

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multietnis. Hal yang tidak terpisahkan dengan multietnis adalah masyarakat multikultural. Multikultural mengacu pada pengertian bangsa yang memiliki banyak variasi budaya. Etnis satu dengan lainnya memiliki budaya yang berbeda. Bangsa multikultural adalah bangsa yang kaya akan budaya. Menurut teori etnometodologi (Richards dkk. 1985: 97) pemahaman cultural dapat terjadi apabila terdapat pengetahuan bersama (*shared knowledge*) pemangku budaya.

Kekayaan budaya atau multikultural dapat berkonsekuensi negatif dan positif. Berbagai kasus pertikaian antaretnis merupakan eksek dari masyarakat multikultural. Gesekan antaretnis dapat menyinggung perasaan sehingga masyarakat pemangku budaya mudah tersulut dalam api emosi. Pengendalian diri yang rendah dan gesekan budaya mengakibatkan percikan-percikan api disintegrasi antaretnis. Dalam skala besar gesekan antaretnis dapat mengakibatkan disintegrasi nasional. Hal ini dapat dipahami karena kebudayaan yang berbeda akan beroperasi secara berbeda pula (Leech, 1993: 15). Jika pemangku budaya tidak saling memahami perbedaan tersebut, perbedaan budaya dapat menimbulkan konflik yang berakibat pada disintegrasi antaretnis seperti misalnya konflik antaretnis di daerah transmigran di Kalimantan sehingga para transmigran harus kembali ke Sidoarjo, dan konflik etnis Poso dan Madura di Sulawesi. Yang menjadi embrio problem adalah bangsa Indonesia adalah bangsa yang multietnis, multikultural, dan pada era demokrasi ini emosi mudah tersulut oleh provokator.

Sebaliknya, secara positif bangsa multikultural merupakan potensi yang luar biasa yang dapat memperkuat integrasi nasional. *Internal focus* secara cultural adanya kesamaan kultural antaretnis, yakni kearifan lokal (*local wisdom*). Bangsa multikultural adalah suatu kenyataan yang tidak mungkin dihindari. Permasalahannya bagaimana memberdayakan potensi yang besar itu (kearifan lokal/kultural). untuk memperkuat integrasi bangsa atau integrasi nasional.

Etnis di Indonesia juga memiliki mobilitas tinggi bahkan migrasi, seperti transmigrasi, urbanisasi, edukasi untuk mencari ilmu. Kehadiran etnis lain di suatu pemangku kultural suatu etnis dapat mengakibatkan akulturasi kultural seperti halnya migrasi orang Jawa ke Tapanuli Utara atau sebaliknya etnis Batak berigrasi karena alasan edukasi ke Jawa seperti Yogyakarta. Akulturasi kultural kedua etnis perlu dieksplorasi dan dieksplanasikan untu memperoleh model-model akulturasi kultural yang dapat mendukung proses integrasi nasional.

B. Tujuan Khusus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk tahun I tujuan khusus penelitian ini dapat dirumuskan adalah mengeksplorasi dan mengekplanasi bentuk atau wujud akulturasi kultural Jawa dan Batak. Diyakini oleh peneliti terdapat berbagai jenis, bentuk, atau wujud akulturasi kultural akibat pergaulan antaretnis. Setiap integrasi antaretnis memiliki karakteristik khusus. Hal ini perlu dipahami karena Indonesia memiliki banyak etnis dan multicultural.

C. Urgensi Penelitian

Urgensi khusus penelitian ini ditekankan pada analisis kearifan lokal yang terkait dengan menemukan sistem pengetahuan (kognisi) di balik bahasa dan budayanya. Dalam masing-masing masyarakat kolektif budaya Jawa maupun

budaya Batak, hubungan yang harmonis, rasa malu, dan citra diri sangat diperhatikan. Penutur asli bahasa Jawa yang berlatar belakang budaya Jawa dan penutur asli bahasa Batak dengan latar belakang budaya Batak dapat saling memahami budaya masing-masing yang berbeda, sehingga masing-masing pendukung budaya tersebut tidak terlalu cepat memberikan stigma negatif pada mitra tuturnya. Penutur asli bahasa Batak akan menganggap tuturan yang diungkapkan oleh penutur bahasa Jawa kurang tegas, sementara penutur asli bahasa Jawa yang berbudaya Jawa akan berfikir tuturan penutur asli bahasa Batak perlu diperhalus, karena terlalu melukai perasaan mitra tuturnya. Misalnya untuk menolak sesuatu yang ditawarkan diekspresikan dengan tuturan *matur nuwun* 'terimakasih'. Ungkapan terimakasih terhadap tawaran yang ditolak mengandung makna ambigu. Ungkapan 'terimakasih' tidak menjelaskan bahwa yang bersangkutan benar-benar menolak tawaran. Penutur bahasa Batak dalam mengekspresikan tolakan terhadap penawaran dengan tuturan *daong* 'tidak' dan disertai dengan alasan penolakan secara tegas. Hal itu dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi mitra tutur yang tidak paham budaya Batak.

Hasil konkrit dari penelitian ini akan dipergunakan sebagai masukan dalam upaya menghindari diintegrasi nasional. Upaya-upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk (1) publikasi tentang penggunaan tingkat tutur budaya Jawa dan budaya Batak serta proses asimilasi yang terjadi pada tuturan kedua bahasa tersebut. Publikasi ini akan berdampak luas terhadap pemahaman karakteristik masing-masing budaya. (2) Bahan ajar Apresiasi Budaya. Dengan adanya bahan ajar yang bermuatan asimilasi budaya (penggunaan tingkat tutur budaya Jawa dan budaya Batak) akan meningkatkan tenggang rasa yang disebabkan adanya saling

memahami antar pendukung budaya masing-masing. Dampak lebih lanjut dari meningkatnya tenggang rasa para mahasiswa dapat mengurangi konflik antar suku. Bahan ajar yang direncanakan akan diwujudkan dalam bentuk cetak (buku) dan CD pembelajaran yang berisi sebagai media pembelajaran yang membantu penjelasan materi yang terdapat pada buku ajar yang akan diterbitkan. (3) Menentukan model akulturasi cultural. Menurut Berkowitz dan Bier (2005) bahwa karakter budaya (sebagai akibat akulturasi) dapat diperformansikan dalam berbagai model. Dengan demikian model-model akulturasi kultural antaretnis dapat diformulasikan.

Model pembelajaran ini akan diwujudkan dalam bentuk buku dan CD. Dengan model pembelajaran yang akan disusun berdasarkan materi ajar tersebut diharapkan dapat mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi mahasiswa dan pengajar mata kuliah apresiasi Budaya. Proses pembelajaran yang demikian itu tentu saja akan berhasil guna dalam mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan. Implikasinya bagi civitas akademika akan tampak pada harmonisasi kehidupan kampus yang menunjang integrasi masing masing pendukung budaya. Selanjutnya, kondisi seperti itu akan menghasilkan lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran, proses pendewasaan mahasiswa, mempererat hubungan antar individu dan menjalin hubungan yang harmonis antara dosen dan mahasiswa yang berlatar budaya berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bahasa dan Budaya

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk melaksanakan dan mengkomunikasikan budaya mereka, yang berupa budaya ide, material, dan perilaku. Budaya ide adalah cara hidup atau *way of life*. Budaya material adalah hasil budaya yang berupa produk barang. Budaya perilaku adalah eksistensi budaya dalam tingkah laku pemangku budaya seperti upacara adat, komunikasi sehari-hari, atau tradisi lainnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa salah satu unsur universal budaya adalah bahasa (Claire Kramsch, 2009: 3-4, Farr dan Ball (1999: 206). Budaya akan selalu berkaitan dengan cara hidup sekelompok masyarakat, termasuk cara anggota masyarakat budaya itu berkomunikasi atau bertutur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Goodenough (dalam Geertz, 1973: 11), Koentjaraningrat (1994), Hofstead (1994), bahwa budaya adalah hal-hal yang perlu diketahui dan dipercayai oleh seseorang agar ia dapat bertingkah laku dengan cara yang berterima dalam kelompok masyarakatnya.

Horton (1987: 64-66) menjelaskan bahwa budaya menentukan standar perilaku, karena budaya adalah sistem norma yang mengatur cara-cara merasa dan bertindak yang diketahui dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Penerapan norma-norma tersebut telah menjadi kebiasaan bagi anggotanya karena dilaksanakan berulang-ulang, dan norma-norma tersebut menjadi lazim bagi mereka. Dari norma-norma yang dimiliki itu, kemudian kelompok masyarakat dapat mengetahui bentuk perilaku kesopanan, hal yang baik dan yang tidak yang berhubungan dengan kebiasaan, demikian pula dalam hal strategi bertutur, karena

cara hidup (*ways of living*) sekelompok masyarakat akan selalu berdampingan dengan cara bertindak tutur atau berkomunikasi (*ways of communicating*) masyarakat yang bersangkutan.

Penelitian-penelitian tentang bahasa dan budaya Jawa telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kartomihardjo (1981), Poedjosoedarmo (1982), Asim Gunawan (1992), E. Anderson (1993) tentang strategi bertutur masyarakat Jawa, Kuntjara (2001), bentuk sopan santun dalam masyarakat Jawa, yang selalu berusaha tidak berterus terang tentang perasaan yang sebenarnya, hal ini dilakukan dalam upaya menjaga prinsip keseimbangan yang merupakan budaya Jawa. Selanjutnya hasil penelitian Zane Goebel (2000) menunjukkan bahwa budaya antaretnik di Indonesia selalu menjaga kesantunan berbahasa dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Kearifan lokal kultural memiliki sifat general seperti *The Six Pillars of Character* dan disampaikan oleh Lickona (1991). Penelitian Berkowits dan Bier (2007) menunjukkan bahwa bahwa pendidikan karakter yang afektif mencakup pengembangan diri secara professional, strategi pedagogis interaksi siswa, etika, emosi, dan strategi manajemen perilaku. Kearifan lokal yang menjadi karakter etnis perlu diimplementasikan secara jelas (Aspin dan Chapman, 2007).

B. Sosiokultural

Studi sosiokultural berpusat pada penggunaan budaya dalam interaksi pemangku budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (1993: 22-24) dan Jacob L. May (1993, 53-83) yang menjelaskan bahwa retorika kultural adalah keterampilan interaksi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dari bentuk retorika yang dikemukakan oleh Leech (1993: 205) adalah retorika interpersonal.

Dalam retorik interpersonal terdapat prinsip-prinsip komunikasi. Salah satu diantaranya adalah prinsip kesopanan sebagai eksistensi kultural. Namun tingkat penggunaan maksim-maksim pada prinsip sopan-santun masing-masing kelompok masyarakat, seperti yang telah diutarakan sebelumnya, berbeda-beda dari suatu budaya ke budaya yang lain.

Brown dan Levinson (1987: 65-68) Trosborg, (1995: 25-26), dan FX Nadar (2009: 180-182) mengutarakan lima strategi bertutur dalam kerangka kultural, yaitu (1) bertutur dengan cara berterus terang tanpa menggunakan bentuk basa-basi, (2) bertutur dengan cara terus terang dengan menggunakan bentuk basa-basi, yang berupa kesantunan positif, yang mengacu pada keinginan seseorang agar hal yang diasosiasikan dengan dirinya dinilai baik oleh orang lain, (3) bertutur dengan cara terus terang dengan menggunakan bentuk basa-basi yang berupa kesantunan negatif, yang mengacu pada keinginan seseorang agar tindakannya tidak diganggu oleh orang lain, (4) bertutur tidak secara terang-terangan, dan (5) bertutur di dalam hati.

Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, Sperber dan Wilson (1995: 158) mengatakan bahwa komunikasi cultural akan berjalan lancar, jika penutur mematuhi prinsip relevansi. Semakin kuat efek kognitif yang dimiliki, semakin relevan pula informasi yang disampaikan oleh petutur. Menurut Sperber dan Wilson informasi yang tersirat tidak dikatakan, tetapi dikomunikasikan oleh petutur dalam suatu percakapan (implikatur), dapat diidentifikasi berdasarkan prinsip relevansi, yaitu berdasarkan harapan petutur : apakah ujaran penutur secara optimal relevan atau tidak.

Masing-masing bahasa memiliki pemarkah kultural seperti kesantunan. Pemarkah tersebut akan tampak pada variasi bentuk satuan-satuan lingualnya. Pemilihan bentuk bahasanya berdasarkan komponen tindak atau peristiwa tutur Hymes (SPEAKING). Dalam Pragmatik pemarkah tersebut tampak pada strategi-strategi yang ditempuh oleh penuturnya pada saat memproduksi berbagai tipe tuturan (Wijana, 2004:1, FX Nadar,2009: 12-13).Salah satu ciri khas tipe tuturan ini adalah tujuan masyarakat peserta petuturan, bukan tujuan peristiwa tutur seperti yang terdapat pada model Hymes. Sehubungan dengan hal itu dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang strategi bertutur.

C. Strategi Akulturasi dalam Budaya ‘Jawa dan Batak’

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa pragmatik sangat berkaitan dengan cara masyarakat tutur (*speech community*) menggunakan bahasa mereka : bagaimana tindak tutur dilakukan dalam suatu peristiwa tutur, yaitu secara langsung atau tidak langsung, perlu tidaknya pemakaian strategi kesantunan, perlu atau tidak daya (*force*) dalam tindak tutur yang diungkapkan melalui implikatur. Penggunaan bahasa yang melibatkan hal tersebut di atas diatur oleh nilai-nilai kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Disini tampaklah hubungan antara pragmatik dengan budaya dan penggunaan bahasa oleh suatu kelompok masyarakat. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa budaya mengatur penggunaan bahasa. Hal tersebut akan tampak lebih jelas pada uraian mengenai strategi bertutur masyarakat Jawa dan masyarakat berikut ini.

Penggunaan bahasa (tindak tutur) pada kalangan suku Jawa berbeda dengan tindak tutur pada kalangan suku Batak. Pandangan hidup yang merupakan bagian dari kebudayaan kedua suku tersebut berbeda. Suku Batak lebih sering

menggunakan strategi bertutur dengan cara terus terang, sedangkan suku Jawa lebih sering menggunakan strategi bertutur dalam hati. Menurut hasil penelitian Gunarwan (Gunarwan, 2004: 13), strategi pengungkapan tindak tutur melarang yang paling sering digunakan oleh suku Batak adalah bentuk ‘terus terang tanpa basa-basi’, dan tindak tutur melarang yang paling sering digunakan suku Jawa adalah ‘di dalam hati’. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya Batak ‘menggalakkan’ suku batak untuk lebih berani melarang dengan secara terus terang. Sebaliknya budaya Jawa ‘menggalakkan’ suku Jawa lebih memilih diam.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa perbedaan strategi bertutur kalangan masyarakat Batak dan kalangan masyarakat Jawa dipengaruhi oleh pandangan tradisionalnya. Dalam pandangan tradisional masyarakat Batak yang terbagi dalam marga-marga, setiap orang Batak merupakan anggota dari suatu marga, oleh karena itu sekelompok masyarakat yang memiliki marga yang sama akan menjadi ‘*dongan sabutuha*’ (saudara dari keturunan marga yang sama). Implikasinya adalah bahwa semua anggota dari marga yang sama adalah keluarga. Hubungan antara mereka tidak dapat dipisahkan. Selain itu, adat kalangan masyarakat Batak mewajibkan agar anggota suatu marga membantu anggota kelompok marga yang lain. Hal ini berdasarkan pandangan tradisional masyarakat Batak yaitu ‘*dalihan na tolu*’ (tungku tiga), (Sihombing, 1986:74-75) yang mengumpamakan solidaritas masyarakat Batak sebagai api yang harus ada agar tungku yang digambarkan pada ‘*dalihan na tolu*’ tersebut dapat berfungsi dengan baik. Dari sini tampak bahwa solidaritas sangat penting bagi masyarakat Batak, seperti yang terdapat dalam peribahasa : ‘*Suhar bulu ditait dongan, laos suhar do I taiton*’. Peribahasa ini

menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami oleh seorang teman akan menjadi permasalahan pula bagi teman yang lainnya.

Disamping solidaritas antar marga, menurut Simatupang (dalam Gunarwan, 2004: 8), masyarakat Batak juga tidak membedakan kelas sosial. Hal ini tampak pada upacara adat misalnya, seorang bupati harus '*mangulosi*' (memberi selendang sebagai bentuk rasa hormat, menghargai atau memberkati) seorang tukang kebun dalam upacara pernikahan yang diadakan suatu kelompok marga. Acara '*mangulosi*' ini tidak menurunkan harga diri seorang bupati yang memiliki status sosial (non- adat) yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan seorang tukang kebun. Struktur sosial ini tercermin pada bahasa Batak yang hanya ada satu, tidak ada tingkat tutur, seperti pada contoh berikut.

1. *jalo hamuma ulos tondion*
(Terimalah selendang ini, sebagai penghangat dalam kehidupanmu)
2. *Bolgama atemuna manjalo hian mason sian hami boru*
(Terimalah ikan mas ini, sebagai tanda hormat kami, pihak perempuan)
3. *Nionma upa-upa sian hami, hula-hula, tu boru nami .*
(Terimalah tanda kasih dari kami, yang merupakan keluarga besar laki-laki dari istri, untuk keluarga besar menantu kami)
4. *Horas bah ! andigan hamu sahat dison ?*
(Selamat bertemu ! kapan (kamu) tiba disini?)
5. *Molo boi, naeng tu jabumuna do ahu marsogot bah.*
(Kalau bisa, saya mau kerumahmu besok)

Tuturan (1) di atas akan diujarkan oleh seorang bupati kepada seorang tukang kebun, ketika bupati tersebut '*mangulosi*' tukang kebun. Dan seorang tukang kebun juga akan mengujarkan tuturan yang sama kepada seorang bupati ketika tukang kebun tersebut '*mangulosi*' bupati. Demikian pula pada tuturan (2),

pada acara adat pernikahan, biasanya tuturan ini selalu digunakan oleh keluarga besar dari istri '*hula-hula*' pada saat memberikan '*upa-upa*' kepada pihak keluarga besar menantu '*boru*', dan tuturan (3) menunjukkan bahwa pihak menantu juga menghormati '*hula hula*' , yaitu dengan cara memberi '*hian mas*' (ikan mas), tanpa melihat kelas sosial kehidupannya. Tuturan (4), dan (5) diujarkan pada situasi ujar tertentu yang tergantung pada faktor yang relatif permanen, antara lain derajat keakraban, status atau kedudukan dan usia (Leech,1993: 199). Faktor keakraban pada tuturan (4) dan (5) tampak pada penggunaan partikel '*bah*' . Faktor status atau kedudukan tidak tampak pada ketiga tuturan tersebut, tuturan itu dapat diujarkan oleh seorang sopir kepada seorang dokter. Sedangkan faktor usia tidak terlalu berpengaruh, karena tuturan tersebut bisa diujarkan oleh seseorang yang berusia muda kepada seseorang yang berusia tua, atau seorang yang berusia tua kepada seorang yang berusia muda.

Bagi masyarakat Batak, menurut Sihombing (1986: 71-72), keseimbangan untuk kelangsungan hidup berasal dari falsafah-falsafah Batak berikut ini.

- a. *Banua na tolu* (tiga bagian dunia)
- b. *Bonang na tolu* (benang yang terdiri atas tiga jenis pilinan)
- c. *Dalihan na tolu* (tungku yang memiliki penyanggah tiga buah)

Falsafah falsafah tersebut di atas penting bagi masyarakat Batak, terutama ***Dalihan na tolu***. Falsafah ini sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan mekanisme '*dalihan na tolu*' 'Tiga' yang dimaksud disini adalah tiga buah batu yang digunakan sebagai tungku untuk menyanggah belanga penanak nasi. Belanga tempat menanak nasi ini harus selalu dalam keadaan seimbang, dan untuk itu batu penyangganya harus tiga (batu). Letak ketiga penyangga tersebut harus disusun dengan baik, dengan jarak yang sama antara penyangga yang satu

dengan penyangga lainnya agar kekuatan untuk menahan berat belanga dapat terjaga dengan baik. Disamping itu, ketiga penyangga juga harus berukuran sama, untuk menjaga keseimbangan letak belanga. Hal inilah yang menunjukkan asal mula persamaan derajat yang dianut oleh masyarakat Batak. Bagi masyarakat Batak derajat semua warga adalah sama, yang berbeda adalah tugas dan fungsi masing-masing warga dalam suatu keperluan (Simatupang (1989: 5-6).

Berdasarkan uraian di atas masyarakat Batak hanya memiliki satu bahasa, tidak memiliki tingkat tutur karena masyarakat Batak tidak hierarkis dan masyarakat Batak adalah masyarakat yang egaliter. Sebaliknya, menurut masyarakat Jawa, kehidupan mereka sudah ditentukan 'dari sana', kekuasaan yang didistribusikan kepada mereka sudah dijatah, oleh karena itu setiap orang dalam masyarakat Jawa harus '*nrima in pandum*' (menerima apa yang diberikan padanya), walaupun distribusi kekuasaan itu tidak merata dan mengakibatkan ketidaksamaan derajat. Pandangan hidup masyarakat Jawa ini telah membentuk mereka menjadi masyarakat yang berlapis-lapis.

Masyarakat Jawa tidak memiliki marga, tetapi dalam kehidupannya, masyarakat Jawa memiliki dua strata : (1) *priyayi* (bangsawan) dan (2) *wong cilik* (rakyat jelata). Jika seorang '*ndara*' (tuan) menggunakan bentuk '*krama inggil*' pada saat berkomunikasi dengan pembantunya, hal terjadi karena '*ndara*' tersebut mempunyai tujuan menyindir atau sedang marah kepada pembantunya. Dalam hal ini sang '*ndara*' menerapkan prinsip ironi ketika bertutur dengan pembantunya. Prinsip ironi adalah '*second-order principle*' yang dibangun atas prinsip sopan santun Leech (1993: 125).

Ironi mempunyai ciri yang khas, yaitu tuturannya terlalu sopan untuk situasi seperti pada contoh berikut ini.

6. *Bade tindakan to ?*
(Mau jalan-jalan ya ?)

7. *Nembe ngaso to?*
(Lagi istirahat ya?)

Pada tuturan (7) dan (8) di atas, jika tuturan tersebut diujarkan oleh seorang ‘*ndara*’ kepada pembantunya, maka implikatur dari prinsip ironinya adalah bahwa tuturan tersebut sangat sopan, tetapi untuk tujuan yang tidak benar, yaitu untuk menyindir si pembantu atau untuk menunjukkan bahwa sang bangsawan melarang si pembantu kegiatan *tindakan* (jalan-jalan) dan *ngaso* (istirahat). Bentuk Tuturan (7) dan (8) ini merupakan salah satu strategi bertutur masyarakat Jawa, yaitu dengan menggunakan bentuk ketaklangsungan. Dengan kata lain, tuturan ini merupakan salah satu cara untuk melunakkan daya ilokusi agar dampak tuturan tidak sekeras dampak tuturan yang diujarkan tanpa basa-basi. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas di kalangan masyarakat Jawa relatif rendah. Disamping itu, kelas sosial dalam kehidupan bermasyarakat masih sangat berpengaruh, seperti yang tampak pada contoh-contoh berikut.

8. *Nyuwon pangapunten, menawi bapak kagungan wedhal, kulo badhe sowan bapak benjang sonten.*
(Maaf, jika bapak ada waktu, saya ingin ketemu bapak besok sore)

9. *Nek kono ono wektu, aku arep nenggonmu sesok sore.*
(Kalau kamu ada waktu, saya mau ke rumahmu besok sore)

10. *Ibu tindak wonten pundi ?*
(Ibu pergi kemana?)

11. *Kowe arep nengendi ?*

(Kamu mau pergi kemana ?)

Tuturan (9) dan (11) di atas, jika dilihat dari strata masyarakatnya, tidak mungkin diujarkan oleh seorang bangsawan '*priyayi*' kepada seorang rakyat jelata '*wong cilik*', walaupun usia rakyat jelata itu lebih tua dari usia si bangsawan. Namun sebaliknya, tuturan (10) dan (12) sudah pasti diujarkan oleh seorang *priyayi* kepada seorang *wong cilik*.

Bagi masyarakat Jawa hal yang perlu dipertimbangkan oleh peserta petuturan bila hendak berbicara sopan dengan orang lain, untuk memelihara kerukunan sosial, dijabarkan dalam maksim-maksim sebagai berikut (Gunarwan, 2004: 7, Poedjasoedarma, 1979:14-19).

1). *Kurmat* (menghormati orang lain)

Masyarakat Jawa, dalam kehidupan sosialnya, menggunakan maksim *kurmat* (menghormati orang lain). Berikut contoh-contoh dari tuturan yang menggunakan maksim *kurmat*.

12. *Mbak saget nglebetke data niki teng komputer ?*

(Mbak bisa memasukkan data ini ke komputer?)

13. *Mas, mengke tulung ditelephonke pak Basri ngih?*

(Mas, nanti tolong telephon ke pak Basri ya?)

Tuturan (13) dan (14) di atas, menggunakan bentuk sapaan '*mbak*' dan '*mas*' yang merupakan salah satu bentuk rasa hormat kepada orang yang disapa. Selain itu, pada tuturan (13) tersirat ketaklangsungan : kalimat *interrogatif* untuk tujuan perintah, yaitu menyuruh untuk memasukkan data ke komputer (misalnya, perintah/permintaan seorang direktur kepada bawahannya). Selanjutnya, pada tuturan (14), selain penggunaan bentuk sapaan '*mas*', penutur juga menggunakan

kata '*tulung*', yang menunjukkan bahwa bentuk tuturan tersebut adalah sebuah permintaan dengan tujuan memberi perintah, seperti pada tuturan (13).

2). *Andhap asor* (rendah hati)

Maksim *andhap asor* (rendah hati). Tuturan-tuturan berikut adalah contoh prinsip sopan santun dari maksim ini.

14. *Tiang menia sae sanget, kersa ambientu dateng kulo.*

(Orang itu baik sekali, mau membantu saya)

15. *Mugi panjenengan kersa nampi cecaosan dalem ingkang boten sepinten punika.*

(Terimalah pemberian saya yang tidak berharga ini)

16. *Kula rumaos cubluk, kirang pangertosan*

(Saya merasa bodoh, kurang mengerti)

Tuturan (15) di atas menunjukkan sopan santun karena tuturan tersebut bertujuan untuk memuji orang lain. Demikian pula tuturan (16) dan (17) sopan karena menunjukkan kerendahan hati.

3). *Empan papan* (bisa menempatkan diri)

Maksim ini tampak pada salah satu tindak tutur yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang berusia lebih tua darinya, seperti pada contoh-contoh berikut ini.

17. *Nyuwunsewu, bapak dipunaturi lenggah wonten lajengan*

(Maaf, bapak dimohon untuk duduk di depan)

18. *Kula lenggah wonten wingkingipun bapak mawon*

(Saya duduk di (kursi) belakang bapak saja)

Selain tuturan (18) dan (19) di atas, maksim ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Jawa dapat menempatkan dirinya sesuai dengan stratanya, seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya.

4). *Tepa selira* (tenggang rasa)

Penggunaan maksim *tepa selira* (tenggang rasa) ini dapat dilihat pada contoh-contoh tuturan berikut ini.

19. *Mangga mbah, lenggahipun*
(Silahkan duduk bu)

20. *Mriki kula betaken tasipun ibu*
(Mari saya bawakan tasnya bu)

Tuturan (21) pada situasi tertentu, misalnya dalam bis umum, akan menjadi sangat sopan jika diujarkan oleh seseorang yang berusia muda kepada seorang ‘*mbah*’ (nenek). Demikian pula pada tuturan (22) misalnya, seorang pemuda tidak hanya berpangku tangan pada saat ia melihat seorang ibu yang berada di dekatnya membutuhkan bantuan, membawakan tasnya yang kelihatan berat. Pemuda tersebut akan mengujarkan tuturan (22) ini untuk tujuan membantu ibu itu.

Dari uraian dan contoh-contoh tuturan di atas, dapat dikatakan bahwa perbedaan struktur sosial tercermin pada bahasa kedua kalangan masyarakat ini. Hal ini sangat menarik perhatian peneliti untuk mengetahui dan membahas lebih dalam tentang strategi bertutur dalam budaya Jawa dan budaya Batak dalam upaya meningkatkan solidaritas bermasyarakat dan menghindari disintegrasi antar suku.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Akulturasi Kultural Jawa dan Batak ini, seperti yang telah diutarakan sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. Mengeksplorasi dan mengeksplanasi bentuk atau wujud akulturasi kultural Jawa dan Batak. Diyakini oleh peneliti terdapat berbagai jenis, bentuk, atau wujud akulturasi kultural akibat pergaulan antaretnis. Setiap integrasi antaretnis memiliki karakteristik khusus. Hal ini perlu dipahami karena Indonesia memiliki banyak etnis dan multikultural.
2. Mengeksplorasi dan mengeksplanasi fungsi akulturasi kultural Jawa-Batak dalam memperkuat integrasi nasional.
3. Memformulasikan model-model akulturasi kultural yang dapat dijadikan model akulturasi budaya. Hal ini sangat bermanfaat bagi bangsa Indonesia pada umumnya atau para etnis pada khususnya. Model akulturasi dapat dijadikan contoh dalam rangka akulturasi budaya lainnya, misalnya dengan strategi replikasi maupun analogi. Pemerintah daerah juga dapat memanfaatkan model-model akulturasi yang telah diformulasikan untuk akulturasi antaretnis lainnya.

B. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini akan diperoleh manfaat teoritis dan praktis, terutama dalam rangka penemuan kembali *local wisdom* yang berupa pengetahuan kolektif masyarakat Jawa dan Batak. Urgensi khusus penelitian ini ditekankan pada analisis kearifan lokal yang terkait dengan menemukan sistem pengetahuan (kognisi) di

balik bahasa dan budayanya. Dalam masing-masing masyarakat kolektif budaya Jawa maupun budaya Batak, hubungan yang harmonis, rasa malu, dan citra diri sangat diperhatikan.

Selanjutnya, dengan mengungkapkan akulturasi kultural Jawa dan Batak akan memberikan kontribusi bagi kelancaran komunikasi antar pemangku kedua budaya tersebut. Penutur asli bahasa Jawa yang berlatar belakang budaya Jawa dan penutur asli bahasa Batak dengan latar belakang budaya Batak dapat saling memahami budaya masing-masing yang berbeda, sehingga masing-masing pendukung budaya tersebut tidak terlalu cepat memberikan stigma negatif pada mitra tuturnya. Penutur asli bahasa Batak akan menganggap tuturan yang diungkapkan oleh penutur bahasa Jawa kurang tegas, sementara penutur asli bahasa Jawa yang berbudaya Jawa akan berfikir tuturan penutur asli bahasa Batak perlu diperhalus, karena terlalu melukai perasaan mitra tutur. Misalnya untuk menolak sesuatu yang ditawarkan diekspresikan dengan tuturan *matur nuwun* 'terimakasih'. Ungkapan terimakasih terhadap tawaran yang ditolak mengandung makna ambigu. Ungkapan 'terimakasih' tidak menjelaskan bahwa yang bersangkutan benar-benar menolak tawaran. Penutur bahasa Batak dalam mengekspresikan tolakan terhadap penawaran dengan tuturan *daong* 'tidak' dan disertai dengan alasan penolakan secara tegas. Hal itu dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi mitra tutur yang tidak paham budaya Batak.

Hasil konkrit dari penelitian ini akan dipergunakan sebagai masukan dalam upaya menghindari diintegrasi nasional. Upaya-upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk (1) publikasi tentang penggunaan tingkat tutur budaya Jawa dan budaya Batak serta proses asimilasi yang terjadi pada tuturan kedua bahasa tersebut.

Publikasi ini akan berdampak luas terhadap pemahaman karakteristik masing-masing budaya. (2) Bahan ajar Apresiasi Budaya. Dengan adanya bahan ajar yang bermuatan asimilasi budaya (penggunaan tingkat tutur budaya Jawa dan budaya Batak) akan meningkatkan tenggang rasa yang disebabkan adanya saling memahami antar pendukung budaya masing-masing. Dampak lebih lanjut dari meningkatnya tenggang rasa para mahasiswa dapat mengurangi konflik antar suku. Bahan ajar yang direncanakan akan diwujudkan dalam bentuk cetak (buku) dan CD pembelajaran yang berisi sebagai media pembelajaran yang membantu penjelasan materi yang terdapat pada buku ajar yang akan diterbitkan. (3) Menentukan model akulturasi cultural. Menurut Berkowitz dan Bier (2005) bahwa karakter budaya (sebagai akibat akulturasi) dapat diperformansikan dalam berbagai model. Dengan demikian model-model akulturasi kultural antaretnis dapat diformulasikan.

Model pembelajaran ini akan diwujudkan dalam bentuk buku dan CD. Dengan model pembelajaran yang akan disusun berdasarkan materi ajar tersebut diharapkan dapat mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi mahasiswa dan pengajar mata kuliah apresiasi Budaya. Proses pembelajaran yang demikian itu tentu saja akan berhasil guna dalam mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan. Implikasinya bagi civitas akademika akan tampak pada harmonisasi kehidupan kampus yang menunjang integrasi masing masing pendukung budaya. Selanjutnya, kondisi seperti itu akan menghasilkan lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran, proses pendewasaan mahasiswa, mempererat hubungan antar individu dan menjalin hubungan yang harmonis antara dosen dan mahasiswa yang berlatar budaya berbeda.

BAB III.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah fenomenologis (Muhadjir, 1996) dengan metode etnografi (Atkinson, Paul et.al. 2001). Data diperoleh dengan teknik etnografi dengan observasi, baik partisipan maupun nonpartisipan (Spreadley, 1980) dengan tidak meninggalkan metode deskriptif (Sudaryanto, 1993). Penelitian ini akan mengutarakan fakta-fakta linguistik dan non linguistik yang terdapat dalam praktik budaya Jawa dan Batak (Toba) di Tapabuli Utara. Data dikumpulkan dengan observasi, *indept interview* dengan teknik *snowball sampling*. Untuk itu, peneliti memerlukan peralatan video, voice recorder, dan kamera.

B. Subjek, Objek Dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini (untuk tahun I) adalah masyarakat Jawa-Batak di Tapanuli Utara dan Jawa-Batak di Yogyakarta. Adapun yang menjadi Objek penelitiannya adalah tuturan-tuturan bahasa Jawa dan bahasa Batak yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan rekaman yang diperoleh pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

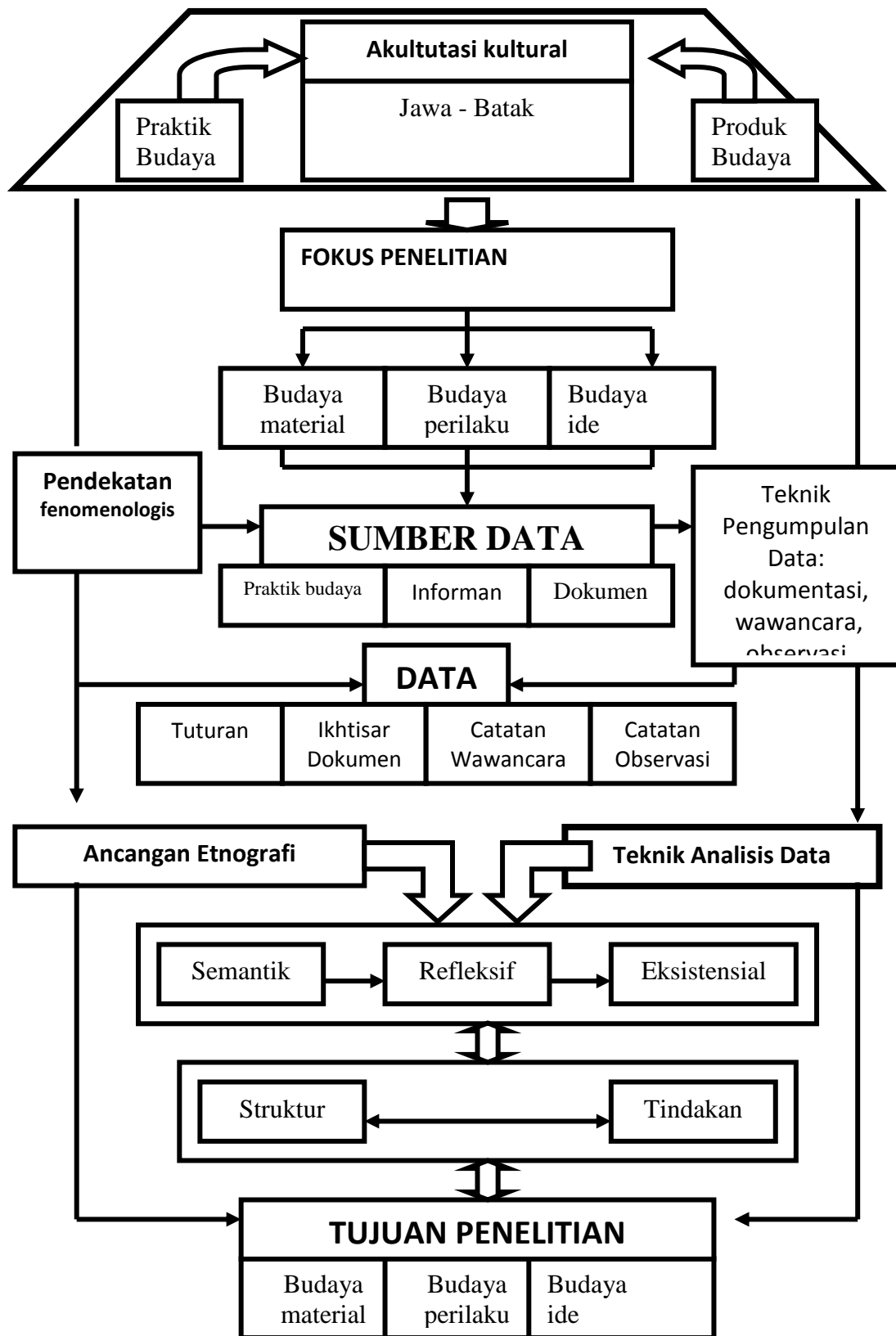
Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan tujuan penelitian tahun I, yaitu diperoleh secara langsung dengan cara observasi partisipan, dan dari para informan yang terpilih berdasarkan kriteria kebutuhan penelitian ini. Selain itu juga data-data sekunder dari ranah pustaka.

Data dianalisis dengan teknik etnografis sosiokultural. Analisis data dilakukan sejak awal peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan model

yang dikemukakan oleh Ricoeur, yakni melalui pemahaman semantik, reflektif, dan eksistensial. Teknik analisis data tersebut digambarkan dalam skema sebagai berikut.

- 1) Mengorganisasikan data tentang refleksi budaya masyarakat tutur Jawa dan Batak
- 2) Mendekatkan data tekstual yang berupa tuturan Upacara pengantin Jawa dan Batak dengan data kontekstual yang berupa fenomena budaya dan ciri komunitas sosial masyarakat tutur Jawa dan Batak.
- 3) Menyimpulkan dan menjelaskan makna data tentang refleksi budaya masyarakat Jawa dan Batak.
- 4) Mengecek keabsahan data dan temuan penelitian.

Perlakuan data dari pemerolehan hingga analisis dengan (1) identifikasi, (2) inventarisasi termasuk transkripsi dan transliterasi, (3) klasifikasi, (4) kodifikasi, (5) klasifikasi, (6) interpretasi, (7) inferensi, dan (8) formulasi model. Data dianalisis secara deskriptif dan reflektif yang diawali dalam carta data (yakni tabel-tabel yang memuat data objektif/deskriptif dan data reflektif. Alur metode penelitian seperti bagan berikut. (lihat halaman berikut)



D. Validasi data

Validasi data dilakukan dengan beberapa cara : (1) menggunakan data visual, (2) wawancara, (3) diskusi dengan nara sumber, (4) ketekunan dalam pengamatan (observasi), (5) diskusi antarpeliliti.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk Akulturasi Jawa-Batak

Yang dimaksud akulturasi di dalam penelitian ini adalah pembaruan, yakni berbagai hal yang dapat dibaurkan. Artinya budaya Jawa-Batak yang dapat diinterjeksikan. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel: 1 Hasil Penelitian

| No. | Buadaya Jawa | Akultutasi | Budaya Batak |
|-----|----------------|---------------------------|-----------------|
| 1 | Kearifan lokal | Falsafah hidup, | Kearifan lokal |
| 2 | Pengantin Jawa | Mangulosi Pewarisan | Pengantin Batak |
| 3 | Busana Jawa | Busana campuran | Busana Batak |
| 4 | Kain Jawa | Nyamping - ulos | Kain Batak |
| 5 | Rumah | ornamen | Rumah |
| 6 | Pergaulan | Alih kode, campur kode | Pergaulan |

Selanjutnya, sebelum disajikan akulturasi Batak-Jawa, disajikan masing-masing budaya, yakni budaya Jawa, budaya Batak, dan akulturasi Jawa-Batak. Uraian ini penting untuk mendapatkan gambaran kultural dari masing-masing etnis (Jawa-Batak) agar pembaca memiliki pemahaman secara parsial analitis. Artinya pemikiran secara bagian per bagian dari kultural Jawa-Batak sebagai hasil analisis.

a. Kearifan Lokal

1) Ing Ngarsa Sung Tuladha, ing Madya Mbangun Karsa, Tut Wuri Handayani

Terjemahan :

Di depan memberi contoh,

Di tengah memberi gagasan,

Di belakang memberi dorongan

Penjabaran:

Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani oleh penciptanya yakni Ki Hajar Dewantara, disebut trilogi kepemimpinan. Trilogi kepemimpinan atau tiga prinsip kepemimpinan ini sangat populer dalam dunia pendidikan. Logi ketiga yaitu *tutwuri handayani* digunakan sebagai semboyan di Departemen Pendidikan Nasional dan dituliskan di logo seperti berikut.



Logi ketiga merupakan prinsip dan tujuan akhir kepemimpinan. Pada akhirnya seorang pemimpin harus dapat legawa memberikan tongkat kepemimpinan kepada generasi berikutnya. Namun sebagai pemimpin yang bijaksana, ia tidak tetap akan memberikan motivasi, dorongan, pantauan, kritik, saran, dan selalu siap menjadi nara sumber (*paranpara*). Walaupun sudah tidak menjadi pemimpin, tetap ada komitmen agar tetap menuju ke pemberdayaan yang dipimpin sehingga lebih maju, lebih berdaya, lebih baik, lebih berkualitas, lebih cerdas, lebih bernurani, lebih bermartabat, lebih bernurani, dan lebih memanusiakan manusia (*the fully function person*: orang yang dapat memfungsikan dirinya sebagai manusia seutuhnya sehingga hidupnya dapat berguna bagi diri sendiri dan bagi orang lain). Bukankah sebaik-baiknya orang adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain?

Secara lengkap ajaran kepemimpinan Ki Hadjar Diwantara yang sangat populer di kalangan masyarakat adalah *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mbangun karsa, tut wuri handayani*. Trilogi kepemimpinan merupakan prinsip

seseorang ketika diberikan amanat sebagai pemimpin. Menjadi pemimpin dipandang sebagai amanat, yakni amanat yang dipercayakan oleh bawahan atau rakyat kepada sang pemimpin. Sebagai amanat akan menjadi dholim apabila seorang pemimpin tidak menggunakan dan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan. Salah satu prinsip kepemimpinan orang Jawa (kearifan local) adalah ciptaan Ki Hajar Dewantara yakni ***ing ngarsa sung tuladha, ing madya mbangun karsa, tut wuri handayani***.

Yang disebut pemimpin amat luas, dari memimpin dirinya sendiri hingga memimpin orang lain, dari lingkup terkecil hingga terbesar (diri sendiri, kelompok kecil, keluarga hingga Negara, bahkan dunia), dari yang organisasi kemasyarakatan hingga lembaga pemerintahan, dari anak-anak hingga dewasa, dan seterusnya. Bagaimanapun luas, sifat, dan karakter organisasi ***ing ngarsa sung tuladha, ing madya mbangun karsa, tut wuri handayani*** merupakan salah satu alternative untuk menjadi prinsip dalam suatu kepemimpinan.

Ing Ngarsa sung Tuladha,

Ing ngarsa sung tuladha terdiri inti frase ngarsa, sung, dan tuladha. *Ngarsa* berarti didepan / di muka, *sung* berasal dari kata *asung* yang artinya memberi, *tuladha* berarti tauladan atau contoh. Maksudnya dari *ing ngarsa sung tuladha* adalah seseorang pemimpin harus dapat memberikan suri tauladha atau contoh dalam kegiatan yang dipimpinnya. Untuk dapat memberi contoh, ia harus dapat melakukan kegiatan secara langsung, bukan hanya memerintah, tetapi langsung memberikan contoh (aplikasi, action, atau tindakan nyata). Seorang pemimpin jangan hanya pandai bicara, pintar perintah, dan menilai, tetapi harus dapat memberikan contoh, anak buah, bawahan, atau rakyat dapat meniru, mengkaji dan

mengembangkan objek atau kegiatan. Pemimpin *aja mung pinter celathu, nanging sugih ngelmu ngerti laku* ‘jangan hanya pintar ngomong/bicara, tetapi kaya ilmu dan dapat mempraktikannya’. Keteladanan pemimpin akan lebih efektif untuk menggerakkan rakyatnya dari pada seruan-seruan dan kata-kata indah tetapi tanpa contoh nyata dari para pimpinannya.

Ing Madya Mangun Karsa

Ing madya mangun karsa, *ing madya* terdiri dari inti *madya*, *mangun*, dan *karsa*. *Madya* berarti di tengah-tengah, *mangun* berarti membangkitkan atau menggugah dan *karsa* berarti sebagai kemauan atau niat. *Ing madya mangun karsa* berarti seorang pemimpin harus dapat memberikan ide, gagasan, pendapat secara kreatif dan produktif sehingga roda kepemimpinan dan bawahan yang dipimpin terus dinamis, tidak statis, atau stagnan. Kegiatan pikir terus diasah agar dapat melahirkan ide-ide yang cemerlang *mangasah mingising pikir* ‘mengasah ketajaman pikiran’.

Untuk dapat melahirkan ide, gagasan, pendapat yang cemerlang dapat dilakukan analisis situasi, diskusi dengan sejawat, *brainstorming (bawarasa)*, studi banding, membaca referensi, menyimak kisah orang sukses, dan sebagainya. Walau demikian ide, gagasan, maupun temuan dari studi harus disesuaikan dengan keadaan yang dipimpin, tidak serta merta diterapkan secara persis karena konteksnya berbeda. Inilah salah satu bentuk proses kreatif. Dengan cara ini lembaga, organisasi, atau pemerintahan akan progresif dan berkembang.

Tut Wuri Handayani

Frase *tut wuri handayani* terdiri dari *tut wuri* artinya mengikuti dari belakang dan *handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan

semangat. Seorang pemimpin harus dapat memantau, menilai, memberikan semangat, dorongan, atau motivasi untuk berkembang kepada bawahan. Bagi pemimpin ada saat kapan memberi contoh (harus di depan, *ing ngarsa sung tuladha*), kapan memberikan ide gagasan (*ing madya mangun karsa*), dan kapan memberi dorongan, semangat, dan motivasi (*tut wuri handayani*). Seorang pemimpin tidaklah bijaksana apabila terus di depan (memberikan contoh terus-menerus) berarti tidak memberikan kesempatan bawahan untuk berkreasi, berinisiatif). Selain itu pemimpin akan kehabisan energi. Pekerjaan pemimpin amat banyak, bukan hanya memberi contoh saja. Pemimpin harus dapat menjangkau kegiatan dari hulu sampai hilir, dari atas hingga bawah, dari terkecil hingga terbesar, dari berbagai sector dan dimensi. Oleh karena itu, pemimpin yang baik juga memberikan kesempatan bawahan untuk berkreasi, berkembang, dan berproduksi.

Walaupun pemimpin memberikan kesempatan bawahan untuk maju, bukan berarti ia lepas tangan. Pemimpin yang *tutwuri handayani* akan memantau, mengamati, mengevaluasi, orang yang dipimpinnya dan diberi kepercayaan, dan memberikan saran, kritik, perbaikan, motivasi, dorongan, semangat secara bijaksana. Orang yang diberikan dorongan menjadi sadar akan potensi dirinya, hasrat untuk maju dan berkembang, tidak sakit hati, mengabdikan dirinya secara bertanggung jawab sesuai dengan profesinya, berlandaskan budi pekerti luhur. Orang Jawa yang cerdas dapat menangkap sinyal motivasi, dorongan, saran, kritik perbaikan walaupun tidak diberikan secara langsung, yakni *tanggap ing sasmita*, *lantip ing panggraita*, bahkan diberi sinyal sedikit / seperempat saja telah dapat menangkap semua yang diharapkan oleh pemimpin '*janma limpat seprapat tamat*'.

Sebaliknya seorang pemimpin yang cerdas dan bijaksana dapat memilah dan memilih kapan membangun karsa (memberikan kritik, semangat, dorongan, motivasi) secara langsung atau tidak langsung karena situasi, orang, tujuan, objek berbeda. Konteks yang berbeda membuat perlakuan juga berbeda.

Jadi secara tersirat *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mbangun karsa, tut wuri handayani* berarti figure seorang pemimpin yang baik adalah di samping menjadi suri tauladan atau panutan bagi bawahan, tetapi juga harus mampu memberikan ide, gagasan, pendapat, dan menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar bawahan dalam melaksanakan tugasnya dengan ketulusan dan bukan paksaan.

2). Drajat, Pangkat, Semat.

Drajat, pangkat, semat, sebuah ungkapan yang indah karena memiliki aliterasi (persajakan) atau *purwakanthi guru sastra*. Selain indah *drajat pangkat semat* juga mengandung makna yang padat dan mendalam. *Drajat* (derajat) adalah kedudukan, *pangkat* artinya kekuasaan, dan *semat* artinya jabatan. *Drajat* terkait dengan keturunan, misalnya keturunan *trahing kusuma rembesing madu, handana tapa, kawula*, hingga *pidak pedarakan*. *Trahing kusuma rembesing madu* berarti keturunan ningrat, misalnya keturunan kraton. *Trah handana tapa* berarti keturunan pandita atau pertapa. *Handana tapa* pada jaman sekarang guru, kyai, alim, ulama, paranormal, dan sebagainya, yakni orang-orang gemar laku prihatin untuk melayani orang lain. *Trah kawula* berarti orang biasa pada umumnya. *Trah pidak pedarakan* berarti rakyat yang tidak memiliki kedudukan apapun, hingga rakyat jelata.

Pangkat berarti kekuasaan. *Wong pangkat* berarti orang yang memiliki kekuasaan. Kekuasaan itu menyatu dengan kepangkatan atau kekuasaan sebagai implikasi dari pangkat. Semakin tinggi pangkat, semakin tinggi pula kekuasaannya. Jaman dahulu ada pangkat mantri muka, tumenggung, senapati, prajurit, dan sebagainya. Jaman sekarang dalam kemilitiran atau lebih luas ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) dan Kepolisian memiliki tingkatan pangkat yang jelas, dari prajurit hingga jendral. Bagi masyarakat sipil pangkat dapat dilihat dari kedudukannya. Antara pangkat dan kedudukan bagai dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan.

Semat berarti jabatan. Jabatan ini ada yang berjangka singkat, namun ada juga yang relatif lama. Jabatan seperti presiden, gubernur, bupati, camat, lurah, merupakan jabatan yang memiliki masa tertentu. Jabatan ini bersifat yuridis formal, artinya dikukuhkan melalui hukum. Ada juga jabatan yang bersifat relatif lama, seperti orang menganggap bahwa eyang A sebagai kasepuhan, *paranpara*, atau cikal bakal. Semat ini diberikan oleh masyarakat pendukungnya. Semat akan hilang apabila yang bersangkutan bertindak di luar ketentuan nilai dan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat atau yang bersangkutan meninggal.

Pengertian dari *pangkat, derajat dan semat* yaitu menyangkut tentang pribadi yang mempunyai jiwa untuk memimpin baik negara ataupun kelompok.

Contoh:

Seperti yang dikisahkan oleh pujangga Surakarta seperti *Yasadipura II* lalu menulis *Serat Sastra Cetha* yang mengkritik tajam raja Surakarta dan para adipati atas tingkah laku yang memalukan martabat dan derajat mereka sendiri.

Kepribadian para bangsawan pemimpin negeri di nilai *rapuh* (lapuk) munafik, jauh dari sifat dan sikap kesatria, apalagi satria pinandita.

Serat Sastra Cetha berwujud susastra yang penuh simbol bahasa yang penuh kembang dan lambang basa (tembang-tembang Jawa yang harus ditafsirkan maknanya secara cermat dan tepat). Serat ini berisi nasihat dan ajaran dari Sri Rama kepada Raden Bharata, sesaat sebelum Sri Rama meninggalkan Kraton Ayodya, untuk *njajah wana milang lintang* (menelasah hutan menghitung bintang) diikuti oleh istrinya, Dewi Shinta, dan adindanya Raden Lesmana Widagda, demi untuk meluluskan janji ayahanda Sri Rama kepada ibunda Raden Bharata -istri selir- yang menagih janji agar putranya, Raden Bharata, dijadikan raja Ayodya. Sebagai wujud bakti dan kecintaanya kepada ayahandanya, Sri Rama rela menyerahkan tahta yang seharusnya menjadi haknya, kepada adiknya Raden Bharata.

Namun sebelum keberangkatannya, Sri Rama memberi pelajaran ilmu kepemimpinan kepada Raden Bharata. Bahwa yang harus dimengerti dengan *premana* (kecerdasan jiwa) adalah menjadi raja (pemimpin negara) itu memiliki sejumlah kewajiban yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Diantaranya menata negara, menjaga keutuhan negara, *ngayomi, ngemong, lan ngopeni* (melindungi, mengasuh, dan merawat) kesejahteraan rakyat senegara. Kekayaan negara harus digunakan untuk keselamatan, keutuhan, dan kedamaian negara. Pekerti lan laku susila (tindakan dan perbuatan susila) wajib dipegang teguh, dan harus bisa menjadi teladan bagi seluruh rakyat senegara. Perbuatan seseorang pemimpin negeri itu intinya harus *Hamong, Hamot, dan Hamemangkat* yang menjadi wejangan singkat **Tiga Ham** (*Hamong, Hamot, dan Hamemangkat*) bila

dipaparkan sebagai ilmu (*kawedhar sabdi*) secara jelas akan mengandung teladan yang amat luas. Secara rinci bila kita telaah maka makna selengkapnya ajaran *Hamong* (*among*) berarti mengawasi dan menjaga, dengan mengikuti/mengawalnya serta mendengarkan dan memperhatikan dengan cermat apa yang diperbuat oleh yang dikawalinya.

Drajat, pangkat, dan semat merupakan aspek penting dalam kepemimpinan seseorang dapat memperoleh pangkat asalkan mampu dalam menjalankan tugas dengan baik, misal seorang guru jika ingin menjadi kepala sekolah harus terlebih dahulu mempunyai tingkat pendidikan yang telah ditetapkan oleh departemen pendidikan. Derajat seseorang akan naik seandainya dalam bermasyarakat mempunyai etika yang baik dalam setiap menjalankan tugas selalu dilakukan dengan baik, maka orang-orang disekitar akan segan dan secara tidak sengaja kita akan terangkat derajatnya. Sedang *semat* (*jabatan*) akan menjadi kekuatan seorang pemimpin asalkan dalam menjalankan sesuai dengan aturan, seandainya jabatan itu disalah gunakan untuk korupsi maka dimata masyarakat pemimpin itu tidak mempunyai harga diri lagi.

Lebih jauh seorang pemimpin itu harus (1) *menjauhui rasa kecewa*, sebab kekecewaan adalah bentuk rendahnya iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pemimpin harus sanggup melindungi terhadap budi pekerti yang suci, sebab segala godaan yang datang dari kegelapan hati itu akan menyesatkan pikiran. Karena itu harus diperhatikan dengan seksama. (2) *Adalah dosa besar bila pemimpin senang mabuk*, baik mabuk harta, mabuk wanita, nama, jasa maupun kekuasaan. (3) *Sifat mudah mencela dan menyanjung apa yang belum tentu benar*, adalah celah cacat yang akan terbuka di belakang hari. Berhati-hatilah dan jangan

tergesa membuat kesimpulan. Semua keputusan harus di dukung dengan bukti nyata dan jelas aturan hukumnya. (4) *Pemimpin harus rela mengorbankan dan mengurangi segala kesenangan pribadi*, agar tidak tenggelam di dalamnya. (5) *Pemimpin bukan hanya pintar mencari kesalahan*, tetapi harus pintar *memecahkan masalah (problem solving)*. Biasanya pada ‘nada rasa sesal awal’ secara cermat, sebab rasa sesal awal itu ibarat intan permata termulia yang tiada tandingannya.

Hamot (amot) berarti mampu mewartakan sembarang hal yang di dengar dan disampaikan orang, serta apa pun yang ada dan muncul oleh adanya perubahan zaman. Maknanya adalah, pemimpin harus (1) *Selalu mendengar keluhan rakyatnya*, mengingat rintihan hati itu timbul dari sanubari yang jujur, yang berharap agar keadaan kehidupan rakyat diperbaiki. (2) *Tidak menolak hasil pemikiran rakyat kecil* atau menyepikan gagasan baru. Dengan begitu tidak mematikan niat baik dan tidak menghambat aspirasi rakyat. Ibarat sungai yang dimatikan sumber airnya hingga tinggal kubangan saja. (3) *Merendahkan sesama adalah tindakan yang keliru*. Raja, bhramana, kesatria, pedagang dan rakyat biasa, lahir dengan cara yang sama. Merendahkan martabat sesama manusia berarti merendahkan yang menghidupkan manusia. (4) *Hemat kata itu mulia*, dan mendengarkan pendapat sesama manusia lebih utama daripada berkoar yang tak bermakna apapun. (5) *Pemimpin yang rendah budi/pikerti*, dan mengucapkan kata yang tak berdasar akal budi yang baik akan *membingungkan rakyat*. (6) *Menasihati dan memberi perintah* adalah mudah, daripada melaksanakan apa yang dinasihatkan/diperintahkan.

Hamengkat (hamengpangkat) atau menjaga kedudukan. Maknanya adalah menjaga derajat, pangkat dan semat (jabatan). Bahwa menjaga martabat diri pribadi

dengan hakekat manusia sebagai titah (khalifah) dari Allah Sang Pencipta Jagat Raya. Makna dari ungkapan tersebut adalah, (1) *Jiniwit Katut* (bisa merasa betapa sakitnya bila dicubit), maka jangan membuat ulah yang menyakitkan hati orang. Laksanakan aturan Negara sebaik-baiknya sehingga tidak merugikan orang. (2) *Memberi kemuliaan* pada seseorang jangan dilihat dari asal keturunannya, tetapi berdasar kepada jasa mereka kepada bangsa dan Negara. (3) Terhadap musuh yang berniat menghancurkan bangsa dan Negara, janganlah ragu bertindak tegas dan adil. Hukum menjadi dasar pegangan untuk bertindak. (4) Sarana perhubungan wilayah, seperti jalan, jembatan, transformasi dan sarana komunikasi harus diutamakan. Sarana untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat, seperti pertanian, perikanan, perkebunan, kehutanan, pasar, sekolah dan gelanggang kesenian harus digalakkan pembangunannya. (5) Para ulama dan para winasis (cendekia) harus memberikan pemahaman tentang hidup dan kehidupan ini, maka sewajarnya untuk dihormati, seperti juga buruh, petani, pedagang, prajurit dan pegawai yang berlaku sebagai tulang punggung Negara, maka sama-sama harus diperhatikan tanpa pembedaan apapun. Mereka itu adalah asset masa depan. Dengan menghargai mereka semua maka akan diperoleh gagasan mulia bagi pengabdian raja kepada Negara. (6) Terlebih lagi kepada para bijak dan tokoh masyarakat, harus bisa mendorong mereka itu kearah semangat dan gerak menuju kepada ketentraman dan kedamaian rakyat. (7) Jangan sekali-kali menutup pintu ilmu pengetahuan dari manapun datangnya, karena rakyat yang pintar akan memudahkan bagi pimpinan Negara untuk memberikan petunjuk dan arahan agar bersatu padu membangun negeri. (8) Sebarluaskan segala program dan rancangan kebijakana pengolahan Negara mengerti bahwa negeri ini adalah milik seluruh rakyat/warga negara.

Dengan demikian, semua orang merasa memiliki serta terlibat untuk menjaga dan membela kedamaian negerinya.

3) Ngluruk Tanpa Bala Kalah Tanpa Ngasorake

Kearifan lokal ini muncul ketika ada Ki Ageng Wonolela menjadi duta Mataram, atas titah Raja Sultan Agung Hanyakrakusuma. Ki Ageng Wonolela diminta untuk menaklukkan raja-raja di wilayah suwarna dwipa (sekarang bernama Sumatra). Ki Ageng Wonolela memohon kepada Sultan Agung untuk berangkat sendiri tanpa prajurit. Hal ini tentu mengejutkan sang raja karena akan menaklukkan jajahan, tetapi tidak menggerakkan prajurit. Namun Ki Ageng Wonolela meyakinkan bahwa tujuan yang penting para raja di Sumatra takluk ke Mataram. Tentang cara Ki Ageng Wonolela memiliki cara tersendiri. Walau berat hati dan penuh tanda tanya tentang cara yang bagaimana yang digunakan Ki Ageng Wonolela, Sultan Agung mengizinkan dan merestuinnya.

Di wilayah Sumatra dari kerajaan yang satu ke kerajaan lainnya, Ki Ageng memiliki cara yang unik. Antara lain, Ki Ageng memberantas kejahatan membantu para prajurit. Ki Ageng Wonolela memiliki kesaktian yang luar biasa. Semua perampok, begal, kecu, brandal, perompak, dapat dikalahkannya. Walau demikian Ki Ageng tidak sombong. Semua penjahat disadarkan. Yang sadar dan tobat kepada sang raja mohon dilepaskan, sedangkan yang tetap merampok sebaiknya diberi hukuman dan pembinaan.

Kejayaan, kesaktian, dan kesantunan Ki Ageng menimbulkan tanda tanya pada setiap raja yang disinggahinya. Ketika ditanya, Ki Ageng menyatakan bahwa dirinya hanyalah kawula alit (orang kecil) dari Mataram yang mengembara untuk mencari pengalaman. Setiap raja selalu berpikir dan membayangkan, rakyatnya,

kawula alit, rakyat jelata, dari Mataram begitu saktinya, bagaimana prajurit hingga rajanya. Semua itu pasti tidak dapat dibayangkan dan sulit tertandingi. Atas kesaktian, kesantunan, dan keikhlasan Ki Ageng Wonolela, raja-raja di Sumatra menyatakan takluk ke Mataram. Raja-raja ini merasa tidak ditaklukan, tetapi menghambakan diri kepada Mataram. Dalam hal ini Mataram sedang mencari dukungan untuk memerangi penjajah Belanda.

Cara unik yang dilakukan oleh Ki Ageng Wonolela inilah yang disebut *ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake*. Ki Ageng telah menaklukan raja-raja tanpa membawa bala tentara atau prajurit. Para raja yang ditaklukan tidak merasa dikalahkan, tetapi mau menghambakan diri dan bekerjasama kepada Mataram untuk mengusir penjajah Belanda.

4) Sugih Tanpa Bandha

Ungkapan ini beranalog dengan *nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake*. Kata bandha memiliki makna kias, bukan bandha dalam arti harta benda atau kekayaan materi. Bandha di sini berarti kekayaan nonmateri, misalnya *sugih ati, sugih sedulur, sugih pangapua, sugih budi*, dan sebagainya. Orang yang kaya tanpa harta biasanya memiliki watak budi pekerti luhur seperti temang kinanthi dalam Serat Wulangreh karya Paku Buwono IV berikut.

*Kang aran bebuden
Dudu pangkat dudu ngelmi
Uga dudu kapinteran
Lan dudu para winasis
Apa maneh kasugihan
Nanging mung sucining ati.*

Artinya:

Yang disebut berbudi luhur
Bukan kekuasaan bukan ilmu

Juga bukan kepandaian
Dan juga bukan orang-orang pintar
Apalagi kekayaan
Tetapi hanya kesucian hati.

5) Digdaya Tanpa Aji

Ungkapan ini juga senada dengan ungkapan *ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasoraken, sugih tanpa banda*. Dalam kehidupan orang Jawa dikenal *aji-aji*. Eksistensi *aji-aji* adalah kesaktian. Misal orang yang memiliki *aji lembu sekilan* tidak akan terkena pukulan atau senjata tajam karena jarak antara senjata dengan badan senantiasa renggang *1 kilan*. *Aji-aji bandung bandawasa* memiliki kekuatan yang luar biasa. Hiperbola bagi dalang biasanya apabila *aji* dimantra dan dihantamkan, ibaratnya lautan kering, gunung runtuh. *Aji semar mesem, jarang goyang*, merupakan *aji* pengasih. *Aji blabak* pengantol-antol dapat memberi kekuatan tubuh. Jika yang bersangkutan dihantam tidak akan merasa kesakitan. Selain itu masih banyak lagi nama *aji-aji* Jawa antara lain *bala srewu, gelap sayuta, narantaka*, dan sebagainya.

Digdaya tanpa aji berarti kesaktian tanpa *aji-aji* yang disebut di atas. Namun orang yang demikian pasti memiliki kesaktian. Kesaktian yang disebabkan oleh faktor lain, yakni keilmuan, kebijaksanaan, dan keluhuran budi kewibawaan. Orang yang memiliki ilmu yang mendalam, pandai berkomunikasi, negosiasi, memikat lawan bicara, memiliki kewibawaan, dan kebijaksanaan merupakan kedigdayaan tanpa *ajian*. Lawan akan dapat dikalahkan dengan kepandaian, kecerdasan, keluhuran, kewibawaan, dan kebijaksanaan. Semua itu dapat membuat lawan bicara menjadi hormat, tenteram, dan damai.

6) Jer Basuki Mawa Beya

Ungkapan “Jer basuki mawa beya” terdiri atas kata jer (menang), basuki (selamat, berhasil, atau bahagia), mawa (memakai, memerlukan atau membutuhkan) dan beya (biaya dan dana). Dengan demikian ungkapan “jer basuki mawa beya” berarti jika kita ingin mendapatkan sesuatu, seperti kepandaian, kekayaan, kesehatan atau keselamatan menggunakan dana atau biaya, imbalan, atau pengorbanan. Dengan kata lain tidak ada kenikmatan itu datang secara tiba-tiba tanpa ada jerih payah yang harus diperjuangkan.

Pemahaman seperti tersebut di atas sangat penting. Artinya, agar orang tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam mewujudkan cita-citanya. Sehingga orang mau melakukan segala sesuatu, sekalipun itu dilakukan dengan susah payah akan tetap dijalani demi tercapainya apa yang diinginkan. Orang tidak akan mudah percaya bila ditawarkan segala sesuatu yang mudah untuk mendapatkan kenikmatan, karena itu tidak sesuai dengan konsep-konsep yang ada dalam pemikiran manusia, atau dapat dikatakan itu tidak rasional. Pada hal jika kita berbicara mengenai iman atau ketaatan itu sangat tidak rasional, karena iman dan ketaatan harus dilakukan tanpa rasio, tetapi tunduk terhadap perintah yang di imani dan ditaati.

Bagi orang Jawa, pengertian beya (biaya) itu sangat luas implikasinya atau wujud riilnya. Beya (biaya) tidak hanya berupa dana atau uang saja, melainkan dapat berupa berbagai hal yang harus dikorbankan demi suatu cita-cita, entah cita-cita yang bersifat individu maupun keinginan yang menyangkut kepentingan masyarakat umum, bahkan kepentingan bangsa dan Negara. Oleh karena itu, beya (biaya) dapat dimaknai sebagai sarana atau biaya dan pengorbanan, sehingga dapat

berupa uang, waktu, tenaga, nyawa dan kenikmatan hidup dan sebagainya itu termasuk dalam kategori beya (biaya) dalam mendapatkan sesuatu, yakni dalam mendapatkan atau meraih cita-cita atau keinginan tertentu.

Sebagai penerapan dalam kehidupan sehari-hari orang tua menghendaki anaknya pandai tentu saja harus disekolahkan. Dalam bersekolah pasti dibutuhkan biaya, yang berupa dana pendidikan, waktu dan ketentuan lain agar cita-cita itu dapat dicapai. Dalam berusaha pastilah dibutuhkan modal usaha, keuletan, dan pengorbanan yang lain agar dapat mencapai sukses usaha. Modal, waktu, keuletan, dan pengorbanan itulah beya (biaya) menuju tercapainya usaha yang sukses sesuai yang diharapkan. Seorang yang ingin tercapai cita-citanya juga membutuhkan beya (biaya). Beya itu dapat berupa uang, tenaga, waktu berpisah dengan anggota keluarga, melepaskan kegiatan-kegiatan yang lain demi konsentrasi pada cita-cita yang ingin dicapainya. Sebagai contoh, seorang suami yang menghendaki derajat doctor lulusan luar negeri pastilah membutuhkan beya (biaya) yang tidak kecil. Ia harus rela melepaskan sebagian kenikmatannya berkumpul dengan keluarganya, mengeluarkan dana yang sangat besar, rela menghabiskan waktunya untuk studi dalam mencapai cita-citanya. Itulah beya (biaya) dalam mencapai suatu cita-cita. Contoh lain dalam mencapai kemerdekaan Negara Indonesia pun dibutuhkan beya (biaya). Bangsa kita rela mengeluarkan atau menyumbangkan harta bendanya, tenaga, pikiran bahkan nyawanya untuk dapat mewujudkan suatu Negara Indonesia yang berdaulat, yang merdeka dan yang terhormat kepada anak cucunya.

Dengan mengingat liku-liku dan pengorbanan sebagai beya (biaya) dalam mencapai keberhasilannya, seseorang akan terjaga dari nafsu penyelewengan yang dapat menjerumuskannya pada tindakan yang tidak semestinya. Keberhasilan itu

seharusnya dipertanggungjawabkan secara baik, sesuai dengan jati diri manusia sebagai makhluk individu, social maupun dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pencipta, yakni dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pengadil yang pasti mengadili seadil-adilnya.

7) Adigang, Adigung, Adiguna

Paribasan *iki tegese wong aja ngandelake keluwihane dhewe wae* 'berarti orang yang mengunggulkan kelebihan diri sendiri'. *Adigang* berarti kekuatan, *adigung* berarti keluhuran atau keagungan, dan *adiguna* berarti kepandaian. Pepatah Jawa ini dapat diterjemahkan sebagai mengunggul-unggulkan atau menyombongkan keelokan badan atau wajah, menyombongkan besarnya tubuh atau garis keturunan, menyombongkan ilmu atau pengetahuan, dan menyombongkan kelihaian bicara atau merdunya suara, menyombongkan kesaktian, kekuatan, keluhuran. Pendek kata sombong dalam segala hal.

Pepatah Jawa tersebut digunakan untuk menasihati orang agar tidak menyombongkan apa pun yang dimilikinya. Orang merasa diri mempunyai sesuatu, apapun itu, kadang-kadang memang menjadi lupa bahwa semua itu hanyalah titipan dari Yang Maha Kuasa. Kesombongan karena merasa diri lebih dari orang lain ini sangat sering mengakibatkan orang yang bersangkutan berlaku semena-mena terhadap orang lain.

Orang yang merasa diri elok rupawan, punya kecenderungan menganggap orang lain tidak seelok dirinya. Orang yang menganggap dirinya besar dan kuat akan menganggap orang lain lemah. Orang yang merasa dirinya keturunan orang hebat berkecenderungan menganggap orang lain adalah keturunan orang rendahan atau tidak punya kelas social. Orang yang menganggap dirinya pintar cenderung

menggurui dan menganggap orang lain tidak tahu apa-apa. Orang yang merasa dirinya pandai bicara akan berkecenderungan mempengaruhi orang lain dengan kelihaiannya berbicara.

Hal seperti ini dalam masyarakat Jawa dicontohkan dalam perilaku kijang atau menjangan (adigang). Kijang menganggap bahwa tanduknya adalah benda yang paling elok di dunia. Namun ia mati juga karena tanduknya itu. Entah karena diburu, entah karena tanduknya tersangkut belukar. Perhatikan tembang yang terdapat dalam Gambuh dalam buku Wulangreh karya Sri Susuhunan Pabubuwana

IV (Wirjapanitra, tt) berikut.

*Ana pocapanipun,
Adiguna adigang adigung,
Pan adigang kidang adigung pas esti,
Adiguna ula iku,
Telu pisan mati sampyuh.*

*Si kidang ambegipun,
Ngandelaken kebat lumpatipun,
Pan si gajah ngandelaken geng ainggil,
Ula ngandelaken iku,
Mandine kalamun nyakot.
Adiguna puniku,
Ngandelaken kapinteranipun,
Samubarang kabisan dipundheweki,
Sapa bisa kaya ingsun,
Toging prana nora enjoh.
Ambeg adigung iku,
Ngungasaken ing kasuranipun,
Para tantang candhala anyenyampahi,
Tinemenan ora pecus,
Satemah dadi guyonan.
Tetelu nora patut,
Yen ditiru mapan dadi luput,
Titikane wong anom kurang wewadi,
Bungah akeh wong kang nggunggung,
Wekasane kajelomprong.*

Seperti dikatakan,
Adiguna, adigang, adigung,
Adigang itu wataknya kijang, Adigung itu
wataknya gajah,
Adiguna wataknya ular,
Ketiganya mati bersama.
Kesombongan kijang,
Mengandalkan lincah dalam lompatan,
Gajah mengandalkan tinggi besarnya,
Ular mengandalkan itu,
Bisa kalau menggigit.
Adiguna itu,
Mengandalkan kepandaian,
Semua merasa pandai
Siapa bisa seperti saya,
Sampai mati tidak bisa.
Kesombongan adigung itu,
Mengandalkan keberaniaannya,
Sering menantang siapa saja,
Ketika dipercaya tidak bisa menyelesaikan tugas
Sehingga menjadi bahan tertawaan.
Ketiganya tidak patut,
Dicono jadi keliru,
Ciri-ciri orang muda kurang berhati-hati,
Senang kalau disanjung,
Akhirnya terjerumus.

Perilaku adigung dicontohkan oleh binatang gajah yang tubuhnya besar dan kuat. Ia merasa bahwa segalanya bisa diatasi dengan kekuatannya. Namun ia mati karena bobot tubuhnya itu karena ketika terperosok ke dalam lubang ia tidak bisa mengangkat tubuhnya keluar (saking beratnya). Perilaku adiguna dicontohkan dengan perilaku ular yang berbisa. Ia mati menyombongkan bisanya yang hebat, namun mati di tangan anak gembala hanya dengan satu sabetan rangting kecil.

8) Ngunduh Wohing Pakarti

Ngunduh wohing pakarti merupakan pengembangan konsep Hindu Jawa yang disebut hukum karma bahwa peristiwa yang menimpa seseorang terjadi sebagai akibat dari perbuatan di masa lampau. Dalam ajaran agama bahwa segala perbuatan akan mendapatkan balasan dari yang Mahakuasa. Seseorang yang berbuat baik maupun jahat akan mendapatkan balasan, baik di dunia maupun di akherat. Bagi orang Jawa konsep yang demikian itu disebut *ngundhuh wohing pakarti* ‘menuai buah tindakan’.

Ngunduh artinya memanen, menuai, memetik hasil. Woh artinya buah. Ing artinya pada, dalam hal. Pakarti artinya perbuatan, tindak tanduk, tingkah laku. Jadi Ngunduh wohing Pakarti artinya menuai hasil perbuatan sendiri atau dengan kata lain barang siapa menebar kebaikan dia akan menuai kebaikan, barang siapa menyebarkan kejahatan dia akan memanen kejahatannya pula. Keadaan yang dipandang sekarang tidak pisah dari tindakan yang telah dilakukan. Keadaan hidup suka dan duka, kaya miskin, untung celaka semua itu sedikit banyak disebabkan oleh perilaku seseorang di masa lampau.

Namun kehidupan manusia memang kompleks. Banyak faktor yang mempengaruhi perjalanan hidup manusia. Pada kenyataannya apabila kita

menanam belum tentu kita dapat memanen hasil seperti yang kita harapkan (yang telah kita tanam). Misalnya apabila kita menanam padi, padi tidak berbuah karena sesuatu hal, maka kita tidak bisa memanen padi yang kita tanam. Apabila kita menanam perbuatan tidak baik, biasanya akan ada hasil yang tidak baik pula, tetapi apabila kita menanam kebaikan belum tentu kita dapat merasakan kebaikan yang kita tanam. Hal ini seperti pepatah, jika kita tanam padi, rumput pasti tumbuh, tetapi bukan sebaliknya. Jika kita tanam rumput, jangan harap tumbuh padi.

Dalam konsep *ngundhuh wohing pakarti*, tidak selalu yang bersangkutan yang memetik hasilnya. Bisa terjadi yang menuai adalah anak cucunya. Jika orang tua banyak *laku prihatin*, *anak melu kepenak*, *putu melu gumuyu*, *buyut melu katut*, *canggah melu kesrambah* ‘anak, cucu, cicit ikut bahagia’. Setiap perbuatan pasti ada balasannya. Dengan demikian manusia tidak mudah menyalahkan orang lain, menyalahkan nasib, menyalahkan takdir ataupun menyalahkan yang mengatur kehidupan. Manusia harus percaya bahwa Allah Yang Maha Adil.

Konsep *ngundhuh wohing pakarti* diadopsi oleh berbagai peradaban, agama dan kepercayaan untuk menjaga agar proses kehidupan tetap berlangsung. Dalam beberapa agama diperkenalkan konsep adanya perbuatan baik yang berujung ke surga dan perbuatan jelek yang berujung ke neraka. Dalam agama atau kepercayaan yang lain dikenal juga adanya karma terhadap seluruh perbuatan yang sudah dilakukan. Tujuan kearifan lokal *ngundhuh wohing pakarti* untuk mendorong manusia untuk selalu berbuat baik dengan harapan akan memperoleh kebaikan.

9) Guna Kaya Purun Inggang Den Antepi

Guna kaya purun inggang den hantepi merupakan salah satu baris (gatra) di dalam tembang Dandanggula dalam Serat Tripama karya KGPA Mangkunegara IV seperti berikut ini.

*Yogyanira kang para prajurit,
Lamun bisa sira anuladha,
Duk ing nguni caritane,
Andelira sang prabu,
Sasrabahu ing Mahespati,
Aran Patih Suwanda,
Lelabuhanipun,
Kang ginelung triprakara,
Guna kaya purun inggang den antepi,
Nuhoni trah utomo.*

Sebaiknya para prajurit,
Kalau dapat mencontoh,
Cerita terdahulu,
Kepercayaan sang Prabu,
Sasrabahu di Mahespati,
Bernama Patih Suwanda,
Darmabaktinya,
Dengan prinsip tiga perkara,
Kepandaian, harta, kesetiaan yang diyakini,
Berpegang (teguh) pada keutamaan.

*Lire lelabuhan triprakawis,
Guna bisa saniskareng karya,
Bunudi amrih unggule,
Kaya sayektinipun,
Duk bantu prang Manggada nagri,
Amboyong putri dthomas,
Katur ratunipun,
Purune sampun tetela,
Aprang tandhing lan ditya Ngalengka Aji,
Suwanda mati ngrana.*

Arti jasa-bakti tiga macam,
Cakap dalam segala pekerjaan,
Diusahakan agar berhasil,
Seperti kenyataan,
Ketika membantu perang negeri Manggada,
Memboyong delapan ratus orang putri,
Dipersembahkan kepada rajanya,
Kesetiaannya sudah jelas,
Perang tanding melawan raja raksasa Alengka,
Suwanda mati dalam peperangan.

Guna mempunyai makna pandai. Pandai dalam berbagai bidang seperti ilmu dan kesaktian, seperti idiom *sakti mandraguna*, *sugih guna kasantikan*, *aji jaya kawijayan* ‘sangat sakti, kaya ilmu kesaktian’. Kepandaian itu sebagai salah satu prinsip Sumantri atau Patih Suwanda dalam mencapai kebahagiaan dan berbakti kepada pimpinan (raja). Dengan kepandaian itu, Sumantri dapat mengabdikan dirinya secara maksimal, memajukan negara, yang berarti menyejahterakan rakyat.

Dari semenjak dahulu hingga sekarang (semenjak manusia pertama kali diciptakan dan hingga manusia terakhir di dunia ini, penulis yakin bahwa ilmu atau

kepandaian dapat menjadi sarana pencapaian kebahagiaan. Pada zaman purba ilmu berburu, kekuatan, dan kegagahan sangat menjadi andalan dalam menaklukkan alam dan binatang buas, mencari kekuasaan dan harga diri, serta mempertahankan hidup. Dari zaman purba hingga zaman kerajaan-kerajaan ilmu kesaktian dan kebijaksanaan sangat diperlukan demi kejayaan kerajaan. Itulah sebabnya pada zaman dulu orang berlomba-lomba untuk memiliki kesaktian.

Pada zaman yang serba canggih, hakikat ilmu telah berubah. Jika pada zaman dulu untuk mencapai kebahagiaan dengan ilmu kesaktian (paling mendominasi) dan ilmu kebijaksanaan (penasihat, resi), pada zaman canggih ini yang dimaksud ilmu adalah ilmu ilmiah (akademis). Siapa yang memiliki kompetensi, dialah yang mampu berkompetisi dalam era global. Hanya mereka yang berkompetensi yang mampu bersanding dan bersanding. Berkompetisi secara kompetitif, sportif, dan profesional. Itulah sebabnya pada zaman sekarang, orang berlomba dalam kepandaian secara akademis (ilmiah).

Guna juga dapat berarti berguna. Orang hidup harus memiliki nilai guna. Bukankah sebaik-baiknya orang apabila ia berguna bagi orang lain, alam, negara, dan bangsa. Sebagaimana Sumantri yang mengabdikan kepada Prabu Harjunasrabahu, ia selalu meningkatkan nilai guna. Sebagai patih (orang kedua setelah raja) harus dapat memberikan kontribusi yang memiliki nilai guna bagi negara dan bangsa Mahapati.

Pada sisi kehidupan lain, bukan hanya pada dunia kerajaan, dalam berbagai kehidupan manusia harus memiliki nilai guna jika ingin hidupnya menjadi berharga, berprestasi, dan berprestise. Nilai kegunaan sesuai dengan kedudukan, keahlian, dan fungsi masing-masing. Sebagai presiden harus memiliki nilai guna

bagi negara dan bangsa. Sebagai prajurit harus memiliki nilai guna bagi ketahanan dan keamanan negara. Sebagai pegawai harus memiliki nilai guna bagi lembaga tempat pengabdian. Sebagai pedagang dalam skala besar atau kecharus dapat memiliki nilai guna bagi bidang ekonomi. Sebagai petani, orang dapat bertani dengan baik agar hasilnya dapat maksimal sehingga memberikan kemanfaatan atau bernilai guna bagi kelangsungan hidup orang banyak seperti hasil bumi.

Kaya berarti harta, penghasilan, atau uang. Artinya dalam suatu pengabdian bukan hanya kepandaian yang diabdikan, bahkan juga harta atau kekayaan. Berjuang atau pengabdian bukan saja membutuhkan kepandaian, bahkan jika perlu seseorang harus berbakti atau berjuang dengan harta atau kekayaan. Atau sebaliknya, jika tidak dapat berjuang atau mengabdikan dengan kepandaian, berjuanglah dengan harta.

Orang yang mempunyai penghasilan cukup akan tenang hidupnya. Sebaliknya orang yang miskin dan kekurangan akan menderita dan tidak dapat kehormatan. Kalau ada, kehormatan tersebut lebih cenderung kepada belas kasihan. Di pedusunan kekayaan yang tinggi nilainya adalah sapi. Oleh karena itu orang Jawa menyebut sapi dengan istilah raja kaya. Orang desa kalau ingin memiliki uang yang cukup banyak biasanya menjual sapi. Walaupun masih ada harta lain yang nilainya lebih besar, tetapi tidak semudah menjual sapi. Agar kekayaan dapat diperoleh secara sah, orang harus bekerja keras, tekun dan jujur. Kekayaan merupakan salah satu lambang harga diri.

Purun

Dalam hal berbakti kepada atasan (negara) purun berarti setia. Artinya siap untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh atasan dalam keadaan atau situasi

bagaimanapun. Ini sesuai dengan sumpah prajurit. Tugas negara menjadi paling utama. Seorang prajurit atau bawahan (seperti halnya Sumantri) tidak boleh menolak tugas. Sebaliknya sebagai seorang prajurit atau bawahan harus siap setiap saat untuk diperintah menjalankan tugas, terutama tugas mulia yang tidak bertentangan dengan agama, hukum, keadilan, dan kemanusiaan.

Purun juga berarti kemauan, kehendak, tekad, semangat dalam menyelesaikan suatu kerja berat. Kemauan kuat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah sangat vital dan merupakan perbuatan mulia. Para pelajar yang mempunyai kemauan keras untuk belajar tentu akan disukai oleh gurunya. Teman-temannya pun akan segan terhadapnya. Lebih-lebih lagi kemauan keras sangat penting untuk meraih cita-cita. Penghormatan dari orang lain akan muncul dengan sendirinya. Di mana-mana ia, akan selalu menjadi buah bibir. Itulah wujud dari nama harum karena *purun* 'kemauan yang kuat'. Rangkaian kata guna, kaya dan purun dapat dijumpai dalam serat Tripama karya KGPAA Mangkunegara IV yang menceritakan kisah Patih Suwanda atau Raden Sumantri. Patih Suwanda selalu sukses dalam menjalankan tugasnya.

Dalam keteladanan pertama yang dipersonifikasikan oleh Patih Suwanda, terkandung makna bahwa seorang prajurit haruslah memiliki tiga hal, yaitu guna, kaya dan purun. Ketiga hal ini harus melekat pada jiwa seorang prajurit. Putri cantik dan harta rampasan perang hanyalah simbol dari gemerlapnya dunia yang menjadi batu ujian yang bisa melunturkan sikap teguh seorang prajurit.

Serat Tripama ditulis oleh KGPAA Mangkunegaran IV di Surakarta, isinya menceritakan tentang tiga hal dalam kehidupan manusia dan hubungannya dengan kewarganegaraan. Tokoh utama yang diceritakan dalam serat ini adalah Patih

Suwanda, dimana pada waktu kecil bernama Bambang Sumantri, putra Begawan Suwandagni. Sesudah dewasa mengabdikan pada Prabu Sasrabahu raja di Mahespati. Sebagai bentuk loyalitasnya terhadap negara dia mengorbankan nyawanya.

Adapun ketiga bekal pengabdian Patih Suwanda secara ringkas sebagai berikut.

1. Guna berarti serba bisa, berusaha untuk selalu berhasil, ahli, pandai dan terampil dalam mengabdikan kepada bangsa dan Negara. Patih Suwanda selalu membekali diri dengan berbagai ilmu dan ketrampilan, dia tidak bekerja asal-asalan agar segalanya berjalan sukses.
2. Kaya sesungguhnya ketika menjadi panglima perang melawan negeri Magada, ia sukses memboyong putrid Domas kemudian dihaturkan pada rajanya. Serba kecukupan, sewaktu patih Suwanda diutus rajanya, dia kembali dengan harta rampasan perang yang melimpah, banyaknya hasil rampasan tidak diambil sendiri melainkan diserahkan pada rajanya.
3. Purun jelas ketika bertempur melawan raksasa Alengka Patih Suwanda gugur di medan laga. Pemberani bersemangat dinamis sebagai pemuka Negara, patih Suwanda selalu trampil dengan semangat menyala-nyala tanpa disertai pamrih bahkan jika perlu jiwa raganya dikorbankan. Hal ini terbukti ketika dia bertempur dengan Prabu Dasamuka dan dia gugur di medan laga.

10) Rumangsa Handarbeni, Melu Hangrungkebi, Mulang Sarira Hangrasa Wani

Kearifan lokal *Rumangsa Handarbeni, Melu Hangrungkebi, Mulang Sarira Hangrasa Wani* dikobarkan oleh Panageran Sambernyawa ketika melawan penjajah Belanda. Untuk mengobarkan semangat juang para prajurit, pejuang, dan

rakyat, Pangeran Sambernyawa membuat semboyan tersebut. Walhasil, semangat terus berkobar, berjuang, dan mengusir penjajah.

Rumangsa Handarbeni, Melu Hangrungkebi, Mulang Sarira Hangrasa Wani diurai sebagai berikut.

- a. *Rumangsa* yang berarti dapat merasakan atau memiliki perasaan
- b. *Handarbeni* berasal dari kata *darbe* yang berarti memiliki
- c. *Melu* yang berarti ikut bertindak bersama-sama
- d. *Hangrungkebi* berasal dari kata *rungkep* yang berarti (secara harafiah) tengkurap. Arti konotatif membela atau berjuang.
- e. *Mulat* yang berarti peduli, tanggap, paham (*verstehen*)
- f. *Sarira* yang berarti badan.
- g. *Wani* berarti berani.

Gabungan dari masing-masing frase menjadi *rumangsa handarbeni, melu hangrungkebi, mulat sarira hangrasa wani*. *Rumangsa handarbeni* berarti merasa ikut memiliki. Dimensi kepemilikan sangat bervariasi, antara lain memiliki negara, bangsa, budaya, keluarga, anak, kekasih, harta, kepandaian, dan sebagainya. Namun pada saat semboyan tersebut tercetuskan, yang dimaksud merasa memiliki oleh Pangeran Sambernyawa adalah memiliki *tanah wutah rah* ‘bumi kelahiran’ yaitu bumi Mataram. Pada zaman sekarang pengertian *rumangsa handarbeni* mengarah pada berbagai aspek kehidupan seperti di atas.

Kata tersebut memiliki arti merasa memiliki, ikut menjaga, dan merawat dengan rasa tanggung jawab. Maksud dari arti di atas adalah apabila kita menggunakan sesuatu apapun walaupun bersifat umum kita harus merasa memiliki, merasa memiliki. Di sini bukan berarti kita mengakui kalau sesuatu yang kita

gunakan itu milik kita sendiri. Maksud dari merasa memiliki adalah kita menggunakan sesuatu dengan mengibaratkan itu milik kita sendiri. Dengan adanya rasa seperti itu maka dengan sendirinya akan timbul rasa ingian menjaga dan merawat fasilitas atau sesuatu yang digunakan dan pasti akan timbul perasaan tanggung jawab.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu apabila menggunakan fasilitas umum seperti kamar mandi. Kita seharusnya bisa merasa bahwa kamar mandi tersebut milik kita, dengan begitu pasti timbul rasa tanggung jawab dimana pada saat kita selesai menggunakan fasilitas kamar mandi umum tersebut kita harus membersihkannya. Setidaknya dengan cara menyiram agar kamar mandi tersebut tidak berbau dan nyaman digunakan oleh orang lain. Contoh yang lain yang mudah di pahami yaitu kita harus serius dalam melakukan pekerjaan apapun, merawat sarana pekerjaan dengan rasa ikhlas (tanpa pamrih)

Melu hangrungkebi berarti ikut membela, memperjuangkan, mengkaji, meneliti, dan mengembangkan demi kemajuan. Ketika diucapkan Panageran Sambernyawa untuk membakar semangat juang mengusir penjajah, *melu hangrukebi* bermakna membela tanah tumpah darah bumi Mataram. Penjajah harus diusir agar tidak menyengsarakan rakyat. Di manapun dan kapan pun penjajah selalu membuat terjajah menjadi sengsara, miskin, dan bodoh.

Pada zaman sekarang penjajahan tidak lagi berbentuk imperialisme dengan pendudukan wilayah, tetapi penjajahn sekarang semakin modern sesuai dengan perkembangan zaman, maka dikenal penjajahan ekonomi, politik, dan atau budaya. Penjajahan demikian lebih bersifat abstrak daripada penjajahan fisik (pendudukan wilayah). Penjajahan modern lebih kompleks, canggih sulit terdeteksi, terjajah

terkadang tidak menyadari kalau dirinya (lembaga atau negaranya sedang dijajah). Penjajahan demikian justru tidak mudah dihadapi atau diperangi. Hal demikian pernah diucapkan oleh Proklamator Indonesia atau presiden pertama Republik Indonesia, bahwa musuh perjuangan pada zaman penjajahan Belanda adalah nyata, sedangkan perjuangan di zaman kemerdekaan, musuh abstrak menghadapi bangsa sendiri. Misalnya negara-negara maju telah melakukan penjajahan bagi negara-negara miskin (terutama bidang ekonomi, politik, dan budaya). Namun hal ini merambah dalam seluruh aspek kehidupan. Akan tetapi, yang dijajah juga mau, sulit menolak, atau tidak menyadari.

Mulat sarira hangrasawani berarti berani melihat dirinya sendiri dan berani mengakui (terutama) kekurangan sendiri. Ada pemeo, “Jika ingin maju jangan takut dikritik”. Kritikan merupakan cambuk untuk maju menuju kesuksesan. Introspeksi merupakan hal penting dalam hal kehidupan. Ketika diucapkan oleh Pangeran Sambernyawa, *mulat sarira hangrasa wani* mengandung maksud agar para prajurit, pejuang, dan rakyat memahami potensi dan kemampuan diri. Musuh memiliki perenataan yang modern sedangkan pejuang Mataram menggunakan senjata tradisional, seperti keris, tumbak, pedang, panah, dan tumpak, sedangkan penjajah menggunakan senjata modern seperti senapan, meriam, dan pistol. Dengan memahami potensi diri dan melihat potensi musuh, maka pejuang dapat lebih berhati-hati, penuh perhitungan, dan dengan berbagai strategi.

Pada dimensi lain, pada zaman sekarang pemahaman potensi diri *mulat sarira hangrawani* sering disebut evaluasi diri (*selfevaluation*). Dengan evaluasi diri, seseorang dapat memahami potensi dirinya, kelebihan dan kelemahan. Kelebihan sebagai modal untuk mengembangkan diri, kelemahan perlu dieliminasi

agar tidak menjadi penghalang tindakan mencapai tujuan. Mengakui kekurangan diri memerlukan jiwa besar. Namun hanyalah orang-orang besar yang memiliki jiwa besar. Dengan kata lain, hanya orang-orang “besar” yang memiliki jiwa besar.

11) Tamu Nggawa Rejeki

Kearifan lokal pada umumnya tidak bermakna denotatif, lebih banyak yang bermakna kias, seperti *tamu nggawa rejeki* ‘tamu membawa rejeki’. Kearifan lokal demikian apabila dimaknai denotatif bahwa seorang tamu yang datang membawa rejeki seperti makanan, order, memberi pekerjaan, memberi proyek, dan sebagainya. Dapat terjadi demikian, memang tamu membawa rejeki secara material. Namun orang Jawa tidak sedangkal itu. Secara siklus, tamu yang datang bertujuan silaturahmi (menyambung kasih sayang). Dalam ajaran agama tertentu bahwa siapa yang rajin silaturahmi akan dimudahkan rejekinya oleh Tuhan dan dipanjangkan umurnya. Ini berarti rejeki pada masa berikutnya telah disediakan oleh Tuhan. Di sisi lain orang yang silaturahmi (bertamu) ibarat saudara. Barang siapa yang banyak bersaudara akan dimudahkan u rejekinya oleh Tuhan. Jadi dalam bertamu terkandung makna menyambung tali kasih sayang, menyambung relasi bisnis, dan bekerjasa dalam berbagai kegiatan atau poyek.

Dalam bahasa Jawa *tamu nggawa rejeki* artinya adalah setiap orang jika ia selalu berbuat baik, maka akan banyak tamu yang datang walaupun hanya sekedar untuk silaturahmi bahkan kebanyakan orang jika sudah mempunyai nilai keakraban yang lebih, maka tidak akan segan-segan untuk menganggap ia sebagai saudaranya sendiri. Jika demikian orang yang dikunjungi akan mendapat rejeki yaitu berupa teman dan saudara sendiri yang semakin lama akan bertambah banyak. Sehingga

mereka dapat kita jadikan sebagai pertolongan di saat kita dalam keadaan yang tidak memungkinkan atau orang Jawa mengatakan sempulur rejekine.

Misalnya setiap menjelang hari raya setiap umat muslim biasanya mempunyai adapt yang mempunyai rasa kekeluargaan tinggi, yaitu dengan memberikan sekedar ketupat serta lauk pada saudara atau kerabatnya. Demikian sebaliknya jika kita merasa sudah diberikan kebaikan oleh orang lain maka kita harusnya mampu untuk membalasnya. Rasa persaudaraan yang sudah dibangun tidak akan hilang sampai anak cucu kita kelak. Selama kita banyak memiliki hubungan yang baik dengan saudara, maka cepat atau lambat rejeki kita tidak akan kemana.

12) Sadumuk Bathuk Sanyari Bhumi

Peribahasa di atas dalam bausasstra diartikan sebagai (*padudon*) *prakara wong wadon utawa palemahan (dilabuhi toh pati)*. Namun banyak pengertian lain pula tentang peribahasa tersebut, antara lain (1) *sadumuk bathuk sanyari bhumi* berarti seraut wajah dan sejengkal tanah. Istri dan tanah (harta) adalah nomor satu dalam hal hak yang dibela sampai mati. (2) *sadumuk bathuk sanyari bhumi iku sesotya kang diucap kanggo nggambarake kasetyan marang panggonan utowo bangsane. Ora ketang mung sethithik nanging tetep bakal dibela* ‘sedumuk bathuk sanyari bumi itu semboyan diucapkan untuk menggambarkan kesetiaan terhadap negara dan bangsa. Walau hanya sedikit tetap akan dibela’.

Pepatah Jawa tersebut secara harfiah berarti satu sentuhan dahi (bagi orang yang dicintai) dan satu lebar jari tanah, kematian dipertaruhkan atau dibela sampai mati. Secara luas pepatah tersebut berarti satu sentuhan pada dahi dan satu pengurangan ukuran atas tanah (bumi) selebar jari saja bisa dibayar, dibela dengan

nyawa (pati). Pepatah di atas sebenarnya secara tersirat ingin menegaskan bahwa tanah dan kehormatan atau harga diri bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang sangat penting. Bahkan orang pun sanggup membela semuanya itu dengan taruhan nyawanya. Demikian pula penyerobotan atas kepemilikan tanah walaupun luasnya hanya selebar satu jari tangan. *Sadumuk Bathuk* juga dapat diartikan sebagai wanita/pria yang telah syah mempunyai pasnyan hidup pantang dicolek atau disentuh oleh orang lain. Bukan masalah rugi secara fisik, tetapi itu semua adalah lambing kehormatan atau harga diri. Artinya, keduanya itu tidak dipandang sebagai sesuatu yang lahiriah atau tampak mata semata, tetapi lebih dalam maknanya dari itu. Keduanya itu identik dengan harga diri atau kehormatan. Jika keduanya itu dilanggar boleh jadi mereka akan mempertaruhkan dengan nyawa mereka.

Contoh nyata dari peribahasa ini adalah saat kapten Perancis Z. Zidane menyeruduk Materazzi, saat Piala Dunia 2006, karena suatu alasan tertentu. Alasan Z. Zidane terungkap setelah seorang ahli pembaca gerak bibir mengungkapkan gerak bibir Materazzi sebelum terjadinya peristiwa itu adalah bahwa Materazzi telah mengucapkan hal yang membuat Zidane merasa terlecehkan (menghina ibu Zidane) sehingga memaksa Zidane untuk membela harga diri yang telah diinjak oleh Materazzi.

Contoh lain carok di Madura. Apabila istri atau orang yang dicintai diganggu oleh orang lain, suami berbela dengan nyawa taruhannya. Demikian pula, jika ada orang yang melanggar batas atas tanahnya, tanah itu akan dipertahankan sampai mati. Pembelaan atas orang yang dicintai merupakan penghargaan atau menjunjung harga diri. Sedangkan berkaitan dengan batas tanah, tanah adalah sumber berbagai hasil bumi dan sumber kehidupan (pemberi hasil bumi untuk

makan sebagai sarana hidup). Hasil bumi merupakan sarana kehidupan. Oleh karena itu, alam harus dihormati.

13) Belo Melu Seton

Belo melu seton merupakan kearifan lokal yang berupa *saloka*. Pepatah Jawa di atas secara harfiah berarti anak kuda yang mengikuti kegiatan di hari Sabtu. *Belo* dalam pepatah ini berarti anak kuda. Dalam realitanya anak kuda selalu mengikuti induknya kemanapun pergi, entah itu mencari makan atau tujuan lain. Anak kuda atau belu ini mengikuti tanpa tahu kemana induknya akan pergi. Sedangkan *melu* yang dalam bahasa Jawa yang berarti ikut. *Seton* berarti Sabtu (kegiatan setiap hari Sabtu). Konon pada masa kerajaan raja Mataram setiap Sabtu para prajurit mengikuti pelatihan di alun-alun keraton. Prajurit yang menggunakan kuda berlatih berperang dengan menggunakan kuda, dalam latihan berkuda tersebut ada anak kuda yang disebut *belo* selalu ikut di belakang kuda dewasa yang ditunggangi prajurit. Ketika berlari, *belo* ikut berlari. Ketika kuda istirahat, *belo* ikut istirahat. Sebenarnya *belo* sendiri tidak mengetahui tujuan kegiatan yang dilakukan oleh kuda dewasa. *Belo* hanya ikut berlari ke sana ke mari tanpa mengetahui tujuan.

Pepatah ini dalam masyarakat Jawa dimaksudkan sebagai bentuk petuah atau sindiran bagi orang yang mengikuti tindakan orang lain tanpa tahu apa tujuannya. Dari peribahasa di atas diambil filsafat dan artian yang dijadikan sindiran untuk orang-orang yang hanya ikut-ikutan tanpa tahu tujuannya dan cenderung mereka akan mempersulit orang yang diikutinya. Contoh lain dari pepatah itu dapat dilihat juga pada berbagai peristiwa sosial yang kerap terjadi di masyarakat, banyak orang yang ikut melakukan hal tanpa tahu apa tujuan dan maksudnya, kata mereka sekedar meramaikan dan ikut-ikutan. Misalnya demo

terhadap kebijakan pemerintah (BBM, listrik, pendidikan, anti dan berantas korupsi, kampanye, dan sebagainya). Belum tentu semua orang yang melakukan hal tersenut juga memahami tujuan kegiatan tersebut. Di antara mereka (malah kebanyakan) hanya ikut-ikutan saja karena diajak teman atau karena iming-iming diberi sesuatu yang tidak seberapa.

Kesimpulan dari peribahasa ini bahwa manusia dituntut untuk mempunyai prinsip hidup serta tujuan yang jelas, bukan hanya ikut-ikutan dengan orang lain yang belum tentu lebih benar atau lebih baik daripada kita. Sindiran dalam peribahasa ini hendaknya menjadi pengingat serta cerminan kita untuk lebih baik.

14) Tuna Sathak Bathi Sanak

Bebasan tuna sathak bathi sanak iku tegese tuna materi (bandha donya) nanging bathi oleh sadulur. Orang Jawa memang sangat mengagungkan persaudaraan. Banyak kearifan lokal yang terkait dengan persaudaraan, misalnya *tuna sathak, bathi sanak, mangan ora mangan ngumpul, tamu nggawa rejeki*, dan sebagainya. Kearifan lokal tuna sathak bathi sanak menganalogikan orang berjualan. Jaman dahulu ana nilai uang sathak (satu thak, seperti sabenggol berarti satu benggol, setali berarti satu tali, seringgit berarti satu ringgit, sarupiah berarti satu rupiah, dan sebagainya). Sathak merupakan nilai mata uang yang dapat dibelikan sesuatu.

Prinsip orang Jawa tersebut bahwa dalam berjualan rugi sedikit tidak menjadi soal, asal dapat bertambah persaudaraan. Orang Jawa paham betul dengan banyaknya saudara Tuhan akan menambahkan rejeki. Orang yang dianggap dan dilayani layak nya saudara akan menjadi pelanggan tetap. Ini berarti rejeki pada penjualan berikutnya akan menjadi lebih banyak daripada sebelumnya.

Tampaknya orang Jawa telah memahami manajemen bisnis. Untuk menuju kesuksesan dalam bisnis, pebisnis harus menjalin relasi atau mitra bisnis. Pebisnis membuat jaringan bisnis atau jaringan kerja (*networking*). Jaringan bisnis sebagai langkang menuju kesuksesan dalam bisnis. Oleh karena itu, jaringan bisnis perlu dipertahankan dan dikembangkan.

15) Ajining Dhiri Gumantung Saka Lathi

Ajining dhiri gumantung saka lathi termasuk kearifan lokal berupa *sesanti* (semboyan). *Ajining dhiri gumantung saka lathi* berarti harga diri atau kehormatan seseorang itu tergantung pada ucapan. Baik dan buruk ucapan seseorang akan mempengaruhi citra dhirinya. Ucapan bijak atau bijaksana membawa kewibawaan pada orang tersebut. Ucapan lemah lembut membawa penghargaan diri terhadap orang yang bersangkutan. Ucapan kasar meledak-ledak, kotor, dan jorok membawa imajinasi bahwa orang tersebut memiliki jiwa yang keras, jahat, dan kurang sopan.

Ucapan seseorang merupakan refleksi batin *jer lair utusaning batin*. Barangkali, Anda membantah dengan pernyataan bahwa tidak semua demikian. Ada orang yang perkataannya tidak sesuai dengan kepribadiannya. Perkataan lemah lembut ternyata malah pembohong, penggendam, pembunuh berdarah dingin. Sebaliknya orang berkata kasar, penampilan serem, menakutkan, malah berhati baik. Namun, perlu disadari bahwa hal tersebut bersifat kasuistik. Hal tersebut hanya terjadi pada kasus-kasus tertentu. Pada umumnya orang memiliki anggapan bahwa penampilan lahir identik dengan batinnya. Kesimpulan dari *sesanti* ini adalah suatu ajaran agar kita berkata-kata sopan, ramah, baik atau positif, syukur bijak, dan cakap. Hal demikian akan memberikan konsekuensi orang lain agar menghargai kita.

16) Ajining Awak Saka Tumindak

Ajining awak saka tumindak berarti kehormatan (harga diri) seseorang tergantung dari tingkah laku seseorang. Hal ini juga identik bahwa lahir itu utusan batin. Perilaku seseorang merupakan refleksi dari jiwa atau batinnya. Orang yang bertindak sopan santun akan dihargai dan dihormati orang lain. Orang yang berperilaku baik akan disegani orang lain. Sebaliknya perbuatan jahat mengakibatkan orang yang bersangkutan tidak dihargai oleh orang lain.

Dalam berkehidupan seseorang dihadapkan pada dua perbuatan, yaitu tingkah laku baik dan buruk. Seseorang yang memiliki tingkah laku yang baik, tidak banyak bertingkah, menaati peraturan, tidak membuat onar dan mengganggu kehidupan orang lain maka secara umum akan baik-baik saja, tentram, damai. Sebaliknya orang yang memiliki badan untuk bertingkah laku jelek, merugikan orang lain, maka tidak akan hidup tentram, kehidupannya dikejar-kejar rasa bersalah dan lebih dari itu, akibat, perbuatannya yang tidak baik, akan mendapat sanksi. Contoh orang yang mencuri harta benda orang lain maka hukumannya dijauhi orang, dimarahi, dihakimi massa, dipenjara, dan sebagainya. Bahkan di Negara Arab menggunakan hukuman yang sangat berat, seperti hukum qisas (potong tangan atau kaki). Jika ia berzina maka dihukum rajam. Dengan kata lain *ajining awak gumantung saka tumindak* memiliki ajaran bahwa harga diri seseorang tergantung dari perilakunya.

17) Ajining Raga Saka Busana

Antara *ajining dhiri gumantung saka lathi*, *ajining awak gumantung saka tumidnak*, dan *ajining raga saka busana* merupakan tidak peribahasa yang biasanya disampaikan secara beriring. Ketiga identik, yakni mengacu pada harga

diri. Ajining raga saka busana artinya harga diri (kehormatan) seseorang dapat dilihat dari cara seseorang berpenampilan, apakah sesuai dengan papan, adegan (tempat, kondisi). Misalnya orang yang berpakaian compang-camping, dianggap orang gila dan kurang mendapatkan penghargaan bahkan dijaui orang karena orang takut kepadanya. Sebaliknya orang berbusana rapi akan mendapatkan penghormatan, penghargaan, dan pelayanan baik. Suatu ilustrasi, seseorang mengenakan busana baju lengan pendek biasa, bercelana panjang, dan bersepatu. Penampilan sopan, rapi, namun biasa. Dia datang di suatu kecamatan untuk mengurus surat tertentu. Oleh pegawai kecamatan, hanya ditunjukkan bahwa yang ini ke meja itu, yang itu yang di ruang sana, dan seterusnya. Orang tersebut menurut saja, tetapi urusannya menjadi rumit, ia merasa “dipingpong” ke sana kemari. Dia pulang. Suatu hari dia datang kembali dengan mengenakan seragam resmi safari berwarna biru dengan mengenakan pin di dada kirinya dan nama di dada kanan. Dengan busana perlente, sepatu mengkilat, dan penampilan berwibawa. Dia disambut dengan hangat pegawai kecamatan, bahkan setiap pegawai siap untuk mengantarkan, sang bapak ini dipersilakan duduk saja, sedangkan urusan telah ditangani pegawai kecamatan hingga selesai. Itulah daya dari suatu busana.

Busana juga melambangkan jati diri. Busana tradisional Jawa melambangkan jati diri orang Jawa. Seorang prajurit dengan pakaian keprajuritan. Seorang siswa berseragam sekolah. Pegawai kantor berseragam kantor, dan sebagainya.



18) Sabda Pandhita Ratu

Sabda pandhita ratu juga termasuk sesanti (semboyan). Semboyan ini bermula dari seorang raja dan *pandhita* harus menepati janji, tidak boleh plin-plan. Namun sekarang semboyan ini berlaku secara meluas, yakni berlaku bagi seorang pimpinan. *Sabda* artinya suara atau ucapan, *pandhita* artinya guru ilmu kesempurnaan atau orang ahli tapa, sedangkan ratu sama deng raja (orang yang berkuasa dalam suatu pemerintahan atau negara).

Ungkapan secara lengkap demikian ” *Sabda pandhito ratu tan keno wola-wali* ”. Perkataan seorang pendeta (ulama, Kyai Habib, Ustads) harus bernilai setara dengan titah seorang raja (dalam hal ini bertindak sebagai ratu, penguasa sebuah kraton, bukan hanya kerajaan) haruslah ditepati, cukup sekali diucapkan, tidak perlu berkali. Ucapan sekali dan selalu ditepati. Tidak boleh *mencla-mencle* seperti peribahasa omongan esuk tempe sore dhele ‘bicara pagi tempe, sore kedelai’, dan tembung sanepa (pengibaratan) ilate peret beton ‘ilat kasat isi nangka’ berarti sangat licin (tidak dapat dipercaya). Seorang raja, pimpinan, pendeta tidak boleh membatalkan keputusan. Sekali diputuskan harus ditepati dan dilaksanakan, tidak boleh seperti peribahasa *idu didilat mane* ‘ludah dijilat kembali’/.

Ringkasnya *sabda pandhito ratu* adalah sistem pengundangan yang sekali jadi. Sekali diundangkan ya sudah berlaku, sampai sistem kerajaannya surut atau tumbang. Dalam sistem pemerintahan kerajaan Jawa dikenal ***Catur Manggala*** yaitu empat pengendali kerajaan, antara lain :

1. Patih Amangkubumi (orang kedua setelah pimpinan, misalnya wakil presiden, wakil direktur, wakil pimpinan, dan sebagainya)
2. Pujangga kerajaan (para cerdik pandai penasihat pemerintahan, staf ahli)
3. Para penghulu agama (pemuka agama yang membimbing dalam moral dan budi luhur serta ketakwaan kepada Tuhan)
4. Adhyaksa (penegak hukum seperti hakim jaksa, polisi, mahkama)

19) Tunggak Jarak Mrajak, Tunggak Jati Mati

Tunggak jarak mrajak, tunggak jati mati terdiri dari beberapa kat inti. Tunggak adalah sisa tebang kayu yang masih bisa tumbuh dan bersemi. Makna tunggak secara konotatif adalah generasi penerus. Jarak adalah pohon perdu yang tidak indah, buahnya tidak enak dimakan, daunnya pun hewan tidak mau, getahnya mengandung racun, biasanya hanya untuk pagar. Jarak mengacu pada makna orang kecil (kawula alit), bukan keturunan ningrat, bukan keturunan orang berkedudukan, berpangkat, atau berderajat. Jati adalah pohon yang sangat mahal, bagus, dengan tekstur indah, sangat kuat, sangat halus, dapat berusia ratusan taun, tinggi, lurus. Jati mengandung makna yang mengacu pada orang besar, pintar, berkedudukan, berpangkat, atau ningrat, kaya, dan terhormat. Mati berarti tidak hidup. Mati di sini berkonotatif tidak berkembang atau punah.

Peribahasa Jawa tersebut memiliki arti bahwa seseorang yang semula dalam kehidupannya tidak berkecukupan atau *wong cilik* (mungkin dalam hal materi atau

kekuasaan) suatu hari nanti kadang-kadang keturunannya dapat menjadi orang besar atau orang yang berpengaruh. Sebaliknya, orang terkenal, atau mungkin berpengaruh kadang-kadang dalam kehidupan selanjutnya keturunannya hanya menjadi orang biasa saja. Ini semua tidak lepas dari cara pendidikan, kinerja, dan perjuangan. Orang kecil biasanya perjuangannya lahir dan batin. Perjuangan lahir dengan mencari biaya untuk menyekolahkan anaknya. Selain itu didukung dengan *laku prihatin*. Si anak pun belajar giat dan tidak kenal putus asa. Akhirnya dia menjadi orang sukses.

Sebaliknya, anak-anak orang kaya terkadang ada yang manja, tidak mau atau kurang bekerja keras, malas belajar, semua mengandalkan orang tuanya yang serba bisa mencukupi. Ketika orang tuanya telah meninggal dia hanya menghabiskan warisan orang tua. Warisan itu lama-lama habis dan dia menjadi orang biasa, bukan orang berkedudukan, dan berpangkat seperti orang tuanya.

Contoh nyata yang dapat kita ambil dalam kehidupan nyata yaitu pada almarhum mantan presiden Suharto, ia hanya anak seorang petani saja tetapi dalam kehidupannya selanjutnya ia menjadi pemimpin karismatik yang mampu menguasai Indonesia selama 32 tahun. Sebaliknya, Albert Einstein yang seorang ilmuwan ternama di seluruh dunia yang banyak menemukan pengetahuan yang sangat berguna bagi kehidupan ternyata anak satu-satunya sama sekali tidak mewarisi kepandaiannya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari peribahasa Jawa di atas adalah bahwa kadang-kadang dalam kehidupan nasib kita tidak selamanya sama dengan orang tua kita. Kadang-kadang kurang beruntung bahkan kadang-kadang juga lebih beruntung. Tinggal bagaimana kita bisa menyikapinya, jika kita kurang beruntung maka ada

baiknya kita terus berusaha dengan sabar agar kehidupan menjadi lebih baik namun jika kita sedikit lebih beruntung maka hendaknya kita harus bersyukur atas apa yang telah kita dapatkan. Yang penting adalah bila ingin sukses harus bekerja keras, tidak kenal menyerah, dan jangan lupa berdoa kepada Tuhan.

20) Dulur Papat Lima Pancer

Orang Jawa memiliki keyikanan ketika bayi lahir membawa unsur-unsur berikut.

1. Kakang kawah

Yang dimaksud dengan *kakang kawah* adalah air ketuban yang menghantarkan kita lahir ke alam dunia ini dari rahim ibu. Seperti kita ketahui, sebelum bayi lahir, air ketuban akan keluar terlebih dahulu guna membuka jalan untuk lahirnya si jabang bayi ke dunia ini. Lantaran air ketuban (kawah) keluar terlebih dulu, maka masyarakat kejawan menyebutnya kakak/kakang (saudara lebih tua) yang hingga kini di kenal dengan kakang kawah

2. Adhi Ari-ari

Adhi ari-ari adalah ari-ari adalah air yang keluar setelah kelahiran jabang bayi. Urutan kelahiran jabang bayi adalah, air ketuban terlebih dulu, setelah itu jabang bayi yang keluar dan dilanjutkan dengan ari-ari. Karena ari-ari tersebut muncul setelah jabang bayi lahir, maka masyarakat kejawan biasanya mengenal dengan sebutan adi ari-ari.

3. Getih

Getih memiliki arti darah. Dalam rahim ibu selain si jabang bayi dilindungi oleh air ketuban. Kelahiran jabang bayi juga dibarengi dengan darah. Darah

tersebut juga mengalir dalam seujur tubuh si jabang bayi yang akhirnya besar dan berwujud seperti kita ini.

4. Puser

Istilah puser adalah sebutan untuk tali pusar yang menghubungkan antara seorang ibu dengan anak yang ada dalam rahimnya. Dengan adanya tali pusar tersebut, apa yang dimakan oleh sang ibu, maka anaknya pun juga ikut menikmati makanan tersebut dan disimpan di ari-ari. Di samping itu, pusar juga digunakan oleh si jabang bayi untuk bernapas. Oleh karena itu, hubungan antara ibu dan anaknya pasti lebih erat lantaran terjadinya kerjasama yang baik dan rapi untuk meneruskan keturunan. Semuanya itu atas kehendak dari Tuhan Yang Mahakuasa.

5. Pancer

Dan yang disebut dengan istilah pancer itu adalah si jabang bayi itu sendiri. Artinya sebagai jabang bayi yang berwujud manusia maka dialah pancer ‘pusat (center)’ dari semua ‘saudara-saudara ‘nya di atas.

21) Witing Tresna Jalaran Saka Kulina

Witing tresna jalaran saka kulina adalah termasuk salah satu pepatah Jawa yang sangat populer tentang percintaan. Berdasarkan historitas, pada zaman dahulu orang Jawa dalam membangun keluarga dengan cara dijodohkan oleh orang tua. Ketika akan menjadi pengantin, dapat saja mereka belum saling mengenal. Hal ini karena perjodohan orang tua. Jika

Ketika pernikahan telah terjadi, pengantin baru saling mengenal watak dan kepribadian masing-masing. Kebiasaan bertemu dalam satu rumah inilah yang akhirnya menumbuhkan rasa cinta *witing tresna jalaran saka kulina* ‘cinta tumbuh

karena kebiasaan bertemu'. Menurut orang tua cinta dalam ditumbuhkan ketika sepasang pengantin telah menyatu dalam keluarga. Cinta dapat tumbuh karena terbiasa, atau bisa juga diartikan tumbuhnya rasa cinta karena kita telah terbiasa yaitu dalam artian terbiasa bertemu, terbiasa bersama, dan terbiasa melakukan sesuatu secara bersamaan. Rasa cinta yang tumbuh karena setiap hari bertemu atau seringnya melakukan sesuatu bersama itu sudah sering terjadi. Seringnya bertemu atau melakukan sesuatu bersama memang sering menumbuhkan rasa cinta, rasa rindu bahkan rasa ingin memiliki satu sama lain, rasa seperti ini memang mutlak dimiliki oleh setiap manusia sebagai anugrah dari TUHAN.

Kenyataannya, memang demikian banyak keluarga nenek moyang yang rukun-rukun saja, malah beranak cucu walaupun ketika menjadi pengantin mereka belum pernah ketemu. Cinta ternyata dapat tumbuh seiring dengan keluarga yang terbentuk. Keluarga rukun hingga *kaken-kaken ninen-ninen*. Keluarga awet hingga akhir hayat.

Witing trisna jalaran saka kulina merupakan hal ini biasa terjadi pada siapa saja, pada semua kalangan bahkan umurpun tak jadi kendala ketika cinta sudah membutuhkan mata hati penderitanya. Apabila satu hari tidak berjumpa sering kali akan merasakan sesuatu yang membuat kita ingin bertemu atau sering juga disebut rindu, rasa seperti ini adalah akibat dari rasa '*tresna*' tersebut bahkan lama kelamaan akan menimbulkan rasa ingin memiliki dantak jarang bila rasa seperti ini sudah membakar hati merika maka tak segan lagi dan akan melakukan segala cara untuk mendapatkan atau memilikinya.

Namun tak jarang juga rasa '*tresna*' ini sering merugikan orang lain, diantaranya bisa membuat sakit hati, membuat menangis dan ada juga yang nekaat

mengakjiri hidupnya hanya demi cinta. Seseorang yang telah dibutakan oleh rasa cinta sering kali menjadi gelap mata dan menghilangkan akal sehatnya maka apapun akan ditempuhnya demi mendapatkan cinta, penyakit ini biasanya diderita oleh anak-anak muda yang belum benar-benar mengerti dan memahami tentang cinta sehingga ego merekalah yang mengatur cara pikir mereka dan akan sadar ketika sesuatu telah terjadi dan menyadarkan mereka, maka dari itu kita harus benar-benar bisa menempatkan rasa cinta yang ada di dalam hati kita agar tidak terjadi hal yang fatal, karena selain menyenangkan cinta juga bisa merugikan.

Witing tresna jalaran saka kulina, sebuah kalimat yang mengandung arti cinta, namun cinta tak hanya tumbuh pada lawan jenis saja, ada banyak hal tentang cinta, cinta manusia kepada Tuhan, cinta kepada keluarga, cinta kepada sahabat, cinta kepada saudara dan cinta kepada makhluk hidup lainnya. Namun cinta yang paling penting dan utama yaitu cinta kepada Tuhan, karena Tuhan lah yang memberikan segala sesuatu yang kita miliki dan kita rasakan diantaranya cinta kita kepada manusia lainnya itu adalah anugrah terindah dariNya, maka kita wajib mensyukuri dan menjaganya.

Berdasarkan uraian di atas bahwa bahwa rasa cinta pasti ada dalam setiap manusia, kita tidak boleh menyalahgunakan cinta. Cinta dapat tumbuh karena kebiasaan bertemu dengan lawan jenis. Cinta yang tumbuh karena kebiasaan disebut "*Witing tresna jalaran saka kulina*".

22) Berbudi Bawa Leksana

Pada mulanya ungkapan Berbudi bawa leksana merupakan sifat dan karakter seorang raja, seperti bait berikut. Bait berikut sangat sering dilantunkan oleh dalang dalam pertunjukan wayang.

| | |
|---------------------------------|-------------------------------|
| <i>Dene utamaning nata,</i> | Perilaku utama seorang raja, |
| <i>Berbudi bawa leksana,</i> | Berbudi bawa leksana, |
| <i>Lire berbudi mangkana,</i> | Berbudi berarti, |
| <i>Hanggeganjar saben dina,</i> | Memberikan derma setiap hari, |
| <i>Lire kang bawa leksana,</i> | Bawa leksana berarti, |
| <i>Hanetepi pangandika.</i> | Menepati janji. |

Bait tersebut di atas mengandung maksud bahwa seorang raja harus memiliki sifat suka berderma dan menepati janji. Derma bukan selalu berarti harta atau materi. Selain materi derma dapat berarti derma ilmu, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keamanan serta ketahanan. Hal demikian dahulu dikenal dengan singkatan ipoleksosbudhankam. Kebijakan yang menyejahterakan rakyat atau kawula merupakan sebagian bentuk derma.

Kata *berbudi* berarti berwatak, berperilaku. *Bawa* berarti ucapan atau perkataan. *Laksana* berarti laku atau laku atau laksana. Dengan demikian ungkapan *berbudi bawa leksana* sebagai gambaran watak seseorang yang memiliki pribadi konsekuen dalam setiap ucapan dan tindakannya. Oleh sebab itu, seseorang (baik pemimpin formal maupun nonformal, atau siapapun juga) akan memiliki watak *berbudi bawa laksana* jika setiap ucapannya dilaksanakan dengan penuh konsekuen dan penuh tanggung jawab.

Sikap *bawa leksana* sesuai dengan ungkapan *sabda pandhita ratu*. Sikap bawa leksana berarti *hanetepi pangandika* atau menepati janji. Hal ini sesuai dengan *sabda pandhita ratu datan kena wola-wali* ‘perkataan penasihat (ahli/pakar) dan raja harus konsisten (tidak boleh *mencla-mencle*). Bawa leksana juga identik juga makna tanggung jawab yaitu satunya kata dan perbuatan. Antara yang dikatakan sesuai yang dilakukan.

Orang yang berperilaku *berbudi bawa laksana* cenderung bersikap cermat dan hati-hati sebelum dirinya menyampaikan ucapan atau memutuskan suatu

masalah yang menuntut dirinya harus bertanggung jawab atas segala yang diputuskan. Dalam kaitan ini, sikap berbudi bawa laksana cocok dan tepat dimiliki oleh seseorang pemimpin, baik pemimpin dalam jajaran pemerintahan atau instansi lainnya. Seorang pemimpin yang mampu bersikap berbudi bawa laksana akan memberikan ketentraman dan kepuasan kepada rakyatnya. Dalam melaksanakan amanah yang dititipkan kepadanya, ia akan memegang teguh semua keputusan yang ada. Keputusan tersebut juga mengarah kepada kebaikan bersama. Sebagai pemimpin, ia akan menjalankan peraturan dengan penuh dedikasi demi kemaslahatan rakyatnya. Sikap semacam ini akan memberikan kepastian hukum bagi masyarakat.

Sikap berbudi *bawa laksana* akan mendorong kepemimpinan atau pemerintahan yang bersih dan berwibawa karena didukung oleh semangat demi tegaknya peraturan yang telah ditetapkan dan diamanatkan kepadanya untuk dijalankan. Ia akan menempatkan dirinya sebagai sosok teladan (*tepa tuladha*) bagi rakyatnya. Sikap semacam ini sebagai teladan nyata bagi siapapun dan justru mendorong bawahan mengambil teladan dari atasnya. Sosok semacam ini benar-benar sebagai kaca benggala yang riil bagi rakyatnya. Dengan sikap berbudi bawa laksana tidak mustahil terdapat hubungan yang harmoni antara pemimpin dan bawahan sehingga tercapai sinergi yang sangat positif. Apalagi jika sikap berbudi bawa laksana dimiliki oleh atasan dan bawahan, pastilah terwujud ridha kepemimpinan yang bersih dan berwibawa.

Adanya berbagai persoalan yang terjadi di semua jenjang pemerintahan tidak terlepas dari tidak mampunya para pemimpin bersikap berbudi bawa laksana. Adanya berbagai demonstrasi yang berawal dari ketidakpuasan rakyat

kepada pemimpin karena di nilai tidak meampu mengemban amanat dan peraturan yang menunjukkan bahwa belum semua pemimpin berwatak berbudi bawa laksana. Juga munculnya banyak narapidana dari kasus korupsi dan manipulasi menandakan bahwa belum semua orang mampu mencontoh sikap *berbudi bawa laksana*.

Implikasi pada zaman modern, sifat *berbudi bawa laksana* bukan hanya dimiliki oleh raja. Implikasi lebih luas sifat tersebut dimiliki oleh pemimpin. Ungkapan *berbudi bawa laksana* sering diucapkan dengan kaitannya dengan sosok seorang pemimpin atau kewajiban dari seseorang yang diberi amanah untuk memimpin. Seorang pemimpin hendaknya membuat kebijakan yang saling menguntungkan, baik secara perorangan, organisasi, maupun kelembagaan. Pemimpin berderma ilmu, pengalaman, materi, kebijakan, keramahtamahan, dan sebagainya.

23) Anak Polah Bapa Kepradah

Ungkapan *anak polah bapa kepradah* biasa digunakan pada saat terjadi peristiwa yang melibatkan orang tua, baik positif atau negatif. Peristiwa positif misalnya ketika anak memiliki keinginan atau cita-cita, oranglah yang mendukung materi atau motivasi; ketika anak minta nikah atau dilamarkan seorang gadis. Jika anak terlibat dalam suatu kasus, orang tua secara mati-matian, berkorban waktu, tenaga, materi, pikiran demi anaknya. Peristiwa negatif misalnya ketika anak berbuat jahat, orang tua ikut terlibat atau menanggung malu.

Anak adalah anugerah dari Tuhan yang sangat berharga nilainya. Sebagai orang tua harus bersyukur dengan kehadiran anak itu meskipun anaknya laki-laki atau perempuan. Dari kelahirannya orang tua sudah merayakan syukuran, bahkan

di dalam kandungan sudah diperingati yaitu upacara *mitoni*. Kelahiran bayi banyak yang bergembira dan menyambutnya dengan penuh kasih sayang. Buktinya, para tetangga dan sanak saudara banyak yang datang untuk menjenguk sang bayi serta mengucapkan selamat.

Biasanya anak-anak yang masih kecil dan sedang berkembang pikirannya, terlalu banyak tingkah yang baru dan aneh. Kadang-kadang tingkah itu sering menyebalkan meskipun tingkah itu baik karena tindakan itu dilakukan kurang sempurna. Tingkah itu sebenarnya sanga baik dan bagus untuk memancing perkembangan otak dan pengetahuannya. Sampai perkembangannya beranjak remaja, masih banyak juga tingkah yang aneh. Dalam tingkah itu, sebaiknya diisi dengan hobi.

Sebagai orang tua yang baik, harus memantau semua kegiatan yang dilakukan oleh anak. Orang tua harus bisa mengarahkan mana yang baik dan mana yang buruk. Apabila anak melakukan hal ang kurang baik, orang tua harus mengarahkan, begitu juga sebaliknya. “*anak polah bapa kepradhah*” adalah sebuah peribahasa Jawa (*paribasan*) yang berarti bahwa apabila seorang anak mempunyai kegiatan-kegiatan yang baik, maka sebagai orang tua yang bijaksana harus memberi ijin dan mendukung kegiatan tersebut asalkan kegiatan itu tidak menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma yang ada. Apabila anak menyalahgunakan kegiatan itu, orang tua harus meluruskan ke jalan yang lebih baik.

24) Curiga, Wisma, Wanita, Turangga, dan Kukila

Orang Jawa jaman dahulu mempunyai pandangan bahwa jika seseorang ingin “sempurna” (bahagia) dalam hidupnya maka harus mempunyai 5 hal berikut.

a) *Curiga*

Secara denotatif *curiga* berarti keris atau *wangkiran*. Keris merupakan senjata asli bagi orang Jawa. Keris mulai berkembang pesat semenjak zaman Majapahit (Bratahiswara, 2001). Keris yang terkenal pada zaman Majapahit adalah Kyai Sengkelat karya Empu Supa. Konon keris ini memiliki tuah atau daya kesaktian yang luar biasa. Ketika Kyai Sengkelat hilang dari Majapahit, kesengsaraan melanda wilayah Majapahit karena Majapahit kehilangan tuah dari Kyai Sengkelat. Atas kegigihan Empu Supa, keris Kyai Sengkelat dapat ditemukan dan dikembalikan di Majapahit sehingga Majapahit tentrem dan makmur kembali.

Ada juga yang memiliki kepercayaan bahwa keris memiliki daya magis atau tuah yang berpengaruh pada pemakainya. Keris sebagai senjata dan pelindung diri. Kepercayaan itu misalnya si pemakai keris menjadi sakti, gagah berani, tidak mengenal takut, tidak mempan senjata tajam, menjadi lebih berwibawa, dan sebagainya. Sebaliknya, jika pemakai atau pemilik keris itu tidak cocok antara tuah dan kepribadian atau watak pemilik, pemilik menjadi sakit-sakitan, keluarga cekcok atau terus-terus berselisih sehingga tidak tenteram keluarga itu, sulit mencari rejeki, dan sebagainya.

Secara konotatif modern, keris dapat berimplikasi makna pekerjaan. Orang hidup perlu pekerjaan atau profesi. Profesi ini sebagai senjata mencapai kebahagiaan hidup. Orang-orang yang memiliki profesi strategis dapat mencapai kebahagiaan karena tercukupi kebutuhannya. Sebaliknya orang yang tidak memiliki pekerjaan, tidak akan memiliki penghasilan, sehingga sengsara hidupnya.

Sebagaimana keris, profesi pun juga bermacam-macam dengan tuahnya masing-masing. Lain pekerjaan lain pula hasilnya (prestise/harga diri dan

prestasi/penghargaan materi atau gaji). Profesi inilah yang mendasari pada substansi berikutnya yaitu *wisma, wanita, turangga, dan kukila*. Artinya jika seseorang memiliki pekerjaan yang baik (berpenghasilan cukup) dengan mudah orang tersebut memenuhi kebutuhan berikutnya yaitu *wisma, wanita, turangga, dan kukila* (rumah, istri, kendaraan, dan burung).

b) *Wisma*

Dengan memiliki curiga atau profesi dengan penghasilan memadai, seseorang dapat membeli wisma ‘rumah’. Sebaliknya tanpa penghasilan, hampir tidak mungkin orang dapat memiliki rumah, kecuali dapat warisan. Jika ia mendapat warisan, tetapi ia tidak memiliki pekerjaan, warisan pun dapat habis terjual untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Wisma atau rumah bagi orang Jawa juga merupakan kebutuhan pokok. Rumah sebagai tempat berlindung, beristirahat, berkeluarga, dan menunjukkan prestise. Itulah sebabnya rumah menjadi kebutuhan yang harus segera terpenuhi bagi orang Jawa yang telah berkeluarga. Bahkan ada paham bahwa anak harus bisa memiliki rumah sendiri. Pada zaman modern ini, paham tersebut masih berlaku. Walaupun sudah memiliki rumah warisan, ia tetap membuat rumah sendiri, sedangkan rumah warisan disewakan atau tidak ditempati. Barangkali anak ingin menunjukkan bahwa dirinya ingin menjadi anak yang patut dibanggakan oleh orang tua dan menantu dengan bukti dapat membuat rumah. Rumah sebagai kebanggaan.

c) *Wanita*

Kesempurnaan hidup setelah memiliki penghasilan dana rumah, diperlukan istri. Dalam arti luas orang hidup perlu berkeluarga. Artinya memiliki pendamping

hidup. Pendamping hidup dalam keluarga sebagai teman untuk saling mencurahkan isi hati, berdiskusi, berbagi kebahagiaan maupun keduakaan karena telah menjadi *batèh 'pangembating kang luwih tètèh* 'untuk saling berdiskusi, tukar gagasan, dan pendapat'.

Wanita sebagai penyeimbang antara rasa dan cipta untuk menuju karsa. Suami atau seorang pria biasanya lebih kuat cipta daripada rasa. Penalaranya lebih kuat dari perasaannya. Sedangkan wanita lebih kuat rasanya daripada ciptanya. Kedua-duanya untuk menuju karsa. Perpaduan suami dan istri merupakan harapan penyeimbangan antara cipta dan rasa (suami dan istri / pria dan wanita) untuk menuju karsa.

Wanita sebagai pasangan hidup juga penyambung keturunan. Keturunan merupakan salah satu yang membanggakan bagi orang Jawa. Wanitalah yang mengandung anak dari pasangan suami-istri. Anak merupakan salah satu dambaan orang tua yang dapat menyambung silsilah keluarga. Serasa kurang lengkap apabila memiliki seorang istri atau suami yang tidak dapat memberikan keturunan. Akibatnya bermacam-macam antara lain mengambil anak angkat, berusaha mati-matian lahir dan batin agar punya anak, poligami (satu suami dan banyak istri/lebih dari satu), bahkan hingga perceraian gara-gara seorang istri tidak dapat memberikan keturunan. Pernyataan tersebut memiliki bias gender. Bagaimana jika yang tidak dapat memberikan keturunan sang suami? Kebanyakan istri lebih menerima keadaan 'nrima' daripada suami. Itulah kehebatan dan kelebihan wanita, yang tidak egois, nrima, dan hampir tidak ada yang terjadi poliandri (satu istri banyak suami).

d) Turangga

Turangga berarti kuda. Kuda merupakan sarana transportasi favorit jaman dahulu dan berprestise. Orang yang memiliki kuda sebagai kendaraan menunjukkan prestise yang tinggi. Penunggang kuda tampak gagah berani. Pada zaman dahulu hanya orang-orang yang kaya dan berkedudukan saja yang memiliki kuda sebagai kendaraan. Bagi orang yang berkedudukan, kuda sebagai *tunggangan* atau kendaraan. Kuda yang demikian, dipilih kuda yang hebat, gagah, tinggi, lincah, dengan wujud fisik yang mempesona. Sebaliknya bagi orang biasa, kuda bukan sebagai tunggangan tetapi sebagai sarana angkutan pekerjaan seperti *bendi*, *dokar*, *andhong*, dan sebagainya.

Pada zaman modern, implikasi kuda adalah kendaraan. Kendaraan seperti sepeda, motor, dan mobil. Yang dimaksud turangga dalam zaman modern cenderung kendaraan prestise seperti mobil. Mungkin dahulu sepeda merupakan kendaraan elit, ketika hanya orang-orang tertentu yang memiliki sepeda. Kendaraan sepeda menjadi prestise. Ketika sepeda menjadi barang umum, semua orang mampu membeli sepeda, sepeda tidak lagi menjadi lambang prestise. Prestise (turangga) bergeser ke arah kendaraan motor. Tetapi motor tidak lagi prestise ketika hampir semua atau orang kebanyakan memiliki motor. Turangga bergeser ke arah mobil. Suatu saat mobil tidak lagi dianggap barang mewah karena kebanyakan orang memiliki mobil. Hanya mobil-mobil tertentu (mewah) yang identik dengan turangga.

e) Kukila

Dalam bahasa Jawa ngoko, *kukila* adalah *manuk* atau burung. Di jaman dahulu, orang Jawa pasti memiliki burung sebagai peliharaan. Burung yang

biasanya dipelihara adalah burung perkutut karena suaranya yang merdu. Burung perkutut merupakan salah satu prestise bagi orang Jawa. Pada mulanya raja raja-raja atau orang berpangkat saja yang memiliki burung perkutut. Hanya orang-orang yang berpangkat, berkedudukan, yang memiliki banyak bawahan sehingga banyak waktu untuk menikmati suara burung. Sebaliknya bagi orang kecil atau biasa, tidak ada waktu untuk memelihara atau menikmati suara burung. Waktunya habis untuk bekerja atau mencari nafkah.

Secara denotatif, burung dapat mengacu pada binatang unggas yang bersuara merdu, dapat berkicau, dan dapat terbang. Pada zaman sekarang banyak orang memelihara burung, namun burung perkutut tetap memberikan prestise tersendiri bagi pemiliknya. Burung perkutut hanya dimiliki dan digemari oleh orang-orang Jawa yang memiliki cita rasa tinggi terhadap makna suara perkutut. Namun sekarang banyak jenis burung yang dipelihara oleh penggemar burung.

Secara konotatif, burung dapat berarti hiburan musik. Musik atau hiburan sangat beraneka ragam seperti musik di kaset, MP3, CD, VCD, bioskop, untuk menampilkan musik pop, dangdut, jazz, dan sebagainya. Pada zaman modern ini hiburan dapat dijumpai di mana-mana dari sajian langsung, rekaman, bahkan hingga teknologi digital.

25) Alon-alon waton Kelakon

Ungkapan *alon-alon waton kelakon* sering mengalami pergeseran makna atau diplesetkan. Itulah salah satu kelemahan transkripsi dari tulisan Jawa ke tulisan Latin. Pada mulanya (aslinya) ungkapan tersebut ditulis dalam tulisan Jawa yakni,

Ah<l>nH<l>n/ w<t>n/ kel<k>n/ ,

Tulisan Jawa tersebut perlu dicermati bahwa ungkapan tersebut terdiri dari tiga sub dari substansi pokok, yaitu:

1. h<l>nH<l>n/
2. w<t>n/
3. kel<k>n/

Setiap unsur memiliki makna yang dalam (filosofis), menurut orang Jawa.

Berikut ini perbandingan makna filosofis berkearifan lokal dengan plesetan atau *salah kaprah*.

| Unsur ungkapan | Makna asli | Plesetan/Salah kaprah |
|----------------|---|-----------------------|
| h<l>nH<l>n/ | Pelan-pelan dengan dengan cermat, teliti | Seenaknya |
| w<t>n/ | Berdasarkan hukum, aturan, rumus, pedoman | asal |
| kel<k>n/ | Berhasil | Sampai/berhasil |

Berdasarkan makna tersebut, mestinya Ah<l>nH<l>n/ w<t>n/ kel<k>n/, ditranskrip menjadi ALON-ALON, WATON, KELAKON. Perhatikan tanda baca: ALON-ALOM (KOMA), WATON (KOMA), KELAKON (TITIK). Tanda koma (,) dan titik (.) jangan ditinggalkan karena ini sangat berpengaruh pada pemaknaan. Bandingkan arti dan makna dua tulisan berikut.

1. ALON-ALON, WATON, KELAKON.
2. ALON-ALON WATON KELAKON.

Ungkapan tersebut sengaja ditulis dalam huruf kapital untuk menunjukkan pentingnya ungkapan tersebut, untuk memberi tekanan, dan mencegah kesalahtafiran makna. Ungkapan 1. ALON-ALON, WATON, KELAKON adalah transkripsi yang betul berarti bekerja secara PELAN-PELAN CERMAT, TELITI, berdasarkan PEDOMAN, HUKUM, atau ATURAN, sehingga TERCAPAI atau

BERHASIL baik. Hal ini dapat dipahami dan dapat dinalar, sesuatu yang dikerjakan secara cermat, teliti, berdasarkan peraturan yang ada (panduan, pedoman), pasti akan membawa keberhasilan (yang memuaskan, dan berkualitas).

Transkripsi 2 ALON-ALON WATON KELAKON. Antara unsur substansi tanpa diberi KOMA. Penghilangan tanda berakibat pada kesalahan makna. ALON-ALON WATON KELAKON menjadi berarti **bekerja seenaknya asal selesai**. Arti ini tentu berbeda dengan makna bekerja secara PELAN-PELAN CERMAT, TELITI, berdasarkan PEDOMAN, HUKUM, atau ATURAN, sehingga TERCAPI atau BERHASIL baik. Bekerja seenaknya asal selesai mengandung tafsiran negatif, tidak cermat, tidak tekun, tidak teliti, tidak mengandung dimensi hukum, peraturan, atau aturan. Walaupun akhirnya sama-sama berhasil atau selesai, tetapi berbeda kualitas. Pemaknaan 1 memiliki hasil yang berkualitas, sedangkan arti 2 hanya memiliki dimensi terselesaikan (berhasil) belum tentu mengandung kualitas (dari segi aturan, panduan, hukum, dan substansi).

Jadi ALON-ALON, WATON, KELAKON berarti BEKERJA SECARA CERMAT DAN TELITI DENGAN PELAN-PELAN TIDAK TERGESA-GESA, BERDASARKAN HUKUM, ATURAN, DAN PEDOMAN, SEHINGGA DAPAT BERHASIL BAIK (sesuai dengan tujuan, berkualitas dalam isi/substansi, dan sesuai dengan panduan tidak bertentangan dengan hukum), dan bukan berarti BEKERJA SEENAKNYA ASAL SELESAI.

26) Bibit, Bebet, Bobot

Kearifan lokal ini sangat populer bagi orang Jawa ketika berbicara soal perjodohan. Menurut orang Jawa, jika seseorang ingin mencari jodoh hendaknya berprinsip pada bibit, bobot, bebet. *Bibit* adalah asal-usul, keturunan. *Bebet* adalah

kedudukan dalam masyarakat, kekayaan, dan kehormatan. *Bobot* adalah nilai pribadi yang bersangkutan diantaranya kepribadian, pendidikan, kepintarannya dan pekerjaan seperti gaya hidup dan iman. *Bibit* berkaitan dengan keturunan (asal-asal dari nenek moyang), *bebet* berkaitan dengan kedudukan di masyarakat, dan *bobot* berkaitan dengan diri (keadaan dan kepribadian, watak kepintaran).

Falsafah “***bibit, bebet, bobot***” merupakan salah satu falsafah Jawa yang terkenal yang telah ada sejak dulu. ***Bibit*** memiliki makna asal-usul seseorang. ***Bebet*** bermakna harkat, martabat dan derajat keluarga seseorang dan *bobot* berarti harta kekayaan yang dimiliki oleh seseorang ataupun keluarganya. Ketika itu, setiap keluarga bangsawan Jawa bila ingin mencari seorang pendamping hidup bagi diri sendiri atau anaknya, maka falsafah ***bibit, bebet, bobot*** yang sangat mempengaruhi keputusan mereka.

Seseorang yang mempunyai ***bibit, bebet, bobot*** yang baik apabila menikah dengan orang yang memiliki derajat yang sama atau lebih tinggi maka hal itu dapat menaikkan martabat dan harkat keluarganya. Demikian hal tersebut telah terjadi secara terus-menerus, turun-temurun, dan dari waktu ke waktu hingga akhirnya falsafah tersebut menjadi cukup terkenal tidak hanya bagi kalangan keluarga bangsawan Jawa saja, namun juga merambah pada keluarga bangsawan non Jawa.

Tersohornya falsafah ***bibit, bebet, bobot*** itu masih berkumandang hingga saat ini, namun falsafah tersebut tidak hanya digunakan oleh keluarga bangsawan Jawa saja, tetapi juga oleh keluarga bangsawan non Jawa, dan golongan keluarga mapan non bangsawan, baik yang berasal dari Jawa maupun non Jawa, walaupun dengan aturan yang tak seketat dulu lagi.

Kearifan lokal *bibit*, *bebet*, dan *bobot* merupakan usaha untuk menjaga kualitas diri, keturunan, menjaga prestise, prestasi, harga diri, dan sebagainya. Kearifan lokal ini menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan jodoh. Pada zaman modern ungkapan ini masih relevan walaupun ada juga yang sudah kurang mentaati. Bagi yang mentaati, mereka masih setia dengan ungkapan leluhur, kurang berani mengambil resiko. Sebaliknya bagi yang sudah tidak mentaati memiliki paham bahwa kualitas diri seseorang dapat diubah dan ditingkatkan. Prestise bukan hanya diturunkan tetapi dapat diberdayakan atau diciptakan.

27) Aja Dumeh

Bagi orang Jawa ungkapan *aja dumeh* sangat melekat. Ungkapan ini untuk menasihati agar orang tidak sombong di kala diberi kelebihan oleh Tuhan. Kelebihan tersebut dapat berwujud derajat, pangkat, harta, kekuasaan, ilmu yang lebih atau kepintaran, kecantikan raga dan lain-lain. Ungkapan *aja dumeh* merupakan salah satu wujud nasihat yang luhur yang merupakan warisan dari para leluhur dan orang tua, yang mempunyai pengertian supaya manusia dalam menjalankan kehidupannya dalam dunia yang fana ini tidak menggunakan *aji mumpung*. Misalnya mumpung memiliki banyak uang kemudian belanja dengan tidak kira-kira, orang Jawa mengatakan *Aja dumeh sugih*. Jangan mentang-mentang pandai kemudian meremehkan orang yang kurang pandai. Perhatikan lirik berikut!

| | |
|-------------------------------|--|
| <i>Aja dumeh sugih</i> | Jangan mentang-mentang kaya |
| <i>Banjur dha semugih</i> | Menyombongkan kekayaannya |
| <i>Bandha iku mung nyilih</i> | Harta itu hanya titipan dari Tuhan |
| <i>Sesuk bakale mulih</i> | Akhirnya akan kembali ke Tuhan. |
| <i>Aja dumeh pinter</i> | Jangan mentang-mentang pandai |
| <i>Banjur dha keminter</i> | Menyombongkan kepandaiannya |
| <i>Pinter yen ora bener</i> | Apabila tidak dapat memanfaatkan kepandaiannya |
| <i>Urip bisa keblinger</i> | Hidup akan sengsara |
| <i>Aja dumeh ayu</i> | Jangan mentang-mentang cantik |
| <i>Banjur dha kemayu</i> | Menyombongkan kecantikannya |
| <i>Ayu yen ora mituhu</i> | Apabila tidak berperilaku baik |
| <i>Urip bakal dibendu.</i> | Hidup akan sengsara |

Eropa dan Amerika juga mempunyai ungkapan: *power tend to corrupt* (kekuasaan tinggi cenderung membawa korupsi) yang artinya jika kekuasaan bisa membuat orang memegang kekuasaan itu menyelewengkan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi dan mengkhianati orang-orang yang menghormatinya. Ungkapan ini sudah terbukti bukan hanya di Eropa dan Amerika, tetapi juga di Asia, termasuk di Indonesia.

Manusia itu harus ingat kepada Tuhan yang menguasai dunia ini, harus selalu *mawas sangkan paraning dumadi*. Dari mana *bibit* sejak diawalinya kehidupan, dari mana sekarang dan dimana yang akan kita tujuan atau yang menjadi tujuan kita. Kondisi ini bisa dicapai jika sebagai manusia kita tidak boleh lupa dengan kodratnya sebagai manusia.

Kondisi kehidupan yang dijalani oleh manusia bisa digambarkan seperti cakramanggilingan atau roda kereta, yang suatu waktu rida waktu ada di atas tetapi pada suatu waktu roda ada di bawah. Hidup adalah seperti roda selalu berganti nasib. Makan dari itu ketika manusia hidup dan kebetulan mempunyai nasib yang baik janganlah merasa paling beruntung atau ungkapan jawanya adalah *aja dumeh*

kepada sesama manusia. Dan ketika mengalami nasib yang kurang baik janganlah bersikap putus asa dan tidak mau berusaha lebih giat lagi.

Kadangkala orang hidup itu diberi kenikmatan tanpa dikira atau tanpa terduta. Ada suatu waktu situasi, nasihat aja dumeah ini sangat cocok sekali dengan keadaan sekarang dan harusnya deamalkan. Manusia itu harus selalu bersyukur dan harus mempunyai sifat yang suka menolong kepada sesama manusia, tidak boleh bersikap menyombongkan diri atas apapun yang memiliki tetapi harus selalu bisa bersikap samadya (sedang-sedang saja) dan andhap ashor.

Adakalanya dalam kehidupan manusia diberi cobaan yang kadang kala seseorang merasa sudah tidak kuat lagi diberi cobaan dan berkeyakinan bahwa dunia ini sudah kiamat. Menghadapi kondisi yang seperti ini, manusia harus senantiasa bersikap pasrah dan sumarah kepada yang menguasai kehidupan juga bersikap sabar narimo ing pandum. Manusia harus mempunyai keyakinan jika segala cobaan itu adalah salah satu bentuk bukti kasih sayang Tuhan kepada umatnya yang bertaqwa yang bertujuan untuk menguji manusia supaya benar dan mantap dalam menjalin kehidupan.

Aja dumeah mengajarkan kepada manusia agar senantiasa mempunyai sikap mawas diri dan mempunyai keyakinan yang kuat ketika menjalin hidup di dunia ini yang hanya sementara seperti singgah untuk minum atau mampir ngombe. Semua kelakuan hidup adalah berusaha mewujudkan proses yang tidak langgeng dan semua akan diminta pertanggungjawaban besok di dalam akhirat sana.

Sifat atau watak aja dumeah dijabarkan seperti pada nasihat dibawah ini :

1. aja dumeah berkuasa, kelakannya daksura atau daksiya kepada sesama manusia.

2. aja dumeh pintar, kepada manusia bertindak salah atau sewenang-wenang.
3. aja dumeh kaya, kemudian bertindak melupakan para orang yang kesusahan.
4. aja dumeh menang dalam persaingan, kemudian bertindak sewenang-wenang kepada manusia.
5. aja dumeh paling cantik, kemudian bertindak merasa yang paling cantik dan merendahkan orang lain

Nyawa hanya gandhulan, harta dunia hanya sampingan : mengkonso pituture para winasis. Dengan begitu sejatinya manusia hidup dalam dunia ini tidak mempunyai apa-apa. Seperti pada waktu kita dilahirkan, manusia tidak membawa apa-apa dan tidak mempunyai apa-apa, begitu juga apabila sudah pada waktunya bertemu dengan Tuhan Yang Maha Kuasa tidak membawa sugu (bekal). Jadi apa kira-kira yang bisa disombongkan oleh manusia.

Sebagai contoh ungkapan *aja dumeh* ini adalah setiap orang pasti ingin *sugih* (kaya) tetapi apabila sudah kaya jangan lupa dngan yang lain atau *eling* "dumeh sugih nanging kelalen maring sing mlarat", artinya mentang-mentang sudah kaya tidak ingat dngan yang miskin. "dumeh sugih njur ora gelem srawung" artinya mentang-mentang kaya tidak mau bergaul dengan orang miskin" dan katanya tidak levelnya. *Dumeh wong lanang sugih* artinya senang menyepelekan serta melecehkan dan mempermainkan kaum wanita. Sebaliknya kalau wanita berani melawan kaum lakku-laku atau suaminya, berani berbuat selingkuh. Sebagai makhluk Tuhan kita semua hanya sekedar titipan di dunia ini. Lebih celaknya lagi dumeh sugih lalu lupa dengan yang membuat dia kaya yaitu Tuhan yang maha Kuasa. Apabila diberitahukan untuk beribadah tidak ada waktu, nanti dulu dan alasan lainnya.

Contoh lain '*aja dumeh*' penyakitnya orang pintar itu lupa. Tidak hanya orang kaya saja, orang pintar juga dapat menyebabkan manusia dapat mempunyai sifat sombong atau angkuh. Merasa paling pintar, padahal sepintar-pintar manusia tidak akan ada yang sempurna. Banyak orang sekarang merasa pintar ternyata dia menyombongkan kepintarannya. Belum tentu dalam prakteknya mereka dapat berbuat banyak.

28) Ruwatan

Ruwatan adalah salah satu bentuk upacara/tradisi Jawa untuk menghilangkan segala marabahaya, halangan, dan rintangan dalam kehidupan manusia. Sejak semula upacara dan selamatan ruwatan dimaksudkan sebagai upaya membersihkan kesalahan tindakan manusia dan juga peristiwa atau hal-hal khusus yang menurut orang Jawa perlu diupacarai agar bebas dari malapetaka. Dengan kata lain upacara ini adalah peringatan di samping meminta pertolongan Tuhan YME juga berupaya untuk sadar bahwa manusia itu sebenarnya kecil di dalam alam ini, apalagi di hadapan Tuhan YME. "*Manungsa iku dununge luput lan lali*" 'manusia itu tempatnya salah dan lupa'. Itulah wewarah Jawa yang artinya manusia itu tempatnya lupa dan salah. Ini harus disadari dan diingat serta dihayati dalam kehidupan manusia agar bebas dari malapetaka.

Ruwatan berasal dari kata ruwat yang berarti luar, lepas, bebas dari segala noda dan kesalahan. Sejak jaman dulu ruwatan berlandaskan kisah murwakala yang bersumber pada Sastra Jawa Kuna tentang peristiwa dewa-dewi yang terkena kutukan dan berganti wujud serta hidup sengsara. Untuk itu perlu, diruwat agar dapat kembali pada hakikat atau perwujudan semula, hilang semua sial. Dalam

kepercayaan yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa tidak hanya *bocah sukerta* ‘anak sial’. Ruwatan adalah upacara membuang sial.

Di samping itu dikenal pula ruwat bumi untuk membebaskan tempat-tempat yang dianggap *wingit*, *angker*, atau gawat. Dengan upacara ruwatan dimaksudkan pula agar di samping lepas dari nida atau sukerta juga agar memperoleh keselamatan, keselarasan dan keseimbangan antara manusia dan lingkungannya atau tanah di mana ia bertempat tinggal. Namun demikian tidak setiap usaha penyelamatan dapat disebut ruwatan karena ruwatan memiliki serangkaian upacara spesifik yang bersifat magis religius lengkap dengan sesaji sesuai kepercayaan yang berlaku bagi orang Jawa dan biasanya disertai dengan pertunjukan wayang kulit. Media pertunjukkan ini dirasakan paling cocok untuk digunakan sebagai sarana ritual, sehingga esensi dalam upacara dan selamatan ruwatan secara harmonis menjadi bagian integral yang sangat mengesankan.

Dalam pelaksanaan ada beberapa versi dan variasi upacara ruwatan karena disamping pergerseran tata nilai, juga ada berbagai faktor perkembangan budaya, inspirasi dan inovasi. Umumnya lakon ruwatan diakhiri ‘tancep kayon’ adegan jagad yang melambangkan putih bersihnya bocah sukerta yang diruwat. Sementara itu kidung ‘*bala srewu*’ dan ‘banyak dhalang’ melengkapi panjatan doa keselamatan ruwatan ini. Upacara ini disertai dengan siraman dan cukur rambut, kupat luar, sibar-sibar, udhik-udhik, labuhan yang kesemuanya itu senantiasa diiringi panjatan doa untuk keselamatan.

Anak-anak atau orang yang dianggap memiliki sukreta sebagai berikut.

- (1) *anak ontang-anting*: anak satu-satunya, baik lelaki maupun perempuan.
- (2) *Uger-uger lawang*: anak dua laki-laki

- (3) Kembang sepasang: anak dua perempuan
- (4) Pandhawa: anak lima laki-laki
- (5) Julung kembang: anak lahir pada saat matahari terbit
- (6) Julung caplok : anak lahir pada saat matahari tenggelam
- (7) Anak rambut gimbal: anak yang memiliki rambut gimbal (menggumpal tidak bisa disisir)
- (8) Sendhang kapit pancuran: urutan anak laki-laki-perempuan-laki-laki
- (9) Pancuran kapit sendang: urutan anak perempuan-laki-laki-perempuan
- (10) Gilir kacang: urutan anak: laki-laki-perempuan-laki-laki-perempuan-laki-laki-perempuan, dan seterusnya. Dapat juga diawali oleh anak perempuan.

29) Hasthabhrata

Hasthabrata terdapat dalam Serat Rama, yakni ajaran Rama kepada Barata dan Wibisana. Ketika Barata akan menggantikan Rama sebagai raja di Ayodya, dan Wibisana menjadi raja setelah Alengka hancur, Rama memberikan ajaran *Hasthabrata*. *Hasthabhrata* berasal dari kata *hastha* yang berarti delapan dan *bhrata* berarti laku, watak atau sifat utama yang diambil dari sifat alam. Jadi *Hasthabhrata* adalah delapan laku, watak, sifat utama yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan oleh seorang raja.

Implikasi di zaman modern hasthabrata dapat digunakan oleh pemimpin atau siapa saja yang menjadi pemimpin baik di kantor, di sekolah, di masyarakat, ataupun di rumah bahkan sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri. Delapan watak utama tersebut diambil dari sifat matahari, bulan, bintang, mendung, bumi, lautan, api dan angin.

a) Sifat Matahari

Sifat matahari yaitu terang benderang memancarkan sinarnya tiada pernah berhenti, segalanya ditengai, memberi sinar cahaya tanpa pandang bulu. Sebagaimana matahari, seorang pemimpin harus bisa memberikan pencerahan kepada rakyat, berhati-hati dalam bertindak seperti jalannya matahari yang tidak tergesa-gesa namun pasti dalam memberikan sinar cahayanya kepada semua makhluk tanpa pilih kasih.

b) Sifat Bulan

Sebagai planet pengiring matahari, bulan bersinar dikala malam tiba, dan memberikan suasana tenang dan teduh. Sebagaimana bulan, seorang pemimpin hendaknya rendah hati, berbudi luhur serta menebarkan suasana tenang kepada rakyat.

c) Sifat Bintang

Bintang jauh menghiasi langit di malam hari, menjadi kiblat dan sumber ilmu perbintangan. Seorang pemimpin harus bisa menjadi kiblat kesusilaan, budaya dan tingkah laku serta mempunyai konsep berpikir yang jelas. Bercita-cita tinggi mencapai kemajuan bangsa, teguh, tidak mudah terombang-ambing, bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

d) Sifat Mendung

Mendung seakan-akan menakutkan tetapi kalau sudah berubah menjadi hujan merupakan berkah serta sumber penghidupan bagi semua makhluk hidup. Seorang pemimpin harus berwibawa dan menakutkan bagi siapa saja yang berbuat salah dan melanggar peraturan. Namun disamping itu selalu berusaha memberikan kesejahteraan kepada rakyat sesuai dengan haknya.

e) Sifat Bumi

Sifat bumi itu sentosa, suci, pemurah memberikan segala kebutuhan yang diperlukan makhluk yang hidup di atasnya. Menjadi tumpuan bagi hidup dan pertumbuhan benih dari seluruh makhluk hidup. Sebagaimana bumi, seorang pemimpin seharusnya bersifat sentosa, suci hati, pemurah serta selalu berusaha memperjuangkan kehidupan rakyat yang tergambar dalam tutur kata, tindakan serta tingkah laku sehari-hari.

f) Sifat Lautan (air)

Sifat lautan (air) yaitu luas, tidak pernah menolak apapun yang datang memasukinya, menerima dan menjadi wadah apa saja. Sebagaimana lautan seorang pemimpin hendaknya luas hati, dan sabar. Tidak mudah tersinggung bila dikritik, tidak terlena oleh sanjungan dan mampu menampung segala aspirasi rakyat dari golongan maupun suku manapun serta bersifat pemaaf.

g) Sifat Api

Api bersifat panas membara, kalau disulut akan berkobar dan membakar apa saja tanpa pandang bulu, tetapi juga sangat diperlukan dalam kehidupan. Sebagaimana api seorang pemimpin hendaknya harus berani menindak siapapun yang bersalah tanpa pilih kasih dengan berpijak pada kebenaran dan keadilan.

h) Sifat Angin

Meskipun angin tidak tampak tetapi dapat dirasakan berhembus tanpa henti, merata keseluruh penjuru dan tempat. Demikian juga seorang pemimpin, keberadaannya harus dapat dirasakan di hati rakyat maupun bawahan, dan tiada henti-hentinya berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat atau bawahannya. Berupaya mengamati sampai ke pelosok penjuru untuk mencari tahu segala hal yang berkaitan

dengan tugas dan kewajibannya. Dengan demikian tidak ragu-ragu dalam menentukan kebijakan.

Orang Jawa dalam hidupnya menyerahkandiri pada hokum illahi deng bertitik tilak pad penghayatnnya terhadap alam semesta dan menjadikannya sebagai tempat belajar atau guru (dalam membaca situasi alam), sehingga mendapatkan hikmah bagi dirinya. Kerika melihat matahari, bulan, bintang dan benda-benda alam raya maka yang ada dalam penghayatannya adalah ingin mengidentifikasi kekuatan dan sifat-sifat benda di alam raya tersebut untuk dihayati dalam upaya membangun akhlak dan budi pekertinya. Ajaran hashabhrata mengambil sifat yang terdapat pada alam yang mempunyai cirri-ciri berjalan sesuai koddrat dan hokum illahi, serta tidak akan pernah menyimpang dari kodratnya. Misalnya matahari terbit di timur dan tenggelam di barat tiap hari. Unsur hashabhrata terdapat dalam diri manusia. Ketika manusia menyadari hal tersebut dan mengerti akan kkkdratnya, maka ia bisa memahami jati dirinya yang tergambar dalam tindakannya, sehingga dalam berbuat segala sesuatu disesuaikan dengan posisi dan porsinya. Maka akan terbentuk individu yang arif bijaksana, penuh pengertian, sabar, ikhlas, yang wujud nyatanya adalah pengendalian diri.

Jika seluruh masyarakat Indonesia telah bertindak seperti yan diajarkan hashabhrata dengan dilandasi keimanan kepada Tuhan YME sesuai agama yang dipeluknya, maka ambisi, kecurigaan, kebohongan, kesewenangan, perbenturan kepentingan pribadi dan kelompok, perselisihan serta pertentangan antara suku, ras, agama dan antar golongan tidak akan terjadi. Dengan demikian ancaman disintegrasi bangsa tidak akan terjadi. Perwujudan cita-cita bersama membangun masyarakat yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur akan segera tercapai.

29) Aji Mumpung

Aji mumpung senada dengan *aja dumeh*. Aji mumpung berarti memanfaatkan kelebihan yang sedang dimiliki, misalnya mumpung menjadi pimpinan, mumpung memiliki uang, mumpung memiliki mobil, mumpung banyak tanah, mumpung dan sebagainya. Antara aji mumpung dan aja dumeh saling mengisi. Mentang-mentang kaya, mumpung memiliki uang, dan mentang-mentang punya mobil, kemudian memanfaatkan semua itu untuk tindakan yang kurang positif.

Contoh kisah Petruk jadi raja merupakan contoh bagaimana seseorang berubah menjadi angkuh dan sombong bahkan cenderung menjadi lupa diri saat berada di pusat kekuasaan. Petruk mendapatkan keberuntungan menjadi seorang raja, gelimang harta benda dan kekuasaan menyebabkan ia lupa daratan dan mabuk kekuasaan sehingga bersikap sewenang-wenang dan merendahkan orang lain. Dia pun mempergunakan aji mumpung untuk kesenangan. Karena seorang abdi, ia tidak bisa mengelola kekuasaannya dengan bijak dan tepat. Ia terlalu sombong untuk duduk di singgasana dan semakin haus dengan kekuasaan, ia pun tidak punya gagasan cemerlang untuk mensejahterakan rakyatnya, pepatah mengatakan *kere mungghah bale*, adalah sikap aji mumpung ketika si miskin tiba-tiba menjadi penguasa. *Kere mungghah bale* berarti orang yang miskin hina tiba-tiba menjadi orang kaya, terhormat, dan menjadi majikan.

30) Naga Dina

Naga dina merupakan nama untuk ilmu perhitungan Jawa mengenai hari baik maupun arah. Kata *naga* berarti ular siluman yang menjaga arah kiblat, ada yang berpindah setiap hari, bulan dan tahun yang digunakan untuk perhitungan (Poerwadarminta, 1939; 335). Itulah sebabnya ada *naga dina* juga ada *naga sasi*,

naga menurut penjumlahan neptu dan pasarannya, *naga tahun* (setiap tiga bulan pindah tempat) *naga jatingarang*. Namun *naga* yang dimaksud di sini adalah naga untuk perhitungan hari (naga dina). Perhitungan itu biasanya digunakan dan dikerjakan oleh orang Jawa jika akan melaksanakan hajatan perkawinan, sunatan, mendirikan rumah, menempati rumah baru, dan akan bepergian.

Orang Jawa mempercayai adanya hari baik untuk memulai pekerjaan, hajatan, atau bepergian. Dengan menggunakan hari baik, diharapkan akan mendapatkan kesematan, terhindar dari marabahaya dan cobaan. Naga dina merupakan salah satu mitos Jawa yang sampai sekarang masih dipercaya. Tanpa adanya perhitungan hari baik, kadang-kadang masyarakat Jawa merasa ragu-ragu jika ingin melaksanakan hajat. Masyarakat mempercayai dengan cara seperti itu dapat menjauhkan mereka dari malapetaka. Mereka percaya bahwa nagadina yang seharian selalu mengangakan muludnya siap mencaplok orang apabila orang tersebut tidak mengerti mengenai perhitungan.

Contoh Nagadina rijaloka serta hari pasaran (Jawa)

| Dina | Tempat naga dina | Pasaran | Tempat naga Pasaran |
|----------------|------------------|---------|---------------------|
| Akad (minggu) | kidul | kliwon | Tengah |
| Senen (senin) | Kidul kulon | legi | Wetan |
| Slasa (selasa) | kulon | paing | Kidul |
| Rebo (rabu) | Lor kulon | pon | Kulon |
| Kemis (kamis) | Lor, lor wetan | wage | Lor |
| Jumah (jum'at) | Wetan | | |
| Setu (sabtu) | Kidul wetan | | |

Keterangan : setiap hari minggu dan kamis *naga dina* dan *naga rijaloh tumbuk*

Perhitungan ini juga dipercayai orang Jawa untuk menentukan hari yang baik untuk berpergian. Jika akan berpergian itu yang tidak boleh menempati atau menduduki kepala dan perut naga, namun yang baik adalah menempati ekor naga

atau badan naga. Segala keperluan disarankan jangan mendekati tempatnya naga, apalagi sampai tepat saat bertumbukan naga tahun dan naga jatingarang jika dilalui maka orang Jawa percaya bisa terjadi malapetaka. Jika hari perhitungannya tidak baik namun ada kepentingan yang mendesak, maka harus memenuhi berbagai syarat, yakni sebelum berangkat harus berdiri di tengah-tengah pintu depan dengan tenang dan membaca doa yang berbunyi :

“Heh, nagaraja taksaka, ingsun amatek ajiku si kundhala mulya, pangleburaning para naga. Ingsun mitrane naga basuki, ingsun arep manjing ing karasmu, aja sira ngganggu gawe, lamun sira ngganggu gawe, sun pantek cangkemu nganggo wesi purasani, hayu 7x.” ‘Hai raja naga, saya membaca mantra aji kundala mulya, yang dapat mengalahkan para naga. Saya teman naga basuki, saya akan masuk di tenggorokanmu, jangan engkau mengganggu pekerjaanku, kalau engkau mengganggu, saya paku mulutmu menggunakan besi purasani, hayu 7x. Membaca hayu 7x kali sambil menahan nafas dan melangkahakan kaki, kemudian berserah diri kepada Tuhan atas keselamatan (Betaljemur adam makna, 2001:112). Masyarakat Jawa dulu sering menggunakan mantra ini apabila ingin bepergian, namun sekarang jarang orang Jawa yang mempercayai adanya *naga dina* seperti disebutkan di atas.

30) Kebat Kliwat

Ungkapan kebat kliwat berasal dari kata *kebat* (cepat) dan *kliwat* (terlewatkan). Kebat klewat berarti melakukan pekerjaan yang kurang perhitungan sehingga ada hal-hal yang terlewatkan. Sikap kebat kliwat seharusnya dihindari. Dalam pandangan budaya Jawa, ungkapan *kebat kliwat* perlu dihindari dan diarahkan untuk membangun sikap hati-hati dalam melaksanakan suatu kegiatan atau kewajiban. Dalam mencapai suatu tujuan, seseorang diharapkan mampu mengendalikan diri, dengan dilandasi sikap hati-hati, dan didorong oleh keinginan mencapai yang terbaik tersebut harus selalu dipegang teguh.

Ungkapan *kebat kliwat* mirip dengan *kaduk wani kurang deduga*. *Kaduk wani kurang deduga* berarti keberanian atau melaksanakan pekerjaan tetapi kurang perhitungan sehingga hasilnya tidak memuaskan atau bahkan gagal. Kedua

ungkapan tersebut sama-sama mengandung muatan makna kekuranghati-hatian, kurang perhitungan, terlalu berani, dan hasilnya kurang maksimal.

Ungkapan ini sejalan dengan nasihat *ojo grusa grusu* (jangan tergesa-gesa) yang lazim dilakukan orang tua terhadap anak atau pimpinan terhadap bawahan berkenaan dengan pelaksanaan suatu tugas atau tanggung jawab. Nasihat itu mengingatkan bahwa tindakan *grusa-grusu* cenderung dekat dengan tumbuhnya masalah. Seseorang perlu menghindari tindakan yang berorientasi pada cepat selesai tetapi mengundang kesalahan. Ungkapan arif itu menyarankan agar seseorang berfikir cermat dan komprehensif. Dalam melakukan kegiatan, hendaknya dipikirkan segala sesuatu yang mungkin terjadi. Ungkapan itu juga menyiratkan nasihat tentang pentingnya perencanaan yang matang. Bahkan, perencanaan suatu kegiatan tidak boleh dilakukan secara serampangan atau sambil lalu. Setelah melalui perencanaan yang matang, seseorang dituntut pula untuk tetap memiliki kewaspadaan dalam proses mencapai keinginan tersebut. Jangan sampai terjadi kesalahan-kesalahan yang sebenarnya dapat dihindari atau sebenarnya tidak perlu terjadi.

31) Aja Cedhak Kebo Gupak

Kerbau merupakan salah satu binatang yang suka berkubang di lumpur atau air untuk menurunkan suhu tubuhnya. Kulit berwarna hitam menyerap panas sehingga kerbau cenderung berkubang untuk membasahi tubuhnya agar dingin. Ungkapan ini ditujukan untuk menghindari tertularnya perbuatan jahat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Jangan kita mendekat orang yang berbuat jahat sehingga kita akan kena getahnya.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, watak atau perbuatan atau kepribadian seseorang dipengaruhi oleh pergaulan atau akibat berkomunikasi dengan orang lain. Oleh sebab itu orang Jawa memiliki pertimbangan yang sangat hati-hati dalam memilih teman *pasrawungan* (pergaulan). Jika bergaul dengan orang yang berperilaku baik, kemungkinan besar dirinya akan berkembang menjadi baik. Sebaliknya jika bergaul dengan orang yang berperangai buruk atau jelek, seseorang cenderung tumbuh menjadi pribadi yang tidak baik.

Berdasarkan hal itu, perlulah seseorang memilih pergaulan hidup yang sebaik-baiknya. Jika memilih orientasi untuk tumbuh dan berkembang ke arah perilaku yang baik (tidak melalnggar norma, hokum, agama, social, dan lain-lain), tidak ada pilihan lain kecuali mencari teman pergaulan orang-orang yang berperangai baik (bagus dan cantik perilakunya). Oleh sebab itu, orang-orang tua dan orang arif tempo dulu menasihatkan dengan anjuran *aja cedhak kebo gupak*. Sebenarnya ungkapan ini tidak hanya berfungsi sebagai anjuran, melainkan sebagai larangan yang terbukti dengan dipakainya kata *oyo (jangan)*. *Kebo gupak* sebagai lambang orang-orang yang berperangai buruk. Dengan demikian, maksud larangan itu adalah kita jangan mendekati orang – orang berperangai buruk dengan harapan tidak akan terhindar/tertular keburukannya.

Disamping itu ungkapan *aja cedhak kebo gupak* memiliki maksud yang sama dengan ungkapan lain, yakni *aja cedhak kirik gudhigen* (jangan dekat dengan anjing kudisan) dan *oyo cedhak celeng boloten* (jangan dekat dengan babi rusa boloten) sebagai lambing orang jahat atau gambaran orang yang berperilaku kotor.

Hikmah yang dapat dipetik dari ungkapan-ungkapan di atas adalah perlunya berhati-hati dalam memilih teman pergaulan. Jika ingin memiliki perilaku yang

baik, barus berkawan dengan orang yang baik. Jangan bergaul dengan orang yang berperilaku buruk jika seseorang berharap memiliki watak yang baik, yakni watak yang lembah manah (rendah hati), tepo sliro, perwiro, dan memayu hayuning bawono (menjaga keselamatan dunia atau kehidupan) melalui tindakan memangun karyenak tyasing sasama (mengupayakan orang lain senang hatinya karena tindakan dan lelabuhan (pengorbanan) kita. Secara simbolik (perlambangan), jika ingin memiliki watak yang bagus dan cantik *Aja cedhak kebo gupak* atau *aja cedhak kirik gudhiken*. Siapa yang dekat dengan kerbau kotor atau kirik gudhigen, pasti cepat atau lambat akan menjadi kotor. Siapa yang bergaul dengan orang jahat lama-lama ketularan menjadi jahat.

32) Timbang Kalah Wong Aluwung Kalah Uang

Dalam masyarakat Jawa, ungkapan ini diartikan sebagai dari pada kehilangan jiwa atau malu lebih baik kehilangan harta. Jiwa seseorang merupakan moral yang menentukan baik buruknya sikap tersebut. Dalam jiwa seseorang terdapat harga diri dan moral yang harus dijaga nama baik dan nilai yang ada dalam jiwa tersebut. Jika kita sebagai orang Jawa mempunyai jiwa dengan moral yang baik, maka kita tidak akan malu atau dipermalukan orang lain. Karena dalam lingkungan masyarakat Jawa sikap ramah dan sopan harus diterapkan. Sikap tersebut membuat kita orang Jawa bisa menghormati dan dihormati lingkungannya. Sedangkan harta merupakan titipan dari Yang Maha Kuasa. Harta bisa dicari atau dibeli, tetapi jiwa baik tidak dapat dicari kecuali pada diri kita masing-masing yang menerapkan sikap yang baik juga.

Seseorang yang mempunyai banyak harta bukan berarti orang tersebut mempunyai jiwa atau moral yang baik. Bahkan banyak orang yang mempunyai

banyak hartaitu berwatak sombong karena merasa bahwa dirinya itu bisa melakukan segala-galanya dan menganggap orang lain rendah. Dalam lingkungan masyarakat Jawa, sikap sombong akan dijauih sanak saudara. Maka dalam ungkapan *timbang kalah wong aluwung kalah uang* dalam pandangan masyarakat Jawa, itu mencerminkan jiwa sosial orang Jawa yang menjunjung tinggi kerukunan dan kebersamaan. Seperti dalam ungkapan *tuna satak bathi sanak* yang merupakan gambaran sikap rendah hati orang Jawa. Karena sebagai orang Jawa harus mempunyai sikap *tepa slira* (tenggang rasa). Dari pada kita berlimpah harta tapi tidak bermoral yang baik, lebih baik berjiwa luhur walaupun dengan harta yang pas-pasan. Misalnya seorang pejabat yang kaya raya, tapi suka korupsi (karena tidak punya moral yang luhur) dengan orang yang sederhana tapi berjiwa luhur.

33) Datan Serik Lamun Ketaman, Datan Susah Lamun Kelangan

Ungkapan ini ada hubungannya dengan takdir Tuhan. Orang Jawa mempercayai akan adanya takdir. Itulah sebabnya orang Jawa juga memiliki rasa nrima dan pasrah akan takdir Tuhan. Takdir itu pasti terjadi atas kehidupan manusia. Oleh karena itu, tidak perlu sakit hati manakala musibah menimpa diri dan jangan sedih manakala kehilangan sesuatu. Semua itu dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan. Semua yang kita miliki adalah titipan Tuhan. Tuhan dapat mengambilnya sewaktu-waktu. Apabila telah menjadi takdir, semua itu pasti terjadi. Yang disebut takdir, manusia tidak dapat meminta dan tidak pula dapat menolaknya.

Rasa sakit hati dan sedih hanya akan menyusahkan diri sendiri. Orang yang sakit hati dan sedih telah mengembangkan energi dan aura negatif sehingga orang

mudah sakit secara fisik maupun secara kejiwaan atau psikologis. Sakit secara fisik lebih mudah terdeteksi dan terobati dibanding dengan sakit hati dan jiwa. Pada zaman sekarang banyak penyakit yang disebabkan oleh sakit secara kejiwaan (psikologis) seperti stress, jantung, depresi, dan sebagainya. Sakit secara psikologis juga dapat membawa sakit secara fisik. Hal ini seperti siklus, misalnya karena sakit secara psikologis, orang menjadi malas makan. Hal ini berakibat orang tersebut dapat menderita penyakit maag. Maag yang akut dapat menyebabkan orang kejang-kejang, usus rusak, badan kurus. Semua itu mengakibatkan orang menjadi tidak produktif. Sebaliknya orang sakit justru konsumtif karena menghabiskan uang untuk berobat. Tidak ada orang yang menginginkan dirinya sakit. Oleh karena itu laksanakan ungkapan ***datan serik lamun ketaman, datan susah lamun kelangan*** ‘tidak sakit hati ketika mendapat cobaan atau berencana, dan tidak kecewa kalau kehilangan.

34) Sepi ing Pamrih Rame ing Gawe

Ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* merupakan salah satu bentuk keluhuran budi orang Jawa. Ungkapan ini menunjukkan bahwa dalam bermasyarakat perlu saling tolong menolong tanpa mengharap imbalan tertentu. Ungkapan tersebut terdiri dari dua substansi pokok, yakni *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe*. *Sepi ing pamrih* berarti dalam menolong atau membantu seseorang dilaksanakan secara ikhlas tidak ada pamrih atau tujuan tertentu, tanpa mengharap imbalan dalam bentuk apa pun, pemberian bukan merupakan sogokan.

Dalam hidup bermasyarakat bahkan bernegara diperlukan tolong menolong karena manusia tidak dapat hidup sendirian. Manusia sebagai makhluk sosial perlu

beinteraksi dengan manusia lain dalam mencukupi kebutuhannya. Keinginan manusia barang bisa tidak terbatas dan perlu dibatasi, tetapi kemampuan manusia sangat terbatas jauh dari keinginannya. Itulah sebabnya manusia memerlukan manusia lain yang dapat menyediakan kebutuhan yang diinginkan. Dalam saling mencukupi kebutuhan masyarakat Jawa dikenal istilah *gugur gunung* (gotong royong). Apabila kita bersatu, ibarat gunung pun dapat dirubuhkan, apalagi yang lain. Tetapi semua itu memerlukan persatuan dan kesatuan yang tanpa pamrih.

Rame ing gawe berarti ringan tangan dalam membantu orang lain. Dalam membantu orang lain (terutama bantuan fisik), orang Jawa tidak perlu berpikir panjang. Prinsip gotong royong dan saling menolong sangat melekat dalam kehidupan orang Jawa dari nenek moyang hingga sekarang. Itulah kebersamaan. Walaupun pada zaman modern ini kadar kegotongroyongan barangkali berkurang namun prinsip tersebut tetap melekat di hati sehingga dalam waktu-waktu tertentu masih tetap digerakkan dan dilaksanakan, misalnya dalam membangun rumah, kebersihan jalan dan lingkungan (apalagi ketika menyambut perayaan tanggal kemerdekaan, hari jadi kabupaten atau kota tertentu, dan sebagainya).

35. Banter tan Nglancangi, Dhuwur tan Ngungkuli

Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang Jawa tidak sombong, berjiwa merendahkan diri. *Banter ora nglancangi* artinya kita dapat mengimbangi kemampuan orang lain sehingga dapat bersaing dan bersanding. Namun kita tidak perlu menonjolkan diri (*nglancangi*: mendahului). Secara denotatif, banter layaknya orang berkendara, tetapi kita tidak mendahului. Apalagi kalau orang itu lebih senior, orang Jawa akan sangat sungkan untuk mendahului. Secara konotatif, *banter* dapat berarti kepandaian atau pekerjaan. Walaupun sebenarnya kita dapat

menyelesaikan pekerjaan lebih dahulu, tetapi kita tidak perlu menonjol-tonjolkkan diri, unjuk diri secara sombong. Hal ini akan menyakitkan orang lain. Apabila menonjolkan diri, sebenarnya pelaku ingin menunjukkan dirinya, sejatinya telah menjerumuskan dirinya sendiri ke tempat yang lebih rendah. Sebaliknya merendahkan diri malah dapat meninggikan mutu diri.

Ungkapan *dhuwur tan ngungkuli* bernuansa konotatif. Dhuwur bukan berarti tinggi, tetapi bermakna tinggi dalam ilmu pengetahuan, kepandaian, keterampilan, kemampuan, atau kekayaan. Orang Jawa walaupun memiliki ilmu dan kepandaian lebih tinggi tidak ingin digunakan untuk menonjolkan dirinya atau untuk merendahkan orang lain. Bahkan orang Jawa cenderung menyembunyikan kepandaianya dan akan ditunjukkan secara arif dan tepat waktu (*angon mangsa*) dengan tidak ada orang lain yang diremehkannya.

36) "Aja Gumunan, Aja Getunan, Aja Kagetan, Aja Aleman"

Aja gumunan berarti nasihat agar kita tidak mudah heran terhadap sesuatu. Orang yang mudah *gumun* (heran) akan mudah terlena dan terpesona. Seorang wanita yang banyak uang dan gumunan, akan mudah membelanjakan hartanya karena banyak produk yang menggiurkan dan mengherankan. Akibatnya *besar pasak daripada tiang* ‘pengeluaran lebih besar daripada pemasukan’. Orang yang mudah gumunan, menjadi orang penikmat saja (apresiator, konsumtif), bukan orang produktif. Akan lebih positif apabila rasa heran dikembangkan dan menjadi motivasi untuk berproduksi. Jadilah manusia yang dapat berkreasi dan produksi bukan hanya sekedar pemakai dan penikmat produk.

Aja getunan berarti mudah kecewa. Orang Jawa memiliki keyakinan bahwa semua yang terjadi telah ada yang mengatur yaitu Tuhan Yang Mahakuasa.

Segalanya terjadi atas kehendak-Nya. Manusia sebagai hamba tidak mungkin dapat menolak dan kuasa kehendak Tuhan. Semua terjadi atas takdir Tuhan. Apabila terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak kita, yakinlah bahwa itu kehendak Tuhan sehingga kita dapat menerima dengan ikhlas dan tidak mudah kecewa. Kecewa boleh, tetapi mudah kecewa dan terus-terusan menjadi tidak positif. Menerima cobaan dengan secara ikhlas memang perlu proses. Namun kita harus yakin bahwa di balik semua itu ada hikmahnya. Misal kita ditimpa masalah atau bahkan musibah. Dengan masalah atau musibah yang dialami, kita akan berpikir analitis sintetis untuk mengurai dan menyimpulkan suatu permasalahan.

Aja aleman berarti jangan mudah mabuk pujian. Orang yang mudah mabuk ujian (*aleman*) mengurangi kehati-hatian. Ia seakan “gila” hormat dan harga diri. Orang yang dipuji akan merasa bahwa dirinya berlebih daripada yang lain. Orang mabuk pujian akhirnya menuju ke arah sombong. Bahayanya ia mudah diperdaya orang lain. Misalnya ia dipuji-puji. Setelah terpikat, diploroti hartanya, kedudukannya. Tidak sadar bahwa orang yang memuji adalah *musang berbulu domba*. Ia berlagak lemah lembut mempesona dan memuji, padahal ia musuh yang mematikan. Ingat juga pepatah *musuh dalam selimut*. Musuh yang sudah sangat dekat tetapi tidak tampak, tersembunyi, dan hampir menerkam.

37) Aja Ketungkul Marang Kalungguhan, Kadonyan lan Kemareman

Siapa yang tidak terpesona dan mabuk akan kedudukan (*kalungguhan*), harta kekayaan (*kadonyan*), dan hobi (*kemareman*). Kedudukan, harta kekayaan, dan hobi tidaklah langgeng. Semua itu ada batasnya. Orang yang gila kedudukan akan menghalalkan segala cara untuk mencapai kedudukan. Apabila telah dapat mencapai kedudukan, ia akan mempertahankan dengan segala cara. Memang

kedudukan dan pangkat dapat mendatangkan harta kekayaan. Dengan harta dan kekayaan kita dapat melakukan apa saja, dari yang lazim hingga tidak lazim, dari yang halal hingga tidak halal, dari yang umum hingga yang tidak umum.

Jika orang mabuk pangkat dan kedudukan (*kalungguhan*), dapat mendatangkan berbagai musuh. Pada prinsipnya setiap manusia memiliki ambisi. Dengan ambisi inilah orang memiliki daya motivasi untuk mencapai cita-cita. Dalam kondisi demikian dipandang positif. Ambisi dapat membangkitkan motivasi untuk berprestasi. Akan tetapi, ambisius menjadi bermuatan negatif karena orang ambisius cenderung melakukan apa saja asal dapat mencapai keinginannya.

Pangkat dan kedudukan dapat menjadi jalan untuk menuju ke harta dan kekayaan. Orang yang memiliki pangkat dan kedudukan akan mendapat kesempatan lebih daripada lainnya dalam memperoleh harta dan kekayaan. Akan tetapi gila harta dan kekayaan dapat berakibat buruk. Ia akan menghalalkan segala cara untuk memperoleh harta dan kekayaan, dari yang halal hingga tidak halal, bahkan dengan mencari *pesugihan* 'bekerjasama dengan makhluk tertentu untuk membantu mencari kekayaan'.

Terlalu larut dalam hobi (*kemareman*) juga kurang baik, sebatas hobi tidak menjadi masalah. Akan tetapi terlalu larut dalam hobi menghabiskan atau menyita waktu, menggunakan dana, dan fasilitas. Akibat dari semua itu, mengurangi produktivitas (kecuali hobi untuk dapat mendatangkan produk yang menguntungkan) karena waktu tersita mengurus hobi. Hobi yang keterlaluan juga memakan biaya, memakan tempat. Akibatnya pos keuangan yang seharusnya dapat untuk lain atau ditabung untuk masa depan habis untuk mengurus hobi seperti berburu benda pusaka yang harganya berjuta-juta, hobi burung, hobi modifikasi

kendaraan , dan sebagainya. Jika ini keterlalu dapat menggoyang stabilitas ekonomi yang berakibat pada berkurangnya kesejahteraan keluarga.

Lebih berbahaya apabila mabuk ketiganya *kalunggunan* (tahta), *kadonyan* (harta), *kemareman* (wanita). Tahta, harta, wanita sering disingkat 3-TA. Tidak sedikit orang yang terjerembab pada 3-TA. Ketika tahta (kedudukan) telah diperoleh, ia mendapatkan harta dan kedudukan (kadonyan). Berbagai fasilitas diperoleh uang, kendaraan, fasilitas dan kemudahan lainnya. Orang yang mabuk demikian, akan lebih parah apabila ia mabuk wanita. Pada umumnya orang demikian keluarganya menjadi berantakan (terberai berai), di hari tua jatuh miskin, dan sengsara.

38) Aja Kuminter Mundak Keblinger, Aja Cidra Mundak Cilaka

Kuminter dapat berarti berlagak pintar (sebenarnya tidak pinter) atau sebetulnya memang pinter tetapi sombong. *Aja kuminter mundak keblinger* berarti jangan berlagak paling pandai supaya tidak salah arah. Orang yang berlagak pandai, merasa paling pandai, atau pandai tetapi sombong menjadi kurang perhitungan karena terlalu bangga dengan dirinya sendiri. Kurang perhitungan berakibat kurang cermat, akhirnya salah arah atau salah jalan. Ujungnya tidak dapat mencapai tujuan. Orang yang merasa sok pinter juga dijauhi orang (dibenci). Sudah banyak orang pinter yang terjurumus dalam jurang korupsi, tergoda wanita, otak atau dalang penjahat. Semua itu berakibat buruk (masuk penjara, keluarga berantakan, harga diri hancur, dan sebagainya).

Cidra berarti bohong atau mengingkari janji. Kepercayaan adalah mustika dari seseorang. Tidak mudah untuk meraih kepercayaan (agar orang lain percaya pada dirinya). Kepercayaan perlu dibangun dengan menepati janji, komitmen

tinggi, menjalankan tugas dengan sukses, tidak berkhianat, dan sebagainya. Jika kepercayaan telah diperoleh, terbukalah jalan untuk mendulang karir. Sebaliknya sangat mudah meruntuhkan kepercayaan. Kepercayaan yang telah dibangun akan runtuh dalam sekejap gara-gara ingkar janji, korupsi, mengingkari komitmen, atau berkhianat seperti peribahasa *panas setahun dihapus dengan hujan sehari* ‘kebaikan yang sekian banyak terhapus oleh keburukan dalam sekejap’. Oleh karena itu *aja cidra mundhak cilaka* jangan mengingkari janji, jangan curang, supaya tidak celaka.

39) Aja Milik Barang Kang Melok Amarga Keselak Muluk

Setiap orang memiliki nafsu. Nafsu positif dapat membangkitkan gairah kerja, semangat guna mencapai cita-cita. Itulah nafsu terjendali. Namun nafsu yang tidak terkendali sangat berbahaya. Misalnya nafsu untuk memiliki sesuatu barang. Jika mampu membeli, tidaklah menjadi soal. Akan tetapi jika nafsu memiliki sesuatu barang (mewah misalnya) tidak terkendali, sedangkan ia tidak memiliki biaya untuk meraihnya, akan berakibat buruk, misalnya mencuri, merampok, korupsi, menghalalkan segala cara, dan sebagainya.

Ungkapan *aja milik barang kang melok amarga keselak muluk* harafiah dapat berarti ingin memakan makanan yang enak-enak atau nikmat atau memanjakan lidah dan perut. Padahal makanan demikian biasanya dapat berakibat buruk seperti kolesterol tinggi, darah tinggi, diabetes, jantung, kanker, dan sebagainya. Barang kang melok berarti makanan yang menggoda untuk dimakan (*keselak muluk*).

Secara konotatif ungkapan tersebut bermakna bahwa orang jangan terpesona dan tergoda dengan barang-barang yang bukan semestinya dimiliki. Misalnya

barang-barang kebutuhan tersier seperti televisi, kendaraan bermotor, mobil, AC, intan berlian, emas, atau barang mewah lainnya. Jika tidak mampu untuk membeli hal tersebut, akan berakibat buruk seperti mencuri, merampok, atau korupsi.

40) Aja Mangro Mundak Kendo

Mangro berarti tidak mantap atau mendua. *Kendho* berarti kendor. Dalam menetapkan keputusan atau cita-cita, bekerja, atau dalam berpikir janganlah mendua. Jika berpikir mendua, tidak berpikir bulat, keputusan tidak mantap akan berakibat kurang baik, seperti kurang semangat, kurang motivasi, kurang energik, menimbulkan energi negatif. Hasil semua itu pasti kurang memuaskan, hasilnya pun mendua. Dalam bidang apa pun sebaiknya jangan sampai berpikir dan bertindak tanggung-tanggung. Semua dilaksanakan dengan keputusan, tekad bulat, dan tindakan profesional. Hanya perilaku profesional yang dapat mendatangkan keuntungan, baik menguntungkan diri sendiri maupun orang lain, organisasi, atau lembaga.

41) Sabar Subur

Orang *sabar* biasanya tidak mudah marah, berpikir jernih, kerja otak saraf dan otot secara proporsional. Orang yang demikian biasanya berwatak tenang. Kesabaran membuat ketenangan. Ketenangan membuat dapat berpikir jernih, otaknya encer, berpikir analitis. Pada saat demikian, orang dapat berbicara dan bertindak secara jernih, membuat keputusan secara adil dan bijaksana. Keputusan yang adil adalah keputusan yang tidak memihak kepada siapa pun. Keputusan yang bijaksana adalah keputusan profesional yang tepat dengan tujuan, waktu, tugas dan kewajiban, serta tidak merugikan pihak-pihak tertentu. Keadaan yang demikianlah orang dapat menjadi *subur*.

Istilah **subur** dipinjam dari istilah di pertanian. Subur adalah suatu keadaan tanaman yang berdaun hijau lebat (*ijo royo-royo*), enak dan indah dipandang, daunnya mengkilat. Orang subur merupakan buah ketenangan, kesabaran. Orang **sabar subur**. Orang sabar tidak mudah sakit hati, berpikiran tenang, tidak curiga, tidak mudah tersinggung, dan sebagainya.

42) Sing Prihatin Bakal Memimpin

Laku **prihatin** adalah perilaku untuk bertapa. Bukan bertapa di dalam gua, hutan, atau di puncak gunung. Laku prihatin bertindak dengan mengurangi kesenangan (mengurangi makan dengan berpuasa, mengutang tidur untuk berdoa, mengurangi kemalasan dengan rajin bekerja), tidak berhura-hura, giat dalam beribadah dan berdoa, suka berderma, dan sebagainya.

Perilaku prihatin untuk mengiringi usaha lahir dapat menghasilkan prestasi membanggakan. Seorang yang belajar giat, terkadang berpuasa (agar dapat bertenggang rasa dengan orang yang kekurangan makan, dan berdoa kepada Tuhan), mencari referensi, melakukan penelitian, uji coba, bekerjasama dengan relasi, akan berhasil dengan baik.

Orang yang gemar laku prihatin biasanya memiliki kepekaan terhadap lingkungan (karena hati dan jiwanya bersih), dapat tepa salira, mengasah jiwa kepemimpinan, tahu apa yang harus dilakukan dan harus dihindari, berpikir kritis, kreatif, dan produktif, ditambah dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya, maka layak orang demikian menjadi pemimpin. Pemimpin yang memiliki laku prihatin memahami apa yang harus dilakukan bagi lembaga, anak buah, dan kelemabagaan.

43) "Urip Iku Urup"

Ungkapan *urip iku urup* erat kaitannya dengan api, seperti pernyataan *Genine ora urip* 'apinnya tidak hidup (menyala)', *Urupna genine ora urip* 'apinnya tidak hidup (menyala)'. Api yang hidup atau menyala memberi penerangan pada sekitarnya. Sebagaimana api, manusia yang hidup harus dapat memberikan penerangan atau pencerahan bagi orang-orang di sekelilingnya. Penerangan atau pencerahan dengan cara memberikan nasihat, ilmu, petunjuk, atau yang lain. Pencerahan dengan ilmu sangat bermanfaat. Ilmu dapat bermanfaat dalam berbagai situasi dan kebutuhan. Ilmu juga sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan. Ilmu yang sebagai sarana memajukan dunia. Hanya orang-orang yang berilmu yang dapat meraih kemenangan dalam persaingan, hanya orang yang memiliki kompetensi yang dapat berkompetisi.

44) Sura Dira Jayaningrat, Lebur Dening Pangastuti

Ungkapan ini terkenal ketika Begawan Wisrawa melamar Dewi Sukesri. Dewi Sukesri membuat sayembara. Barang siapa dapat menguraikan atau menebak sayembaranya, apabila pria, Dewi Sukesri siap untuk dijadikan istri. Apabila yang menebak wanita, dia siap menjadi saudaranya. Salah satu sayembaranya adalah *Sura Dira Jayaningrat, Lebur Dening Pangastuti*. *Suradira* berarti keberanian, kekuatan, *jayaningrat* berarti kekuasaan (angkaramurka) di muka bumi, *lebur dening pangastuti* berarti kalah oleh kebijaksanaan yang berlandaskan ke-Tuhanan.

Walaupun pada mulanya kekuatan dan kekuasaan mendominasi dan tampak menang dalam pergulatan dunia, tetapi kepandaian yang dilandasi kebijaksanaan yang berk-Tuhanan yang akan menang. Bagaimanapun kebenaran dan kebijaksanaan akan menang walaupun memerlukan proses yang barangkali panjang dan

menuntut kurban. Oleh karena itu, diperlukan kepandaian, kesabaran, perjuangan, dan kepasrahan dalam menghadapi keangkaramurkaan, kekuatan, dan kekuasaan.

45) Wewarah SUNAN DRAJAT

Wewarah Sunan Drajat terdiri dari tujuh ajaran yang diabadikan pada tangga ketujuh di Kompleks Makam Sunan Drajat. Ketujuh ajaran filosofis sebagai berikut.

a) Memangun Resep Tyasing Sasama

Ajaran ini bermakna bahwa kita diharapkan senantiasa dapat menyenangkan hati orang lain. Dengan kata lain jangan menyakiti orang lain. Hal ini seperti ajaran Wong Agung ing Ngeksiganda Panembahan Senapati dalam tembang baris terakhir, *amemangun karyenak tyasing sasama* ‘senantiasa membuat senang hati sesama’

b) Ironing Suka Kudu Eling lan Waspada

Ajaran tersebut mengandung maksud bahwa dalam keadaan gembira harus senantiasa ingat dan berhati-hati. Memang biasanya orang yang sangat gembira menjadi terlena akan kegembiraannya dan kurang berhati-hati. Oleh karena itu, ajaran tersebut sangat tepat. Eling berarti ingat, yakni ingat pada Tuhan yang memberi kenikmatan atau anugerah, ingat kepada keluarga, ingat kepada sanak saudara, ingat kepada awal mula mendapatkan kegembiraan, ingat kepada orang lain yang sedang menderita, dan sebagainya. Dengan ingkat kepada Tuhan, hati menjadi syukur. Ingat kepada keluarga menjadi tidak boros. Ingat kepada sanak saudara menjadi gemar menolong. Ingat kepada awal mula mendapatkan kenikmatan menjadi lebih introspeksi. Ingat kepada orang lain yang menderita menjadi lebih bersyukur, gemar menolong, tidak sombong, dan

tepaa salira. *Waspada* berarti berhati-hati dengan penuh perhitungan cermat sehingga tidak akan kecewa pada akhirnya. Dalam bahasa Indonesia *waspada* menjadi waspada. Biasa orang yang mabuk kegembiraan menjadi kurang berhati-hati. Saking gembiranya menjadi kurang cermat, kurang perhitungan, akhirnya merugikan diri sendiri dan orang lain.

c) Laksitaning Subrata Tan Nyipta Marang Pringgabayaning Lampah

Ungkapan ini mengandung makna bahwa dalam mencapai cita-cita perlu semangat lahir batin dengan tidak menghiraukan atau tidak peduli, serta menghilangkan segala halangan dan rintangan. *Laksitaning subrata* bermakna tindakan yang penuh semangat dan laku prihatin (usaha lahir dan batin). *Tan nyipta* berarti tidak menghiraukan, tidak perlu dimasukkan ke cipta (pikiran). *Pringgabaya* berarti halangan, rintangan, bahaya. *Lampah* berarti tindakan. Untuk mencapai cita-cita, diperlukan semangat, kerja keras, jangan menghiraukan halangan dan rintangan. Rintangan dan halangan pasti ada, tetapi tidak perlu dihiraukan, maju terus untuk mencapai cita-cita.

d) Meper Hardaning Pancadriya

Meper berarti menahan atau mengilangkan. Harda berarti hasrat atau keinginan. Pancadriya berarti lima indera, yakni mata, telinga, mulut/lidah, kulit, dan hidung. Pancadriya tersebut yang mempengaruhi hasrat atau nafsu. Kaitan dengan pancadriya adalah *babahan hawa sanga* (sembilan lubang), yakni lubang 2 mata, 2 telinga, 2 hidung, 1 mulut, 1 alat kelamin, dan 1 dubur. Nafsu yang tidak tertahankan dan tidak terkendalikan dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Hidup, karir, kehormatan, harga diri, kedudukan, dapat

hancur gara-gara tidak dapat menahan hawa nafsu (pancardriya dan atau *babahan hawa sanga*).

e) Heneng - Hening - Henung

Heneng berarti meneng atau diam. Diam dalam heneng dengan konsentrasi, menyatukan cipta sehingga dapat menganalisis suatu peristiwa dengan cermat dan teliti. Hening berarti bening dalam berpikir sehingga menghasilkan perilaku yang baik, selalu menyenangkan orang lain, tidak berkata kotor, dan sebagainya. Henung berarti menerungkan atau refleksi, evaluasi diri. Dengan henung kita dapat mengambil hikmah, letak kelebihan dan kekurangan, bertindak antisipatif dengan strategi yang berhasil, dan sebagainya. Heneng-hening-henung mengingatkan ajaran Ki Ageng Surya Mentaraman yang disebut Neng-Ning-Nung-Nang (lihat Neng-Ning-Nung-Nang)

f) Mulya Guna Panca Wektu

Ajaran ini berkaitan langsung dengan umat yang beragama Islam. Mulya berarti mulia, kemuliaan, kebahagiaan, atau kesejahteraan. Guna berarti menggunakan, melalui, atau dengan cara. Panca berarti lima. Waktu berarti saat. Mulya guna panca waktu bermakna untuk mencapai kebahagiaan menggunakan lima waktu, yakni melaksanakan sholat. Sholat lima waktu adalah isyak, subuh, dluhur, asar, dan manghrib. Sunan Drajat adalah penganut agama Islam yang taat dengan berbagai kelebihannya sehingga banyak murid atau santri yang berguru kepadanya. Mulya guna panca waktu merupakan salah satu ajarannya, yakni ajaran untuk melaksanakan sholat lima waktu. Sholat lima waktu merupakan ajaran Islam yang tidak dapat ditinggalkan dalam keadaan bagaimanapun, di

manapun, dan kapan pun. Sholat merupakan kunci untuk mencapai ketenteraman, kebahagiaan, dan kemuliaan.

g) Menehana Teken Marang Wong Kang Wuta, Menehana Mangan Marang Wong Kang Luwe, Menehana Busana Marang Wong Kang Wuda, Menehana Ngiyup Marang Wongkang Kodanan

Ajaran ini sangat jelas dan denotatif. Inti dari ajaran tersebut adalah gemar memberikan pertolongan. Suka memberikan pertolongan memang merupakan salah satu ajaran agama Islam, yakni perintah tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam kemungkaran dan kesesatan. *Menehana teken marang wong kang wuta* berarti memberi tongkat kepada orang yang buta. Bagi orang buta tongkat sangat berguna sebagai pengganti fungsi mata dan sarana mencari jalan. *Menehana mangan marang wong kang luwe* berarti memberi makan kepada orang yang lapar. Artinya kita harus gemar bersedekah kepada orang-orang miskin. *Menehana busana marang wong kang wuda* berarti suka memberi baju kepada orang-orang yang tidak mampu membeli baju. Makna konotatifnya, kita diwajibkan memberi perlindungan kepada yang membutuhkan. *Menehana ngiyup marang wongkang kodanan* berarti memberi tempat berteduh bagi yang kehabisan. Secara konotatif ajaran ini bermakna memberi bantuan, perlindungan, suka menolong yang membutuhkan. Apalagi pertolongan itu dibutuhkan sangat mendesak (kehabisan). Jika orang itu tidak ditolong, mendatangkan bahaya, kesusahan, atau kesakitan.

b. Busana Jawa

Secara tradisional busana adat Jawa terdiri dari busana gaya Yogyakarta dan Surakarta. Busana Jawa gaya Yogyakarta pada umumnya yang digunakan di masyarakat yakni surjan dan beskap. Busana gaya Surakarta juga terdiri dari budaya sikepan Kasunanan dan busana Mangkunegaran.

Busana Kasunanan disebut *beskap sikepan*. Yang baku pakaian sikepan ini berwarna hitam (dari baju hingga kancingnya, kancing dibungkus kain sejenis dengan bajunya). Namun sekarang ini ada berbagai warna busana sikepan karena untuk bisnis tata upacara pengantin Jawa. Hal ini tidak menjadi soal. Nyatanya orang Jawa, baik yang masih di Jawa maupun luar Jawa dapat menerima perkembangan ini. Namun warna yang dominan tetap warna hitam. Warna ini juga masih digunakan oleh para sentana dan abdi dalam Keraton Surakarta Hadiningrat.

Busana beskap sikepan juga ada dua, yakni busana beskap *pacul gowang* dan *beskap landhung*. Beskap pacul gowang biasa digunakan untuk upacara resmi dan mengenakan keris. Beskap landhung untuk situasi tidak resmi dan tidak mengenakan keris. Keduanya biasa juga digunakan dalam serangkaian upacara pengantin Jawa. Siraman dan midodareni, pemangku hajat mengenakan beskap landhung. Pada upacara panggih (temu pengantin) dan resepsi, pemangku hajat dan keluarga mengenakan beskap yang mengenakan keris.

Udheng dipakai di kepala, bagian belakang pipih. Warna udheng ini berbagai macam tergantung kain yang dipakai. Jika jenisnya sama disebut sawitan. Jenis kain dan warna udheng berbeda dengan kain yang dipakai pun tidak menjadi soal. Yang paling banyak warna udheng adalah coklat kekuningan. Coklat-kekuningan merupakan ciri khas warna kain Surakarta.

Keris gaya Surakarta ada dua, yakni *gayaman* dan *branggah atau ladrang*. Gaya gayaman wujud luarnya lebih kecil dengan desain oval, sedangkan keris gaya branggah lebih besar dan lancip. Demikian pula jika diperbandingkan keris Surakarta lebih besar daripada keris gaya Yogyakarta.



Ki Manteb Sudarsono mengenakan busana sikepan Kasunanan

Busana Surakarta lainnya adalah busana Mangkunegaran. Busana ini dilengkapi dengan rompi, belakang dibuat cekung ke atas. Dengan busana cekung (krowak: Jawa), busana ini dilengkapi dengan keris. Itulah yang membedakan secara umum. Asesoris lainnya sama.



Pewara memakai busana gaya Mangkunegaran

Secara umum busana adat gaya Yogyakarta juga ada dua jenis, yakni surjan dan beskap. Surjan merupakan busana landung, krowak bagian belakang, sikepan

ke kanan (hal ini kebalikan dari busana gaya Surakarta. Busana sikepan ke arah kiri). Motif surjan pada umumnya berbunga-bunga. Namun sekarang juga banyak diproduksi surjan yang berwarna tanpa motif. Selanjutnya busana beskap. Beskap ini dengan kancing baju di tengah, belakang krowak untuk keris.

Udheng Ngayogyakarta pada bagian balakang berisi mondholan, bagian depan lancip (lihat gambar). Udheng yang paling banyak motifnya adalah modang (berwarna hitam dengan hiasan bergaris kuning/keemasan). Kain bawah diwiru (dilipat) berjumlah ganjil dengan kelihatan garis batasnya. Untuk kain orang laki-laki dipakai dari kiri ke kanan. Untuk wanita, kain dari dipakai dari kiri ke kanan. Dengan demikian, apabila dijabarkan motif kedua batik dapat bertemu garis-garis/motifnya.



Pambiwara memakai busana surjan Ngayogyakarta



Pewara memakai busana beskap Yogyakarta

Busana adat wanita, adalah bersanggul, dengan kebaya, dan nyamping (kain bawah). Kebaya Surakarta (yang dipakai oleh Ibu Kartini) dengan *kuthubaru* (pengait antarsisi kain depan dada). Kalau busana adat gaya Yogyakarta disebut model Kartinian dengan kancing baju lurus dari depan dada ke bawah. Pada perkembangannya, wanita dengan busana gaya Yogyakarta tidak lagi sanggulan, tetapi dengan jilbab atau sanggul modern (tidak mengenakan gelungan).



Kebaya model Kartinian muslim

c. Perkawinan Adat Jawa

Upacara perkawinan adat Jawa, baik gaya Surakarta maupun Surakarta terdiri dari (1) siraman, (2) midodareni, (3) pernikahan, (4) panggih, (5) resepsi, dan (6) boyong pengantin.

1) Siraman

Siraman adalah prosesi ritual mandi calon pengantin. Air yang digunakan adalah air tujuh sumber dan bunga setaman (maar, melati, dan kenanga).

a) Siraman Calon Pengantin Wanita

Keesokan harinya (sehari sebelum ijab nikah) bila tiba saatnya waktu yang sudah ditentukan (biasanya jam 10.00 siang), dilaksanakan siraman.

(1) Meramu air perwita adi

Sebelum siraman orang tua meracik atau meramu air perwita adi atau air perwitasari atau air pamoring sih. Perwita berarti suci, adi berarti terpilih atau



Air perwita adi/perwita sari



Kendi dan kelapa gading

Disebut air perwita adi karena terpilih dari air keraton, tempuran, atau air tujuh sumber. Disebut air perwita sari karena air suci menyatu dengan sari (kembang/bunga), yakni bunga setaman atau sritaman. Bunga setaman berarti buka satu taman. Bunga sritaman berarti bunga terpilih yang dapat mewakili bunga satu taman yakni bunga mawar, melati, dan kenanga. Disebut air pamoringsih karena air tersebut digunakan untuk siraman calon mempelai wanita dan pria dengan harapan kedua insan menyatu cinta selamanya.

Kemudian calon pengantin dibimbing oleh para sesepuh untuk melaksanakan siraman dengan dimandikan oleh ayahanda dan ibunda beserta pinisepuh lainnya. Biasanya calon pengantin dimandikan oleh 7 atau 9 orang yang dipandang dapat dimintai “berkahnya” (restunya). Pada saat dimandikan, calon pengantin puteri mengenakan kain bang-bangan, duduk beralaskan *klasa bangka* (tikar pandan) dibungkus secarik mori putih berisikan dedaunan yang bermakna (alang-alang, kapa-kapa, daun kluwih, daun turi, daun beringin, dan daun maja).

Klasa bangka sebagai perlambang dunia. Manusia dikatakan sempurna jika telah merambah empat dunia yang disebut *catur jagad loka janma*. *Catur* berarti

empat, *jagad* berarti dunia, *loka* berarti tempat, *janma* berarti manusia. Empat dunia yang dimaksud adalah *jagad loka brata* (dunia bertapa) yakni dunia ketika jabang bayi berada dalam alam kandungan 9 bulan 10 hari di perut seorang ibu. *Jagad loka pana* yakni alam kelahiran hingga dewasa. *Jagad loka madya* yakni ketika manusia membangun mahligai rumah tangga. *Jagad loka baka* yakni manusia kembali alam keabadian ke hadapan Tuhan yang Mahaesa. Kain putih lambah kesucian. Daun alang-alang dan kapa-kapa melambangkan harapan semoga calon pengantin *ora ana alangan apa-apa* 'tidak ada halangan apa-apa'.

Daun kluwih semoga calon pengantin diberikan kelebihan *drajat*, *pangkat*, dan *semat*, atau kelebihan rejeki. Daun turi mengandung harapan para tetua yang memberikan siraman berkenan memberikan *pitutur/mituturi* 'petuah' kepada calon mempelai. Daun beringin melambangkan manusia yang memiliki keinginan atau cita-cita. Daun maja sebagai lambang kejayaan seperti kejayaan kerajaan Majapahit. Siraman mengandung maksud agar calon pengantin sebelum dinikahkan, membersihkan diri dahulu rohani dan jasmani dengan perantaraan mandi dengan air suci bunga setaman (mawar, melati, kenanga). Dalam memandikan calon pengantin, yang disiramkan mulai dari ubun-ubun terus ke bawah hingga kaki oleh para sesepuh. **Bersuci dan pecah pamor**

Yang terakhir calon pengantin putri bersuci dengan air dari kendi yang terbuat dari tanah liat yang dinamakan *Kendhi Pratala*. Jika calon pengantin beragama Islam dengan cara berwudlu (*muloni*). Jika calon pengantin nonmuslim, bersuci dengan cara mengguyurkan air kendi ke seluruh badan. Pengguyuran dilakukan oleh ayahnda calon mempelai wanita. Kemudian kendi dipecahkan oleh ibunda calon pengantin. Pemecahan kendi sebagai tanda bahwa telah pecah pamor

dari calon pengantin dan telah diberi izin oleh orang tua untuk melaksanakan perkawinan dan bukan karena kehendak sendiri.

Acara siraman diakhiri dengan pemangku hajat melepas ayam betina muda. Oleh orang Jawa ayam betina muda disebut pitik dhere. Melepas ayam sebagai simbol bahwa orang tua telah mengiklaskan putrinya untuk siap mandiri. Ayam juga sebagai simbol kemandirian. Artinya ayam salah satu hewan yang mandiri dalam mencari makan dan bangun paling pagi. Terkadang pemiliknya belum bangun ayamnya sudah kemana-mana. Ayam betina juga lambang tanggung jawab. Semua telur dierami dengan tidak mengenal putus asa hingga menetas. Walaupun tubuhnya menjadi kurus karena mengerami telur 21 hari, ayam tetap bertahan. Setelah menetas, semua anaknya dicarikan makan dengan tidak mengenal putus asa, panas, dingin, hujan tak dihiraukan.



Ayam terbang dilepas pemangku hajat
Dipandu oleh Pranatacara (peneliti sendiri)

2) Srah-srahan

Srah-srahan yakni suatu upacara penyerahan barang-barang (*raja peni*, *guru bakal guru dadi*) sebagai tanda kasih sayang kekeluargaan. Raja peni, guru bakal guru dadi adalah persembahan berupa harta benda dan hasil bumi. Penyerahan tersebut

dari pihak calon pengantin pria kepada pihak calon pengantin putri, dan dapat dilaksanakan pada malam midodareni. Pihak pria datang ke rumah pihak wanita dan menyerahkan berbagai hantaran seperti pisang sanggan, jadah wajib, perhisn, alat berhias, busana, hasil bumi dan hasil ternak.

Setelah acara fomal silaturahmi, dilaksanakan acara menanti turunnya bidadari dengan upacara kembar mayang. Kembarmayang dalah suatu gubahan indah yang dibuat secara khusus untuk keperluan mantu. Turunnya kembarmayang melambangkan turunnya Batara Kamajaya dan Dewi Ratih ke *madyapada* (dunia manusia), menjalankan utusan Hyang Jagad Girinata, menyerahkan kembang *kusumaasmara* (bunga cinta) kepada umatnya yang sedang menjadi pengantin. Kembarmayang adalah milik dewa dan dipinjamkan kepada orang yang sedang punya kerja mengadakan perhelatan perkawinan (mantu). Peminjaman itu terkandung maksud bahwa ada tuah dan berkah dari dewa kepada mereka yang sedang menjadi pengantin, agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Berhubung barang tersebut pinjaman, maka setelah perhelatan selesai segera dikembalikan, dengan jalan melabuh kembang mayang tersebut.

3) Pernikahan

Ijab adalah prosesi pernikahan antara calon mempelai pria dan wanita secara resmi menurut agama yang dianutnya. Pernikahan biasanya dihadiri oleh keluarga dekat dan sebagian tetangga, kerabat, dan sahabat. Dalam melaksanakan akad nikah, calon pengantin pria pada zaman dahulu, selalu memberikan mahar mas putih/perak bobot setail yang dihutang Ini berarti bahwa selama hidup pengantin pria selalu harus *ngrengkuh* (melindungi) istrinya sebagai hutang budinya, tanggung jawab terhadap istrinya.

4) Panggih

Panggih adalah upacara ritual temu antara mempelai pria dan wanita. Pengantin pria datang diapit dua pangeran yang sudah berkeluarga (masih jangkep). Pada saat itu pengantin puteri juga dibimbing oleh dua puteri (istri dari kedua pangeran tadi) untuk melaksanakan upacara panggih. Pengantin puteri berhenti di depan pintu besar menunggu pengantin pria yang berjalan menuju ke tempat panggih. Upacara panggih ini diawali dengan *balangan gantal* (*sadak pengasih*) dalam jarak kurang lebih dua meter kepada masing-masing pengantin. Arah lemparan dari pengantin pria ke pengantin wanita ditujukan ke arah jantung, sedang pengantin wanita ke arah paha pengantin pria. Ini semua adalah perlambang cinta kasih pengantin pria kepada pengantin wanita, sebaliknya pengantin wanita menunjukkan baktinya kepada suami.

Dua *sadak pengasih* dapat juga diartikan dalam bahasa yang lebih halus dengan *gondhang kasih* dan *gondhang tutur*. *Gantal* pengantin putri disebut *gondhang kasih* bermakna bahwa wanita memiliki rasa kasih sayang yang membahagiakan suami. *Gantal* pengantin pria disebut *gondhang tutur* bermakna bahwa seorang pria (suami) harus dapat membimbing (menasihati/mituturi) istri dengan cara-cara santun dan bijaksana. *Gantal* dibuat dari sirih temu sore di isi dengan jambe sinigar (cinta kasih yang bertemu dan sama).

Sesampainya di depan pintu besar, pengantin wanita berjongkok menyaksikan pengantin pria menginjak telur mentah (*wiji dadi*) sampai pecah. Pecah telur melambangkan pengantin pria telah siap memberikan keturunan kepada pengantin wanita. Setelah itu pengantin wanita membersihkan kaki pengantin pria tanda baktinya. Seorang sesepuh memberikan air suci ke ubun-ubun kedua

pengantin pertanda bahwa pengantin berdua telah mendapatkan restu dari para sesepuh atas ridhlo Allah. Kemudian pengantin puteri dijajarkan dengan pengantin pria untuk didudukkan di depan *petanen*.

Setelah semua berjalan dengan baik, orang tua mempelai wanita mememangku kedua pengantin. Kemudian terjadilah dialog antara ayahanda dengan ibunda mempelai wanita. Dilaog ini mengandung makna yang dalam. Ibunda menanyakan berat mana antara kedua pengantin, yang dijawab oleh sang ayah bahwa sama beratnya. Ini berarti bahwa antara putera dan menantu adalah sama saja sebagai putera sendiri.

5) Resepsi

Resepsi adalah acara syukuran atas pernikahan pengantin. Acara resepsi biasanya dilaksanakan di tempat yang khusus seperti di gedung pertemuan, hotel, auditorium, atau di rumah saja. Penempatan di berbagai tempat tersebut berkaitan dengan prestise, daya tamping/jumlah tamu, keindahan, kelayakan, pretasi, dan kepuasan. Menjadi pengantin hanya sekali selama hidup. Jika tidak berkasus, itulah cita-cita semua orang.

Resepsi sebagai upaya untuk memohon segenap doa dan restu kepada para tetua, keluarga, sahabat, karib, dan segenap para tamu. Semoga doa tersebut menghantarkan pengantin ke kehidupan berbahagia dengan penuh keindahan dan kenteraman. Pada kegiatan ini semua keluarga, kerabat, tamu, dan sahabat hadir diundang dalam acara resepsi ini.

6) Boyong Pengantin

Acara boyong pengantin dilaksanakan minimal setelah 5 hari (satu pekan¹).

Boyong pengantin berarti memboyong mempelai wanita ke kediaman mempelai pria. Boyong pengantin juga merupakan syukuran pernikahan yang dilaksanakan oleh keluarga mempelai pria. Pada hakikatnya pelaksanaan syukuran (secara tujuan) tidak jauh berbeda dengan upacara panggih dan resepsi yang dilaksanakan oleh keluarga mempelai wanita.

d. Kearifan Lokal Etnis Batak

Budaya etnis Toba merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh negara Indonesia, sama halnya dengan budaya suku Jawa. Selain itu, budaya suku Batak adalah salah satu suku tertua di Sumatra. Dengan demikian budaya suku Batak memiliki peranan yang penting dalam kebudayaan Indonesia. Secara turun temurun hingga saat ini suku Batak masih tetap mempertahankan budayanya sebagai warisan nenek moyang. Hal tersebut tampak pada hasil wawancara yang dilakukan pada nara sumber (dapat dilihat dalam lampiran), yang menjelaskan bahwa dalam kehidupan keseharian, suku Batak menggunakan budaya mereka sebagai falsafah hidup. Tentang falsafah hidup orang Batak salah satu sumber menjelaskan:

“Falsafah hidup orang Batak adalah *Dalihan Na Tolu* menjadi pedoman hidup orang Batak dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap orang Batak memiliki ketiga posisi tersebut; ada saatnya menjadi *Hula hula/Tondong*, ada saatnya menempati posisi *Dongan Tubu/Sanina* dan ada saatnya menjadi *Boru*. Dengan *Dalihan Na Tolu*, adat Batak tidak memandang posisi seseorang berdasarkan

pangkat, harta atau status seseorang. Dalam acara adat, seorang Gubernur harus siap bekerja mencuci piring atau memasak untuk melayani keluarga pihak istri yang kebetulan seorang Camat. Itulah realitas kehidupan orang Batak yang sesungguhnya. Lebih tepat dikatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* merupakan Sistem Demokrasi Orang Batak karena sesungguhnya mengandung nilai nilai yang universal”.

Pendapat oleh nara sumber tersebut masih digunakan dalam kehidupan suku Batak, seperti yang diutarakan oleh Gultom (1922: 377) filsafat hidup masyarakat batak Toba adalah *Dalihan Na Tolu* yang bermakna tiga tungku yang terbuat dari batu yang tersusun secara simetris satu dengan yang lain yang digunakan untuk menopang kuali untuk memasak agar tidak terbalik/jatuh dan menumpahkan isi kuali. Penjelasan ini memiliki makna yang hakiki dan sangat dalam dan dijadikan pedoman oleh masyarakat Batak dalam berperilaku pada setiap aspek kehidupan adat suku Batak Toba.

Tiga unsur yang terdapat pada filsafat Dalihan Na Tolu sangat mempengaruhi sistem kekerabatan suku Batak Toba, seperti yang dikatakan oleh nara sumber berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti (kepada bapak W. Silaban). Beliau mengatakan bahwa unsur *Dalihan Na Tolu* adalah *somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu* (Harus selalu hormat terhadap saudara laki-laki dari istri, harus bisa membujuk saudara perempuan dan harus sopan dan hati-hati kepada saudara sepupuh). Dengan demikian *Dalihan Na Tolu* adalah filosofi kehidupan orang Batak yang memiliki nilai moral tidak hanya sebagai tatanan sosial tetapi sebagai tuntunan hidup dalam kekerabatan marga.

Penjelasan Nara sumber di atas didukung oleh Sihombing (1986) yang mengatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* di lingkungan suku Batak Toba dikenal dengan adanya sistem marga sebagai identitas orang-orang yang memiliki garis keturunan yang bersifat patrilineal. Sistem marga pada suku Batak ini juga sebagai pengikat tali persaudaraan yang sangat erat. Jika sesama orang Batak bertemu maka yang ditanyakan pertama kali bukan nama, tetapi marganya. Hasil wawancara dengan nara sumber juga menjelaskan bahwa marga dalam adat Batak adalah salah satu hal yang utama. Pengalaman ajaran bermarga adalah salah satu tanggung jawab budaya Batak seperti :

- a. Pengalaman dan pelestarian tanah Batak sebagai *Bona pasogit* (asal usul)
- b. Pemahaman dan pengalaman budaya Batak
- c. Hal ini dilakukan supaya tidak salah saat memanggil

Jika orang-orang Batak yang semarga saling bertemu, maka akan terjalin persaudaraan yang sangat mendalam, jika tidak semarga maka akan ditentukan cara menyebut/menyapa diantara mereka. Dengan demikian sistem marga sangat berpengaruh terhadap sistem kekeluargaan dalam suku Batak. Tanpa sistem marga pada *Dalihan Na Tolu*, suku Batak sudah lama hilang (Sitompul, 2006).

e. Kain Khas Suku Batak

Kain khas suku Batak Toba adalah *ulos*. Berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber (Bapak W Silaban dan Bapak D. Garingging) yang menjelaskan bahwa biasanya pada acara adat orang Batak selalu menggunakan ulos. Namun penggunaan ulos harus sesuai dengan acara. Ulos yang digunakan untuk acara pernikahan dan kelahiran serta acara kematian tidaklah sama. Ulos itu sangat berguna bagi orang Batak apalagi pada acara adat baik untuk kelahiran

pernikahan ataupun acara kematian. Jadi ulos selalu dikaitkan dengan kegiatan ritual adat Batak.

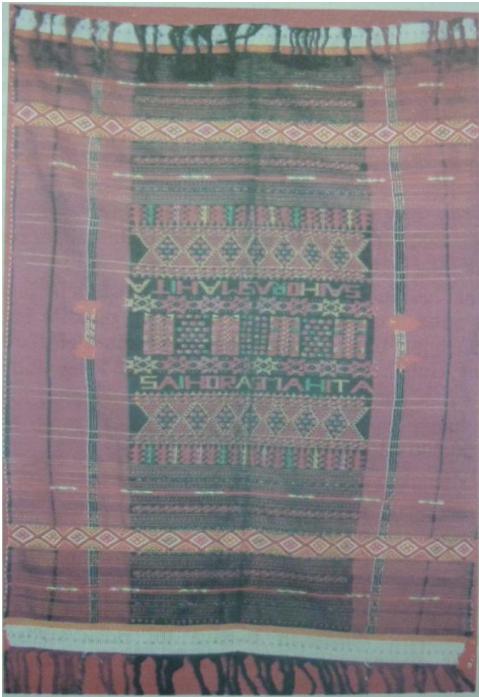
Menurut Sitompul (2006:11-12), berdasarkan waktu dan penggunaan ulos, terdapat dua bagian besar ulos, yaitu (1) ulos yang digunakan sehari-hari dan (2) ulos yang digunakan untuk acara adat. Baik untuk acara gembira (acara perkawinan) maupun yang digunakan untuk acara duka cita. Masing-masing ulos memiliki nama dan makna secara berbeda-beda pula, seperti berikut.

1. Ulos Ragi Jugia, adalah ulos yang memiliki peringkat tertinggi dari semua jenis ulos Batak. Ulos ini digunakan oleh seseorang yang sudah ‘saor matua’. Ulos Ragi Jugia ini memiliki makna *hagabeon*, *hamoraon*, *hasangapon*, *parngoluan*. Ulos ini menggambarkan bahwa yang menerima ulos ini pada suatu acara adat Batak diharapkan memperoleh kebahagiaan, kekayaan, dan sukses dalam kehidupannya.
2. Ulos Ragi Idup. Ulos ini sangat indah dan ‘berwibawa’ Ulos ini digunakan oleh seseorang yang sudah memiliki cucu sama seperti ulos Ragi Jugia. Ulos Ragi Hidup setingkat di bawah Ragi Jugia. Ulos Ragi diberikan kepada pengantin baru dengan harapan agar mereka kelak hidup bahagia hingga menjadi nenek dan kakek.
3. Ulos Ragi Sibolang. Ulos ini memiliki dua warna dasar. Warna dasar putih diberikan kepada pengantin baru. Warna dasar hitam digunakan untuk acara duka cita (kematian).
4. Ulos Ragi Hotang. Penggunaan ulos ini sama dengan ulos ragi Sibolang. Namun belakangan ini ulos Ragi Hotang lebih sering dipergunakan

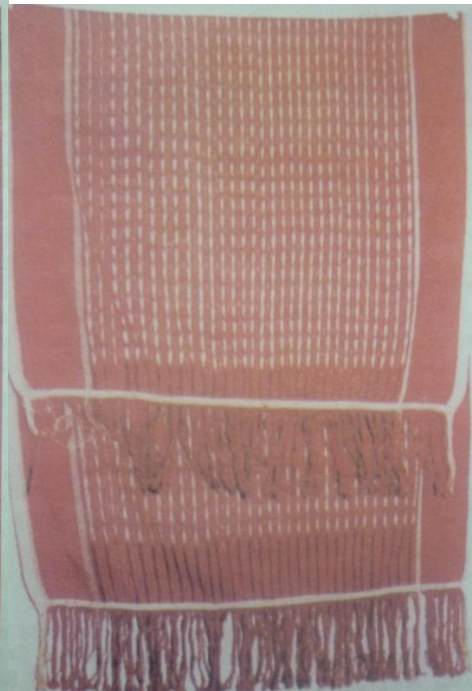
karena memiliki warna yang lebih bervariasi dan ditambah dengan benang emas.

5. Ulos Sadum. Ulos ini sangat indah dan penuh dengan warna. Yang biasa menggunakan ulos ini adalah orang-orang kaya.
6. Ulos Ragi Runjat. Ulos ini digunakan pada saat pemberian upah-upah, yang diberikan oleh tulang kepada keponakannya.
7. Ulos Ragi Manggiring. Corak ulos ini sangat cerah. Ulos ini digunakan sehari-hari oleh masyarakat Batak Toba yang tinggal di pedesaan.
8. Ulos Ragi Bintang Maratur. Ulos ini digambarkan sebagai gugusan bintang yang teratur. Ulos ini biasanya digunakan sebagai tutup kepala(kerudung). Namun sejalan dengan perkembangan zaman dan karena adanya akulturasi budaya, kerudung tidak hanya ulos ini, bahkan sudah menggunakan kain yang lain.
9. Ulos Ragi Sitolu Tolu. Makna ulos ini adalah agar sipenerima ulos ‘somba marhula-hula, rosu mardongan tubuh dan elek marboru’.
10. Ulos Ragi Suri-Suri Ganjang. Ulos ini mirip dengan sisir yang panjang. Suri atau sisir lambang kerapian. Dengan sisir, rambut yang kusut bisa menjadi rapi. Dengan menerima ulos ini diharapkan nantinya dapat menjalani hidup dengan tertib dan rapih. Ulos ini diberikan sebagai ulos hela (ulos untuk menantu laki-laki) pada acara adat perkawinan.

Berikut beberapa contoh ulos yang sering digunakan pada acara adat suku Batak.



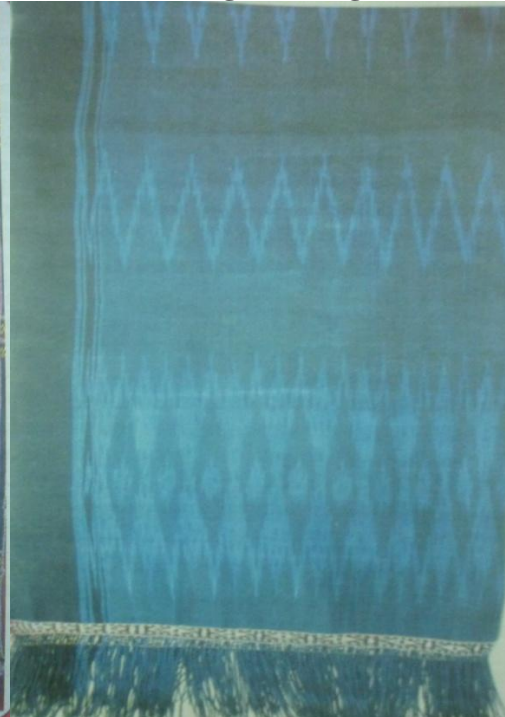
Ulos Ragi Angkola



Ulos Ragi Bintang Maratur



Ulos Ragi Hotang



Ulos Si Bolang

f. Perkawinan pada Adat Batak Toba

Berdasarkan hasil wawancara dan buku rujukan dalam penelitian ini, perkawinan dalam adat Batak Toba disebut sebagai ‘Pernikahan Adat Batak *Na Gok*’ dengan urutan sebagai berikut.

1. *Mangarisika.*

Adalah kunjungan utusan pria yang tidak resmi ke tempat wanita dalam rangka penjajakan.

2. *Marhori-hori Dinding/marhusip.*

Pembicaraan antara kedua belah pihak yang melamar dan yang dilamar, terbatas dalam hubungan kerabat terdekat dan belum diketahui oleh umum.

3. *Marhata Sinamot.*

Pihak kerabat mempelai pria (dalam jumlah yang terbatas) datang kepada kerabat mempelai wanita untuk melakukan *marhata sinamot*, membicarakan masalah uang jujur (*tuhor*).

4. *Martumpol (baca : martuppol)*

Penanda-tanganan persetujuan pernikahan adat oleh orang tua kedua belah pihak atas rencana perkawinan anak-anak mereka dihadapan pejabat gereja. Tata cara Partumpolon dilaksanakan oleh pejabat gereja sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

5. *Martonggo Raja* atau *Maria Raja.*

Adalah suatu kegiatan pra pernikahan adat yang bersifat seremonial yang mutlak diselenggarakan oleh penyelenggara pernikahan ada

6. *Manjalo Pasu-pasu Parbagason* (Pemberkatan Pernikahan)

7. Pengesahan pernikahan adat kedua mempelai menurut tatacara gereja
(*pemberkatan pernikahan oleh pejabat gereja*)

8. Pesta Unjuk.

Suatu acara perayaan yang bersifat sukacita atas pernikahan adat putra dan putri. Ciri pesta sukacita ialah berbagi *jambar*

9. *Mangihut* di ampang (*dialap jual*)

Yaitu mempelai wanita dibawa ke tempat mempelai pria yang dielu-elukan kerabat pria dengan mengiringi jual berisi makanan bertutup ulos yang disediakan oleh pihak kerabat pria.

Paranak makan bersama di tempat kediaman si Pria (*Daulat ni si Panganon*)

10. Setibanya pengantin wanita beserta rombongan di rumah pengantin pria, maka diadakanlah acara makan bersama dengan seluruh undangan yang masih berkenan ikut ke rumah pengantin pria

11. *Paulak Unea*.

Setelah satu, tiga, lima atau tujuh hari si wanita tinggal bersama dengan suaminya, maka paranak, minimum pengantin pria bersama istrinya pergi ke rumah mertuanya untuk menyatakan terima kasih atas berjalannya acara pernikahan dengan baik, terutama keadaan baik pengantin wanita pada masa gadisnya.

Pada acara perkawinan adat Batak Toba, beberapa hal telah mengalami perubahan, antara lain adalah pelaminan pengantin. Pada awalnya pengantin tidak menggunakan pelaminan. Pada saat ini pengantin dengan adat Batak sudah menggunakan pelaminan seperti pada adat Jawa. Hal ini tentu saja merupakan bagian dari akulturasi budaya. Selain itu pada suatu acara perkawinan seorang wanita Batak dengan seorang pria suku Jawa (yang dihadiri oleh peneliti) . Acara

perkawinan adat Batak dan acara perkawinan adat Jawa digabung. Pada hari sehari sebelum upacara pernikahan dilaksanakan, di rumah calon pengantin wanita ada acara siraman dan rangkaianannya, yang tentu saja didampingi oleh orang yang memahami upacara tersebut. Demikian pula pada upacara perkawinan, ada tarian Batak yang pakaiannya merupakan modifikasi pakaian Batak dan Jawa.

Untuk pengantin pria, sebelum acara pernikahan, harus diberi marga terlebih dahulu. Hal ini merupakan keharusan, bagian dari falsafah hidup dan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Dengan marga yang dimiliki oleh pengantin pria, dia sudah menjadi keluarga Batak. Dari kegiatan perkawinan tersebut dapat dilihat bahwa akulturasi budaya Jawa dan Batak telah terjadi, walaupun tidak semua dapat dilaksanakan, tetapi hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia bisa saling masuk dan dapat memahami budaya dari suku-suku yang berbeda. Dengan demikian pada dasarnya budaya suku-suku di Indonesia memiliki kesamaan.

B. Akulturasi Kultural Jawa-Batak

Yang dimaksud akulturasi di dalam penelitian ini adalah pembaruan, yakni berbagai hal yang dapat dibaurkan. Artinya budaya Jawa-Batak yang dapat diinterjeksikan. Berbagai aspek yang dapat diakulturasikan sebagai berikut.

a. Kearifan lokal

Dalihan Na Tolu memiliki makna tiga tungku. Tiga tungku terbuat dari batu yang tersusun secara simetris. Ketika batu disusun sedemikian rupa menopang kuali atau periuk untuk memasak. Ini memberikan makna simbolik bahwa *Dalihan Na Tolu* menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Batak dengan tiga pilar, yakni *somba marhula hula*, *elek marboru*, dan *mardongan tubu*. *Somba marhula hula*

berarti hormat pada keluarga. *Elek marboru* berarti ramah pada saudara perempuan. *Mardongan tubu* berarti kompak dalam hubungan kekeluargaan.

Dalam kearifan lokal Jawa *somba marhula-hula* identik dengan unggah-ungguh dan tata krama bagi orang Jawa. *Elek marboru* identik dengan dengan semboyan *tritrapsila panampining tamu* dalam menerima seseorang (tamu), yakni *gupuh, lungguh, suguh*. Artinya menghormati tamu dengan bersikap ramah, diberikan tempat duduk yang sesuai, dan diberikan perjamuan. *Mardongan tubu* berarti persatuan dan kesatuan (kompak) seperti dalam pepatah Jawa *mangan ora mangan ngumpul* ‘makan tidak makan asal berkumpul’. Artinya kita harus senantiasa bersatu (kumpul) walaupun dalam keadaan senang dan susah. Makan di atas bukan diartikan dalam arti fisik (makan makanan melalui mulut), tetapi makan diartikan senang dan susah. Makan berarti senang atau bahagia, tidak makan berarti susah. Inti dari *mangan ora mangan ngumpul* adalah kebersamaan dalam situasi apapun, dalam keadaan senang maupun susah.

b. Perkawinan Jawa-Batak

Evalina (2007) melakukan penelitian perkawinan orang Batak Toba dengan wanita Jawa. Penelitian dilakukan di Kota Surakarta Jawa Tengah. Penelitian itu berjudul **Perkawinan Pria Batak Toba Dan Wanita Jawa Di Kota Surakarta Serta Akibat Hukumnya Dalam Pewarisan**. Akibat perkawinan tersebut terjadi perubahan dalam sistem pewarisan (bagi waris), yakni dari sistem patrilineal ke sistem parental. Pewarisan sistem patrilineal yaitu pemberian warisan oleh orang tua berdasarkan garis keturunan bapak. Dalam sistem ini seorang anak laki-laki mendapatkan 2 kali lipat dari anak perempuan atau anak laki-laki mendapatkan warisan $\frac{2}{3}$ (dua per tiga), sedangkan anak perempuan mendapatkan $\frac{1}{3}$ (sepertiga)

bagian. Hal ini dalam bahasa Jawa disebut *sagendhong sapikulan*. Anak perempuan mendapatkan warisan satu *gendhong*. Anak laki-laki mendapatkan warisan satu pikul. Pewarisan sistem parental adalah pembagian warisan orang tua berdasarkan garis keturunan bapak dan ibu. Anak laki-laki dan perempuan akan mendapatkan hak waris yang sama. Dalam kondisi demikian telah terjadi akulturasi budaya (dalam kehidupan sehari-hari), pembagian hak waris, dan pembauran busana pengantin.



Tradisi Mangulosi
(pada perkawinan orang Batak dan Jawa di Yogyakarta)

Peneliti (yang juga memiliki profesi sebagai pewara professional) menjadi pewara perkawinan Jawa-Batak sebanyak 2 kali. Kedua upacara pernikahan tersebut, yang berasal dari Batak pengantin laki-laki. Ada dua versi akulturasi dalam pernikahan ini. (a) pengantin berbusana Jawa tahun 2004 di gedung pertemuan Hegar dan (b) pengantin busana adat pengantin Batak tahun 2008 di Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta. Pada kedua peristiwa ini akulturasi tampak pada pemberian ulos. Caranyapun ada dua, (1) pengantin dengan busana Jawa duduk pelaminan kemudian keluarga dari Batak memberikan sambutan, dilanjutkan pemberian ulos

secara perwakilan. Dengan cara demikian pengantin wanita telah menjadi warga Batak. (2) pengantin didudukan di depan pelaminan (bawah panggung auditorium UNY) bersama orang tuanya.



Tradisi mangulosi

Ada perwakilan yang memberikan sambutan. Kemudian ada pemandu yang memberikan kesempatan dan menata para keluarga memberi ulos. Ulos² yang diterima pengantin menjadi banyak. Selanjutnya ulos disimpan.

c. Pergaulan

Banyak cerita-cerita anekdot lucunya orang Batak dan orang Jawa. Berikut ini kami kutipkan cerita lucu antara orang Jawa dan Batak, baik cerita lisan, tertulis, bahkan di youtube. Berikut ini ada dua contoh cerita lucu antara Jawa dan Batak.

Medan VS Jawa

Seorang pemuda dari Medan yang baru pertama datang ke Yogya pengen sekali minum es Cendol di dekat stasiun Tugu.

Pemuda : Mbak, aku beli cendolnya ya

Mbak : Sampun telas mas (sudah habis)

Pemuda : Iya memang harus pake gelas mbak

Mbak : Cendole mboten wonten mas (tidak ada)

Pemuda : Iya lah aku sukanya pake santen.

Mbak : (Dengan nada kesal) Dasar sinting !!!

Pemuda : Bahdari mana kau tau namaku Ginting?!

Mbak : (Nada kesal) Dasar wong edan .!!!

Pemuda : Bahbenar 'kali tebakkannya, memang aku dari Medan.

² Ulos semacam kain selendang yang ditenun dengan motif Batak.

Mbak : (Nada marah) Dasar wong ora duwe otak ...!!!

Pemuda : Memang benar aku asli Batak.

Mbak : Dasar budeg (tuli) .!!!

Pemuda : Iya mbak selain cendol aku juga suka gudeg.

Mbak : Dasar kurang kerjaan !!!

Pemuda : Benar sekali mbak,teman-teman saya banyak yang kurang kerjaan, sukanya baca yang kayak ginian!!!

Read more: <http://www.kitikkitik.com/kumpulan-cerita-humor-lucu/medan-jawa/>

Pir atau Piro

Ada seorang Mandailing (bukan Batak, Mandailing adalah suku lain di daerah Selatan Sumut) merantau ke Jakarta, karena tidak berhasil mendapat kerja kantoran akhirnya si Mandailing ini berwiraswasta, berjualan apa saja di pasar Manggarai, berjualan sayur,barang bekas, apa saja yang memberikan untung kepadanya. Suatu hari si Mandailing ini berjualan pepaya, tengah hari datang seorang pembeli, kebetulan seorang Jawa pembantu rumah tangga yang baru datang di Jakarta, bahasa Indonesianya belum lancar. Sesuai instruksi majikan, si Jawa mencoba merasakan apakah pepaya yang dijual sudah masak atau belum.

Dengan halus si Mandailing memperingati:

“zangan keras-keras mas, supaya tidak penyok” (dengan logat Mandailing tentunya yang mirip dengan logat Batak). Setelah yakin bahwa pepaya yang mau dibeli sudah matang, si Jawa bertanya: “piro siji?”, si Mandailing heran dan tidak mengerti dan dia menjawab: “tidak keras mas ... lunak kok, coba lagi” (pir -dari piro- dalam bahasa Mandailing artinya keras).“Ya piro siji?”, si Jawa bertanya lagi, mulai keheranan.“Tidak keras mas coba lagi”, si Mandailing menjelaskan lagi dengan nada mulai meninggi.“Lha iya piro?”, si Jawa bertanya lagi, tambah heran.Misunderstanding terus berlanjut, si Mandailing makin marah dan si Jawa makin heran. Akhirnya si Mandailing bilang : “sudah kubilan lunak ... keras (pir) kau bilang lihat ini”, si Mandailing menonjok pepayanya sampai hancur.“Dasar zawa sekarang kau mau apa?!” , tantang si Mandailing. Si Jawa kita terpaksa lari terbirit-birit. (http://ketawa.com/humor-lucu-det-4566-pir_atau_piro.html)

d. Penggunaan Bahasa

Salah satu anggota peneliti adalah contoh pernikahan campuran Jawa-Batak. Yang pria berasal Jawa, sedangkan yang wanita berasal dari Batak. Ternyata sang istri berusaha keras belajar bahasa Jawa. Demikian pula yang pria belajar bahasa Batak. Interaksi antarsuku ini sering menggunakan 3 bahasa, bahasa Indonesia, Jawa, dan batak. Yang paling banyak terjadi adalah alih kode dan campur kode.

e. Bangunan rumah tempat tinggal

Dari pengamatan kehidupan orang Jawa di batak diprediksi dapat terjadi akulturasi, yaitu pembutan rumah orang Jawa di Batak terdapat dua sentuhan, yakni sentuhan budaya Jawa dan Batak atau gabungan satu bangunan rumah Batak dan satu bangunan model Jawa seperti berikut ini.



Rumah tersebut yang belakang asli rumah Batak. Rumah depan seperti kebanyakan rumah di Jawa. Ke depan dapat diprediksi dalam kehidupan orang Jawa di Batak atau sebaliknya akan memberi warna karakteristik tertentu pada rumahnya.



Rumah Jawa



Rumah Batak

Orang Jawa membangun rumah di Batak dapat saja rumah berbangunan Batak, namun diberi sedikit sentuhan Jawa. Hal ini untuk menunjukkan etnis kejawaanya. Dapat pula rumah yang dibangun adalah rumah Jawa, namun diberi sentuhan Batak. Perhatikan gambar rumah Jawa (joglo) dan Batak. Kedua rumah tersebut memiliki atap yang dapat dipadukan atau jika tidak bentuk atas bentuk sisi sampingnya (<http://www.asiaexplorers.com/>).

f. Akulturasi Busana

Akulturasi busana begitu tampak pada upacara pengantin antara etnis Jawa dan Batak, misalnya pengantin pria mengenakan baju batak, atau jas berulos sedangkan pengantin wanita mengenakan kebaya.



Busana keluarga ketika ada upacara pengantin Jawa-Batak di Auditorium UNY

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa wujud akulturasi Jawa-Batak dapat dilihat pada:

1. Akulturasi falsafah hidup Jawa dan Batak terjadi pada masyarakat Jawa yang tinggal di lingkungan Batak, dan hal yang sama terjadi pula bagi masyarakat Batak yang tinggal di lingkungan masyarakat Jawa, walaupun tidak sepenuhnya masyarakat kedua suku tersebut dapat melakukan seperti yang dilakukan oleh pemilik falsafah dari kedua suku (Jawa dan Batak)
2. Akulturasi upacara pengantin terjadi pada perkawinan antar suku (Jawa dan Batak)
3. Akulturasi busana tampak pada penggunaan kebaya yang digabung dengan sarung (songket) yang
4. Akulturasi kain (ulos) tampak pada penggunaannya oleh pria Jawa yang dipadukan dengan pakaian adat Jawa
5. Akulturasi bangunan rumah tampak pada model pembangunan rumah masyarakat Jawa yang tinggal di Sumatera dan masyarakat Batak yang tinggal di Jawa
6. Akulturasi dalam pergaulan tampak pada penggunaan tuturan Jawa oleh suku Batak yang tinggal di Jawa dan penggunaan tuturan suku Jawa yang tinggal di Sumatera.

B. Saran

Berdasarkan simpulan disarankan sebagai berikut.

1. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk lebih mendalami dan memastikan hal-hal lain yang masih perlu dikembangkan yang berhubungan dengan budaya Jawa dan Batak.
2. Perlu dikembangkan buku pembelajaran budaya yang mencerminkan akulturasi budaya antaretnis yang dapat menjadi pengikat integrasi nasional.
3. Perlu dikembangkan model-model pembelajaran budaya untuk perkuliahan budaya untuk memberi pemahaman yang lebih baik bagi generasi muda tentang keragaman budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson. E. 1993. *The Meaning of variation in Indonesian*. NUSA, 15,1-26.
- Alpin, David N & Chapman, Judith D. 2007. *Values Education and Lifelong Learning Principles, Policies, Programmes*. Dordrecht: Springer.
- Atkinson, Paul et.al. 2001. *Handbook of Ethnography*. London: Sage Publications
- Berkowitz, Marvin W & Bier, Melinda. 2007. "What Works in Character Education" in *Journal of Research in Character Education*; 2007; 5; 1; ProQuest Education Journals pg 29 – 44.
- Dasika, Lomar. 2013. Ulubalang si Penjaga Desa. <http://www.indahnesia>
- Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Farr M. dan A.F.Ball. 1999. *Standard English*. Dalam Spolsky .B 205 – 208
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Princoton : Basil Books
- Goebel. Z. 2000. *Communicative Competence in Indonesian: Language Choice in Inter-ethnic Interaction in Semarang*. Unpublished Ph.D, Northern Territory University, Darwin.
- Gultom Rajamarpondang.1972.*Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan: CV Armanda
- Gunarwan, Asim.1992. *Realisasi Tindak Tutur Pengancam Muka di Kalangan Orang Jawa: Cerminan Nilai Budaya*. Semarang: UNDIP
- , 2004. *Pragmatik, Budaya dan Pengajaran Bahasa*. Makalah Seminar Nasional Semantik III, UNS : Surakarta
- Hofstede, Geert. 1994. *Culture and Organisation*. Great Britain : Caledonian International Book Manufacturing Ltd.
- Horton, Paul B. dkk. 1984 *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tina R. Jakarta : Erlangga
- Kartomihardjo.S. 1981. *Ethnography of Communication codes in East Java* (Vol.39). Canberra : Pasific Linguistics, Departemen of Linguistics.Reseach School of Pasific Studies, Australian National University.
- Koentjoroningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

- Kuntjara. E. 2001. *Gender in Javanese Indonesian*. (Vol.1). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : UI Press.
- Lickona, Tom; Schaps, Eric, & Lewis, Catgerine. 1998. "Eleven Principles of Effective Character Education" In *Scholastic Early Childhood Today*, Nov/Dec 1998., 13; 3; . ProQuest Education Journals pg 53-55.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasen.
- Mile, Matthew B & Huberman, A Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications
- Nadar FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press
- Poedjasoedarma. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen pendidikan dan Kebudayaan
- Poedjasoedarma 1982. *Javanese influence on Indonesian* (Vol.38). Canberra : Departemen of Linguistics.Reseach School of Pasific Studies, Australian National University.
- Richards, Jack. 1990. *Interchange*. Cambridge : Cambridge University Press
- Sihombing, T.M. 1986. *Filsafat Batak*. Jakarta : Balai Pustaka
- Silverman, David. 1993. *Interpretating Qualitative Data*. London: SAGE Publications.
- Sitompul RHP. 2006. *Mangalap Boru*. Jakarta: Darma Mahartika

LAMPIRAN

KISI-KISI AKULTURASI PENGUAT INTEGRASI

1. Wawancara :
 - a. bentuk tuturan formal (dalam acara Batak dan Jawa)
 - b. bentuk tuturan non formal (dalam kehidupan sehari-hari)
 - c. bentuk tuturan gabungan (Jawa-Batak)
2. Observasi :
 - a. acara dalam budaya Batak dan Jawa
 - b. komunikasi di masyarakat Batak dan Jawa
 - c. komunikasi gabungan (Jawa-Batak)

| No. | KOMPONEN | JENIS | INDIKATOR |
|-----|----------------|---------------------------|--|
| 1 | Kebudayaan | Budayapikir | Kearifan lokal (paribasan, pepali, paham, filsafat hidup, petuah, dsb) |
| | | Budaya perilaku | Pergaulansehari-hari Gotongroyong Silaturahmi Bekerjasama Tatakrama Pekerjaan Sistem perekonomian Budi pekerti Kekerabatan |
| | | Budaya material | Pakaian Bangunan Karyasastra (anekdot, ceritarakyat, dongeng, novel, cerpen, cerbung, dsb) |
| 2 | Lembaga sosial | Stratifikasi Geneologi | 1. Marga (batak) 2. Nunggak semi (Jawa) 3. Derajat |
| | | Sosial | 1. Pangkat (kedudukandalampekerjaan) 2. Semat (dihormati karena ilmunya, harta kekayaannya, kewibawaan |

| | | | |
|---|-----------------------------|----------------------------|---|
| 3 | Sistemkepercayaanatau agama | 1. Kepercayaan 2. Agama | 1. Kepercayaan Jawa 2. Kepercayaan Batak 3. Islam, Kristen, Katolik |
| 4 | Estetika | Seni musik | 1. Rancak, semangat, dinamis (music diatonis Batak) 2. Lembut, pelan, music tradisional pentatonic Jawa) |
| | | Upacaraadat | 2. Kelahiran 3. Khitanan 4. Pernikahan 5. Kematian |
| | | Busana | 1. Batik 2. Ulos 3. Jas |
| | Bahasa | Batak Jawa Indonesia | 1. Tuturan formal 2. Tuturan sehari-hari 3. Tuturan pada upacara adat |
| | Perkawinansuku | Batak - Jawa | 1. Upacaranya 2. Makanannya 3. Pakaiannya 4. Propertinya |

PANDUAN PERTANYAAN AKULTURASI JAWA-BATAK PENGUAT INTEGRASI NASIONAL

1. Pertanyaan bersifat parsial Jawa atau Batak
2. Pertanyaan bersifat integrative

| No. | PERTANYAAN | JAWABAN |
|-----|---|---------|
| 1. | Paham apa saja yang dimiliki oleh orang Jawa/Batak? | |
| 2. | Falsafah hidup (way of life) yang dimiliki orang Jawa/Batak? | |
| 3. | Idiom, peribahasa, petuah, atau kearifan lokal apa yang dimiliki orang Jawa/Batak? | |
| 4. | Apa prinsip pergaulan sehari-hari untuk menciptakan harmoni? | |
| 5. | Adakah prinsip gotong royong? Bagaimana pelaksanaannya? | |
| 6. | Bagaimana pelaksanaan silaturahmi? | |
| 7. | Bagaimana prinsip kerjasama dalam perikehidupan? | |
| 8. | Bagaimana tata krama kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi formal? | |
| 9. | Bagaimana etos kerja? | |
| 10. | Bagaimana system perekonomian? | |
| 11. | Bagaimana makanan orang Jawa-Batak sehari-hari maupun upacara adat/situasi formal? | |
| 12. | Apa saja dan bagaimana budi pekerti? | |
| 13. | Bagaimana system kekerabatan? | |
| 14. | Bagaimana pakaian orang Jawa/Batak? | |
| 15. | Bagaimana bangunan (rumah, gedung pemetintah/swasta)? | |
| 16. | Bagaimana karya sastranya? (Anekdote Jawa-Batak, dongeng, novek, cerpen, cerbung yang bertema Jawa-Batak? | |
| 17. | Bagaimana marga bagi orang Batak? | |
| 18. | Bagaimana nunggal bagi orang Jawa? | |
| 19. | Bagaimana tentang eksistensi drajat bagi orang Jawa/Batak? | |
| 20. | Bagaimana pemahaman tentang pangkat bagi orang Jawa/Batak? | |

| | | |
|-----|---|--|
| 21. | Bagaimana pemahaman tentang semat (penghornatan karena kekayaan, kepintaran, kebijaksanaan) | |
| 22. | Bagaimana kepercayaan orang Jawa? | |
| 23. | Bagaimana kepercayaan orang Batak? | |
| 24. | Bagaimana agama orang Jawa? | |
| 25. | Bagaimana agama orang Batak? | |
| 26. | Adakah beralih agama karena perkawinan? | |
| 27. | Apa dan bagaimana jenis music orang Batak | |
| 28. | Bagaimana music orang Jawa? | |
| 29. | Adakah kolaborasi music Jawa-Batak? | |
| 30. | Bagaimana upacara kelahiran orang Jawa-Batak? | |
| 31. | Bagaimana upacara khitanan anak Jawa-Batak? | |
| 32. | Bagaimana upacara pernikahan Jawa-Batak? | |
| 33. | Bagaimana upacara kematian Jawa-Batak? | |
| 34. | Bagaimana pakaian pada upacara adat tersebut bagi Jawa-Batak? | |
| 35. | Bagaimana propertynya? | |
| 36. | Bagaimana eksistensi batik bagi Jawa-Batak? | |
| 37. | Bagaimana eksistensi ulos bagi kehidupan orang Jawa-Batak? | |
| 38. | Bagaimana tata cara berbusana Jawa-Batak? | |
| 39. | Bagaimana tuturan/berbahasa sehari-hari orang Jawa-Batak? | |
| 40. | Bagaimana tuturan berbahasa formal Jawa-Batak? | |
| 41. | Bagaimana tuturab berbahasa upacara adat? | |

CONTOH TRANSKRIPSI HASIL REKAMAN PADA SAAT WAWANCARA

I. Responden

Identitas

1. Nama : Roslelys Silaban
 Umur : 54 tahun
 Pekerjaan : Bidan Rumah Sakit Pertamina
 Daerah asal : Tapanuli Utara

| No. | PERTANYAAN | JAWABAN |
|-----|---|--|
| 1. | Paham apa saja yang dimiliki oleh orang Batak? | <i>Dalihan Na Tolu</i> menjadi pedoman hidup orang Batak dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap orang Batak memiliki ketiga posisi tersebut; ada saatnya menjadi <i>Hula hula/Tondong</i> , ada saatnya menempati posisi <i>Dongan Tubu/Sanina</i> dan ada saatnya menjadi <i>Boru</i> . Dengan <i>Dalihan Na Tolu</i> , adat Batak tidak memandang posisi seseorang berdasarkan pangkat, harta atau status seseorang. Dalam acara adat, seorang Gubernur harus siap bekerja mencuci piring atau memasak untuk melayani keluarga pihak istri yang kebetulan seorang Camat. Itulah realitas kehidupan orang Batak yang sesungguhnya. Lebih tepat dikatakan bahwa <i>Dalihan Na Tolu</i> merupakan Sistem Demokrasi Orang Batak karenasesungguhnya mengandung nilai nilai yang universal. |
| 2. | Falsafah hidup (way of life) yang dimiliki orang Batak? | Ya Dalihan Natolu itu |
| 3. | Idiom, peribahasa, petuah, atau kearifan lokal apa yang dimiliki orang Batak? | Orang Batak memiliki banyak peribahasa, dan semuanya merupakan ajakan, nasihat dan pedoman hidup yang memberikan motivasi bekerja dan hidup dengan baik |
| 4. | Apa prinsip pergaulan sehari-hari untuk menciptakan harmoni? | Orang Batak sering berbicara banyak dan kadang kala tanpa memperhatikan lawan bicara atau apa yang diinginkan oleh lawan bicara, tetapi sebenarnya keterusterangan yang kadang membuat lawan bicara tersinggung jika orang tersebut tidak atau bukan orang Batak. |
| 5. | Adakah prinsip gotong royong? Bagaimana pelaksanaannya? | Orang Batak mengenal sistem gotong-royong, dalam bahasa Toba hal itu disebut Marsiurupan. Waktu dulu, sekelompok tetangga atau kerabat dekat bersama-sama mengerjakan tanah dan masing-masing anggota secara bergiliran. Mereka dengan melakukannya dengan sukarela dan sampai sekarang hal ini masih berjalan baik, terutama di daerah Batak |
| 6. | Bagaimana tata krama kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi formal? | Orang batak tetap menjaga tata krama apalagi untuk orang tua. Orang Batak sangat menghormati orang tua dan orang yang dituakan. |

| | | |
|-----|---|---|
| 7. | Bagaimana etos kerja? | Orang Batak ya ada yang rajin dan ada juga yang tidak. Tapi pada dasarnya masyarakat Batak adalah orang pekerja keras |
| 8. | Bagaimana sistem perekonomian? | <p>Mata Pencapaian orang Batak yang tinggal di daerah Batak pada umumnya adalah bercocok tanam padi di sawah dan ladang. Lahan didapat dari pembagian yang didasarkan marga atau dari orang tua. Setiap keluarga mendapat tanah tadi tetapi tidak boleh menjualnya.</p> <p>Perternakan juga salah satu mata pencapaian suku batak antara lain perternakan kerbau, sapi, babi, kambing, ayam, dan bebek. Penangkapan ikan dilakukan sebagian penduduk disekitar danau Toba.</p> <p>Sektor kerajinan juga berkembang. Misalnya tenun, anyaman rotan, ukiran kayu, tembikar, yang ada kaitanya dengan pariwisata.</p> <p>Masyarakat yang tinggal di perkotaan, sama dengan masyarakat dari berbagai suku di Indonesia berkerja pada berbagai sektor baik di pemerintahan maupun sebagai pengusaha di sektor swasta</p> |
| 9. | Bagaimana makanan orang Batak sehari-hari maupun upacara adat/situasi formal? | Makanan sehari-hari masyarakat Batak sama dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Namun dalam acara adat biasanya disuguhi ikan mas 'dengke' dan daging horbo (daging kerbau) yang pembagiannya menurut aturan dalam adat Batak |
| 10. | Bagaimana system kekerabatan? | system kekerabatan orang batak mempunyai nilai yang tidak kalah dengan system lain yang sangat populer saat ini, yaitu Demokrasi. " <i>Dalihan Natolu</i> " ini melambangkan sikap hidup orang batak dalam bermasyarakat. Sistem kekerabatan orang Batak menempatkan posisi seseorang secara pasti sejak dilahirkan hingga meninggal dalam 3 posisi yang disebut Dalihan Na Tolu (bahasa Toba) |
| 11. | Bagaimana pakaian orang Batak? | Kalau dalam acara adat orang batak selalu menggunakan ulos. Dan setiap ulos memiliki nama dan mempunyai fungsi yang berbeda-beda dan diberikan kepada orang yang berbeda fungsi dan kedudukannya dalam kegiatan adat |
| 12. | Bagaimana bangunan (rumah, gedung pemetintah/swasta)? | Rumah Batak dulu ada tangganya. Zaman dulu orang Batak tinggal di hutan, jadi untuk menghindar dari binatang buas mereka membangun rumah lebih tinggi dari tanah. Tetapi sekarang sudah banyak yang membangun sama dengan tingg tanah, walaupun mereka tinggal di daerah Batak |
| 13. | Bagaimana karya sastranya? | Sastra Batak itu ya berisi umpasa atau cerita rakyat yang berisi ungkapan dan kisah asal mula adanya kerajaan batak saya kira ya... |

| | | |
|-----|---|--|
| 14. | Bagaimana marga bagi orang Batak? | Marga itu adalah salah satu maskot bagi orang Batak. Ketika ketemu seseorang yang berasal dari Batak, kita harus tanya marganya, agar kita tidak salah dalam bertutur kata atau menjaga kekerabatan dengannya. |
| 15. | Bagaimana tentang eksistensi drajat bagi orang Batak? | Derajat atau kepangkatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat batak mungkin masih berperan. Namun pada acara adat hal tersebut bukanlah yang utama |
| 16. | Bagaimana pemahaman tentang pangkat bagi orang Batak? | Sama dengan eksistensi drajat pada masyarakat Batak |
| 17. | Bagaimana kepercayaan orang Batak? | Sebagian besar orang Batak percaya kepada kekuasaan Tuhan |
| 18. | Bagaimana agama orang Batak? | Pada umumnya orang Batak Toba beragama Kristen, atau katolik. Tetapi masyarakat Batak Simalungun dan Batak Kaeo sebagian besar beragama Islam |
| 19. | Adakah beralih agama karena perkawinan? | Ada dan ada yang bisa menerima tetapi ada juga yang menolak |
| 20. | Apa dan bagaimana jenis musik orang Batak | Musik masyarakat Batak pada umumnya terompet, suling dan gendang |
| 21. | Bagaimana upacara kelahiran orang Batak? | Upacara kelahiran bagi orang Batak, biasanya dengan memberikan ulos kelahiran bagi anak yang baru lahir, yang memberikan ulos untuk si bayi adalah keluarga dari istri. Paranak memberikan upah-upah kepada keluarga yang baru mempero leh anak agar menjadi keluarga yang bahagia |
| 22. | Bagaimana upacara pernikahan Batak? | Pernikahan Adat Batak <i>Na Gok</i> adalah sebagai berikut: 1. Mangarisika. Adalah kunjungan utusan pria yang tidak resmi ke tempat wanita dalam rangka peninjauan. 2. Marhori-hori Dinding/marhusip. Pembicaraan antara kedua belah pihak yang melamar dan yang dilamar, terbatas dalam hubungan kerabat terdekat dan belum diketahui oleh umum. 3. Marhata Sinamot. Pihak kerabat mempelai pria (dalam jumlah yang terbatas) datang kepada kerabat mempelai wanita untuk melakukan <i>marhata sinamot</i> , membicarakan masalah uang jujur (<i>tuhor</i>). 4. Martumpol (<i>baca : martuppol</i>) Penanda-tanganan persetujuan pernikahan adat oleh orang tua kedua belah pihak atas rencana perkawinan anak-anak mereka dihadapan pejabat gereja. Tata cara Partumpolon dilaksanakan oleh pejabat gereja sesuai dengan ketentuan yang berlaku. 5. Martonggo Raja atau Maria Raja. Adalah suatu kegiatan pra pernikahan adat yang bersifat seremonial yang mutlak diselenggarakan |

| | | |
|-----|-----------------------------------|---|
| | | <p>oleh penyelenggara pernikahan ada</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Manjalo Pasu-pasu Parbagason (Pemberkatan Pernikahan) 7. Pengesahan pernikahan adat kedua mempelai menurut tatacara gereja (<i>pemberkatan pernikahan oleh pejabat gereja</i>) 8. Pesta Unjuk. Suatu acara perayaan yang bersifat sukacita atas pernikahan adat putra dan putri. Ciri pesta sukacita ialah berbagi <i>jambar</i> 9. Mangihut di ampang (<i>dialap jual</i>) Yaitu mempelai wanita dibawa ke tempat mempelai pria yang dielu-elukan kerabat pria dengan mengiringi jual berisi makanan bertutup ulos yang disediakan oleh pihak kerabat pria. Paranak makan bersama di tempat kediaman si Pria (Daulat ni si Panganon) 10. Setibanya pengantin wanita beserta rombongan di rumah pengantin pria, maka diadakanlah acara makan bersama dengan seluruh undangan yang masih berkenan ikut ke rumah pengantin pria 11. Paulak Unea. Setelah satu, tiga, lima atau tujuh hari si wanita tinggal bersama dengan suaminya, maka paranak, minimum pengantin pria bersama istrinya pergi ke rumah mertuanya untuk menyatakan terima kasih atas berjalannya acara pernikahan dengan baik, terutama keadaan baik pengantin wanita pada masa gadisnya |
| 12. | Bagaimana upacara kematian Batak? | <p><i>Mauli Bulung</i>, dalam masyarakat Batak adalah seseorang yang meninggal dunia dalam posisi <i>titir maranak</i>, <i>titir marboru</i>, <i>marpahompu sian anak</i>, <i>marpahompu sian boru sahat tu namar-nini</i>, <i>sahat tu namar-nono</i> dan kemungkinan ke “<i>marondok-ondok</i>” yang selama hayatnya, tak seorangpun dari antara keturunannya yang meninggal dunia (manjoloi) (Seseorang yang beranak pinak, bercucu, bercicit mungkin hingga ke buyut).Dapat diprediksi, umur yang <i>Mauli Bulung</i> sudah sangat panjang, barangkali 90 tahun keatas, ditinjau dari segi generasi. Mereka yang memperoleh predikat mauli bulung sekarang ini sangat langka.</p> <p>Dalam tradisi adat Batak, mayat orang yang sudah <i>Mauli Bulung</i> di peti mayat dibaringkan lurus dengan kedua tangan sejajar dengan badan (tidak dilipat).</p> <p>Kematian seseorang dengan status <i>mauli bulung</i>, menurut adat Batak adalah kebahagiaan tersendiri bagi keturunannya. Tidak ada lagi isak tangis. Mereka boleh bersyukur dan bersuka cita, berpesta tetapi bukan hura-hura, memukul godang ogung sabangunan, musik tiup, menari, sebagai ungkapan</p> |

| | | |
|-----|---|---|
| | | rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Kasih lagi Penyayang. |
| 13. | Bagaimana eksistensi ulos bagi kehidupan orang Batak? | Ulos itu sangat berguna bagi orang batak apalagi pada acara adat baik untuk kelahiran pernikahan ataupun acara kematian. Jadi ulos selalu dikaitkan dengan kegiatan ritual adat Batak. Dan Ulos menjadi pertanda kebersamaan dan kebahagiaan dalam acara adat |
| 14. | Bagaimana tuturan berbahasa upacara adat? | Tetap menjaga kesopanan, walaupun kepada yang lebih muda dari kita, jika orang tersebut termasuk dalam kelompok yang dituakan dalam acara adat |

2. Nama : PWS Widodo
 Umur : 64tahun
 Pekerjaan : Pensiunan BUMN
 Daerah asal : Solo

| No. | PERTANYAAN | JAWABAN |
|-----|---|--|
| 1. | Paham apa saja yang dimiliki oleh orang Batak? | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sisolisoli do uhum siadapari do gogo</i> (hadirlah dan laksanakanlah kewajibanmu pada suatu acara adat batak sesuai posisi pada saat acara dilakukan, agar orang lain pada saat kamu mengadakan acara adat mau hadir dan melaksanakan kewajibannya pada acara adat yang kamu buat). 2. Unsur <i>Dalihan Na Tolu: Somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu</i> (Harus selalu hormat terhadap saudara laki-laki dari istri, harus bisa membujuk saudara perempuan dan harus sopan dan hati-hati kepada saudara sepupuh) |
| 2. | Falsafah hidup (way of life) yang dimiliki orang Batak? | <ul style="list-style-type: none"> • Dalihan Na Tolu adalah filosofi kehidupan orang Batak yang memiliki nilai moral tidak hanya sebagai tatanan sosial tetapi sebagai tuntunan hidup dalam kekerabatan marga. |
| 3. | Idiom, peribahasa, petuah, atau kearifan lokal apa yang dimiliki orang Batak? | <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk menyatakan harapan atau doa pada acara adat: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tombar ma bonana, rungun nang bulungna Horasma hula-hula, horasma nang boruna</i> (Selamat sejahtera <i>hula-hula</i>, selamat sejahtera pula dengan <i>borunya</i>) ⇒ Yang mendengar tuturan ini menjawab dengan : “<i>ima tutu</i>”(semoga demikian) 2. Sebagai Nasihat atau petuah : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Anakhoki do hamoraon di ahu</i> (anakku itulah kekayaanmu. Sebab seseorang yang tidak punya anak tidak dapat disebut <i>gabe</i>, jika tidak punya anak laki-laki maka silsilah keluarganya akan terputus) |
| 4. | Apa prinsip pergaulan sehari-hari untuk menciptakan harmoni? | <ul style="list-style-type: none"> • Ya harus saling menghargai seperti yang saya katan itu, harus <i>Somba marhula-hula, elek</i> |

| | | |
|-----|---|--|
| | | marboru, manat mardongan tubu (Harus selalu hormat dengan(Menghormati saudara laki-laki dari istri, harus bisa membujuk saudara perempuan dan harus sopan dan hati-hati kepada saudara sepupuh) |
| 5. | Adakah prinsip gotong royong? Bagaimana pelaksanaannya? | <ul style="list-style-type: none"> • Ya ada dan sangat kental. Kalau kita selalu terlibat dalam kegiatan, maka sampai ketika kita matipun kita tetap dibantu dan dihormati sepenuhnya sampai ke tempat peristirahatan kita |
| 6. | Bagaimana pelaksanaan silaturahmi? | <ul style="list-style-type: none"> • Selalu berpegang pada dalihan na tolu. Orang batak harus tahu adat (maradat) jika tidak akan disebut naso maradat (tidak dapat bergaul dengan baik, tidak memiliki adat) |
| 7. | Bagaimana etos kerja? | <ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar orang Batak rajin bekerja, ya walaupun tidak semua. Tetapi untuk memperoleh sesuatu mereka akan bekerja keras |
| 8. | Bagaimana sistem perekonomian? | <ul style="list-style-type: none"> • Kebanyakan orang Batak adalah petani dan Pedagang, pada waktu itu, tetapi sekarang sama seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, mereka terdapat pada semua bidang pekerjaan. |
| 9. | Bagaimana makanan orang Batak sehari-hari maupun upacara adat/situasi formal? | <ul style="list-style-type: none"> • Makanan sehari-hari orang Batak sama dengan bangsa Indonesia pada umumnya yaitu nasi. Di daerah Tapanuli ini juga banyak sawah atau ladang yang ditanami padi. • Untuk acara adat biasanya ada ikan mas yang dimasak <i>arsik 'dengke'</i>. Dan juga Jambar berupa daging Kerbau atau daging Babi. |
| 10. | Bagaimana sistem kekerabatan? | <ul style="list-style-type: none"> • Yaitu tadi harus mengingat kedudukan kita dalam adat keluarga dan marga |
| 11. | Bagaimana pakaian orang Batak? | <ul style="list-style-type: none"> • Orang Batak menggunakan pakaian jas untuk Pri dan Kebaya untuk wanita. Pri diberi ulos yang disampirkan dibahu, demikian pula yang wanita menggunakan ulos. Kebaya wanita dikenakan dengan kain sarung. |
| 12. | Bagaimana bangunan (rumah, gedung pemetintah/swasta)? | <ul style="list-style-type: none"> • Dulu sih bangunan rumah menggunakan tangga, karena menghindari dari binatang buas, tapi sekarang sudah banyak yang berubah. |
| 13. | Bagaimana karya sastranya? (Anekdote Batak, dongeng, novel, cerpen, cerbung yang bertema Batak?) | <ul style="list-style-type: none"> • Dongeng atau cerita rakyat batak banyak yang berisi legenda/mitos yang dulu dilakukan Secara lisan. Sekarang sudah banyak yang ditulis, tetapi sdh ada yang berkurang atau ditambah untuk membuat hidup cerita mungkin ya • <i>Hal ini juga masuk dalam kelompok pepatah (Batak: umpama). Dipakai pada kesempatan pesta pernikahan, pesta adat dan pada waktu kemalangan. Pepatah ini digunakan sebagai nasehat untuk pihak yang berpesta dan yang sedang kemalangan.</i> |
| 14. | Bagaimana marga bagi orang Batak? | Marga dalam adat Batak adalah salah satu hal yang utama. Pengalaman ajaran Bermarga adalah salah satu tanggung jawab budaya Batak seperti : |

| | | |
|-----|---|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> a. Pengalaman dan pelestarian tanah Batak sebagai <i>Bona pasogit</i> (asal usul) b. Pemahaman dan pengalaman Budaya Batak c. Hal ini dilakukan supaya tidak salah saat memanggil |
| 15. | Bagaimana tentang eksistensi drajat bagi orang Batak? | Derajat orang Batak dilihat dari urutan marga dan urutan dalam keluarga. |
| 16. | Bagaimana pemahaman tentang pangkat bagi orang Batak? | Orang Batak tidak begitu terpengaruh dalam hal pangkat. Apalagi jika sudah masuk dalam acara adat. Tidak melihat siapa yang lebih tinggi sekolah atau kedudukannya pada kehidupan bermasyarakat secara umum, tetapi melihat kedudukannya pada saat acara adat. |
| 17. | Bagaimana pemahaman tentang semat (penghornatan karena kekayaan, kepintaran, kebijaksanaan) | Orang Batak tidak dihormati karena kekayaannya, tetapi pada kedudukannya pada urutan keluarga dan marga. Kita menghargai orang Batak yang pintar apalagi sebagai tetua adat. Kita akan belajar dan meminta bantuan untuk mengatur acara adat tanpa meninggalkan urutan yang harus terlibat di dalamnya |
| 18. | Bagaimana kepercayaan orang Batak? | Sebagian besar orang Batak atau mungkin sudah semua percaya bahwa ada Tuhan yang melindungi mereka |
| 19. | Bagaimana agama orang Batak? | Sebagian besar orang Tapanuli Utara beragama Kristen Protestan dan Katolik |
| 20. | Adakah beralih agama karena perkawinan? | Ada, tetapi akan selalu mendapat penolakan dari pihak keluarga Batak. Susah untuk menerima kembali, bahkan dianggap sudah tidak menjadi keluarga lagi |
| 21. | Apa dan bagaimana jenis musik orang Batak | Musik batak ada suling, gendang dan sekarang ditambah juga dengan terompet |
| 22. | Adakah kolaborasi musik Jawa-Batak? | Wah saya tidak tahu pasti, tapi mungkin ada, misalnya gendang digunakan juga di Batak dan jawakan ? |
| 23. | Bagaimana upacara kelahiran orang Batak? | Upacara kelahiran bagi orang Batak, biasanya dengan memberikan ulos kelahiran bagi anak yang baru lahir, dengan harapan agar anak yang dilahirkan sehat dan menjadi keturunan yang baik dan membawa nama keluarga. Yang memberikan ulos untuk si bayi adalah keluarga dari istri. Paranak memberikan upah-upah kepada keluarga yang baru mempero leh anak agar menjadi keluarga yang bahagia |
| 32. | Bagaimana upacara pernikahan Batak? | <p>Pesta adat perkawinan adat Batak Toba sangat berurutan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pembukaan acara pernikahan, yang disebut dengan marsibuhabuhai, pihak perempuan menyiapkan hidangan berupa ikan mas yang di <i>arsik</i>, yang disebut <i>dengke</i>. 2) Jika keluarga lelaki sudah dita di depan rumah perempuan akan disambut oleh keluarga perempuan. Pada saat itu keluarga laki-laki membawa <i>ampang</i>. 3) Pengantin laki-laki memberi bunga tangan ke |

| | | |
|-----|---|--|
| | | <p>pada Pengantin perempuan.</p> <p>4) Sebelum acara makan bersama masih adat serah terima bagian (<i>jambar</i>) untuk masing-masing <i>parboru</i> dan <i>paranak</i> dari masing-masing pengantin (laki-laki dan perempuan). Pembagian tersebut biasanya dilakukan dengan memberikan ujaran-ujaran dalam bentuk umpama.</p> <p>5) Acara selanjutnya adalah mangulosi, yaitu memberikan ulos pada pengantin dan pada keluarga. Pengantin akan menerima ulos dari orang tua pengantin perempuan yang disebut dengan <i>ulos hela</i>. Ulos yang diberikan itu ada 17 helai. Ulos yang ke 17 adalah ulos untuk parsadaan marga dan diserahkan secara khusus.</p> <p>6) Pada bagian berikutnya akan ada tarian Batak, yang disebut dengan <i>tortor</i>. <i>Tortor</i> ini merupakan <i>tortor las ni roha</i>. <i>Tortor</i> ini dilakukan oleh keluarga pengantin laki-laki, sebagai ucapan terimakasih kepada hadirin yang sudah bersedia hadir dalam acara adat pernikahan.</p> |
| 33. | Bagaimana upacara kematian adat Batak? | Hampir sama dengan upacara pernikahan, apalagi jika yang meninggal tersebut sudah tua dan memiliki anak, cucu dan cicit. Disini juga ada acara mangulosi baik untuk yang meninggal maupun untuk keluarga yang ditinggal. Hanya kegiatan pada acara kematian ini lebih singkat waktunya. |
| 34. | Bagaimana eksistensi ulos bagi kehidupan orang Batak? | Ulos itu sangat berguna bagi orang batak apalagi pada acara adat baik untuk kelahiran pernikahan ataupun acara kematian. Jadi ulos selalu dikaitkan dengan kegiatan ritual adat Batak. |
| 35. | Bagaimana tata cara berbusana Batak? | Biasanya pada acara adat orang Batak selalu menggunakan ulos. Namun penggunaan ulos harus sesuai dengan acara. Ulos yang digunakan untuk acara pernikahan dan kelahiran serta acara kematian tidaklah sama |
| 36. | Bagaimana tuturan/berbahasa sehari-hari orang Batak? | Orang Batak itu kalau ngomong ceplas ceplos, cepat, dan kadang kala rame, sehingga dikira berantem, tapi memang kadang kala ada juga benturan-benturan, tetapi tidak pernah disimpan harus diselesaikan saat itu juga jika ada permasalahan |
| 37. | Bagaimana tuturan berbahasa formal Batak? | Ya adalah jika dilakukan dalam kegiatan adat, tetapi bukan berdasarkan tingkat tutur. Karena dalam bahasa Batak tidak ada perbedaan tuturan dengan orang yang lebih tinggi kedudukan dalam adat dengan yang lebih rendah |

3. Nama : Sukinah
 Umur : 70 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Kepala Sekolah SD Bendungan Wates
 Daerah asal : Jogjakarta

| No. | PERTANYAAN | JAWABAN |
|-----|--|---|
| 1. | Paham apa saja yang dimiliki oleh orang Jawa? | - |
| 2. | Falsafah hidup (way of life) yang dimiliki orang Jawa? | Urip sak madyo (pola hidup sederhana) |
| 3. | Idiom, peribahasa, petuah, atau kearifan lokal apa yang dimiliki orang Jawa? | Mikul dhuwur mendem jero. Ora nggege mongso. Menang tanpo ngasorake. |
| 4. | Apa prinsip pergaulan sehari-hari untuk menciptakan harmoni? | Saling menghormati, toleransi. |
| 5. | Adakah prinsip gotong royong? Bagaimana pelaksanaannya? | Masih berlaku utamanya di pedesaan. Kerjabakti membersihkan lingkungan, membantu membangun rumah tanpa upah masih ada. |
| 6. | Bagaimana pelaksanaan silaturahmi? | Siskamling dan pertemuan tingkat RT merupakan bentuk silaturahmi yg masih berjalan sampai saat ini. |
| 7. | Bagaimana prinsip kerjasama dalam kehidupan? | Orang jawa toleransinya sangat tinggi. Dalam bekerjasama tidak pernah melihat SARA. |
| 8. | Bagaimana tata krama kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi formal? | Baik formal maupun nonformal unggah ungguh masih dipegang erat. Selalu menghormati orang yang lebih tua maupun dituakan, baik dalam ucapan maupun perilakunya. Dalam berbahasa selalu menggunakan kosakata yang berbeda tergantung kepada siapa lawan bicara. (ngoko, kromo andap, kromo inggil). |
| 9. | Bagaimana etos kerja? | <i>Alon-alon waton klakok</i> . Tidak terburu-buru tetapi hasilnya memuaskan. |
| 10. | Bagaimana system perekonomian? | Mata percaharian utama bertani dan berdagang. |
| 11. | Bagaimana makanan orang Jawa sehari-hari maupun upacara adat/situasi formal? | Tidak ada yang khusus, sama seperti makan kita sehari-hari dan makan pada acara pesta pada umumnya |
| 12. | Apa saja dan bagaimana budi pekerti? | Lemah lembut, andap asor. |
| 13. | Bagaimana system kekerabatan? | Keluarga bagi orang jawa adalah keluarga inti. |
| 14. | Bagaimana pakaian orang Jawa? | Pakaian jawa kain kebaya dan surjan hanya dipakai pada upacara2 adat seperti pernikahan. |
| 15. | Bagaimana bangunan (rumah, gedung pemetintah/swasta)? | Rumah adat jawa untuk orang kebanyakan bentuknya limasan sedangkan untuk orang2 dengan status sosial yang tinggi seperti kepala desa biasanya bentuk joglo sebagai tempat pertemuan. |
| 16. | Bagaimana karya sastranya? (Anekdote Jawa, dongeng, novel, cerpen, cerbung yang bertema Jawa)? | Wah banyak mas, ya berisi nasihat, cerbung biasanya dimuat di koran bahasa Jawa atau ada juga di koran Kedaulatan Rakyat. Ada juga cerita mitos, dongeng dan cerpen. |

| | | |
|-----|---|---|
| 17. | Bagaimana nunggak semi bagi orang Jawa? | Artinya turun temurun. Tidak ada habisnya. Selalu ada generasi penerusnya. Dalam kebudayaan jawa seperti tari-tarian maupun kesenian lain selalu diajarkan turun temurun sehingga akan nunggak semi. |
| 18. | Bagaimana tentang eksistensi drajad bagi orang Jawa? | Drajad sangat dihormati bagi orang jawa. Drajad adalah seperti sistem kasta. Kerabat kraton, pejabat pemerintah, orang kaya, orang berpendidikan memiliki drajad lebih tinggi dibanding rakyat biasa. Drajad bisa diperoleh oleh semua orang. Orang biasa bila sekolah tinggi, atau tiba2 menjadi pejabat pemerintah, atau menjadi kaya bisa memiliki drajad yang tinggi pula. |
| 19. | Bagaimana pemahaman tentang pangkat bagi orang Jawa? | Sama dengan drajad |
| 20. | Bagaimana pemahaman tentang semat (penghornatan karena kekayaan, kepintaran, kebijaksanaan) | Sama dengan drajad |
| 21. | Bagaimana kepercayaan orang Jawa? | Kejawen. Percaya terhadap hal2 yang berbau mistis. |
| 22. | Bagaimana agama orang Jawa? | Mayoritas Islam, namun banyak juga penganut kepercayaan (kejawen) |
| 23. | Adakah beralih agama karena perkawinan? | Banyak terjadi. |
| 24. | Bagaimana musik orang Jawa? | gamelan |
| 25. | Adakah kolaborasi musik Jawa-Batak? | Tidak tahu |
| 26. | Bagaimana upacara kelahiran orang Jawa? | Mitoni (upacara tujuh bulan kehamilan pertama), Selapanan (upacara 35 hr setelah kelahiran), Tedak siten (upacara untuk pertama kali anak mulai bisa berjalan). |
| 27. | Bagaimana upacara khitanan anak Jawa? | Kenduri setelah atau sebelum khitan. Dilanjutkan dengan pesta. Anak yang dikhitan duduk di pelaminan menerima ucapan selamat dr tamu dengan hiburan wayang kulit atau jatilan bagi keluarga yang mampu. |
| 28. | Bagaimana upacara pernikahan Jawa? | Diawali dengan acara siraman (sehari sebelum akhad nikah) berupa mandi air bunga dari 7 sumber dilanjutkan calon temanten putri digendong ayahanda. Kemudian sungkeman kepada kedua orang tua. Malam menjelang akhad nikah disebut midodareni. Calon temanten putri dipingit sementara diluar kamar para kerabat dan teman2 calon pada berkumpul sekedar bercengkerama. Pagi hari berikutnya acara akhad nikah dilanjutkan acara adat panggih. Yaitu mempertemukan kedua mempelai dipelaminan dengan serangkaian upacara seperti memecah telur, mencuci kaki, lempar sirih, kacar kucur, suap2an dsb. |
| 29. | Bagaimana upacara kematian Jawa? | Biasanya sepulang pemakaman dilanjutkan dengan kenduri surtanah. Kemudian tahlil setiap malam |

| | | |
|-----|---|---|
| | | hingga tujuh hari. Kemudian tahlil hari ke 40, hari ke 100, satu tahun, dan 3 tahun yang disertai pemasangan batu nisan (kijing). |
| 30. | Bagaimana pakaian pada upacara adat Jawa? | Putri pakai kain kebaya dan sanggul, putra pakai kain dan surjan serta ikat kepala (blangkon) serta mengenakan keris di punggung. Sepatu selop. |
| 31. | Bagaimana propertynya? | Wanita: gelang, kalung, giwang, tusuk konde, cincin, selop. Pria: keris |
| 32. | Bagaimana eksistensi batik bagi Jawa? | Pada awalnya batik hanya untuk kain sebagai kesatuan dengan kebaya atau surjan/beskap. Namun sejalan dengan perkembangan jaman kain batik sekarang banyak dipakai sebagai pakaian (baju) yang dipakai sangat fleksibel dalam berbagai acara baik formal maupun nonformal. Bahkan batik bisa saling menggantikan dengan jas. |
| 33. | Bagaimana tata cara berbusana Jawa? | Sama dengan pakaian nasional kita, pakai kebaya dan kain batik, kecuali pada acara perkawinan, ada pakaian adat, misalnya pakaian adat Solo atau pakaian adat Yogyakarta |
| 34. | Bagaimana tuturan/berbahasa sehari-hari orang Jawa? | Sangat tergantung dengan siapa lawan bicara. Bila sebaya atau sudah akrab menggunakan bahasa ngoko, bila belum akrab atau lebih tua menggunakan bahasa kromo. |
| 35. | Bagaimana tuturan berbahasa formal Jawa? | Dalam bahasa formal selalu menggunakan boso kromo. |
| 36. | Bagaimana tuturan berbahasa upacara adat? | Dalam upacara adat termasuk dalam bahasa formal jadi menggunakan boso kromo. |

**FOTO PADA SAAT PELAKSANAAN WAWANCARA/REKAMAN
DENGAN RESPONDEN**



Wawancara dengan Bapak PWS Widodo oleh anggota penelitian



Wawancara dengan Bapak PWS Widodo oleh pelaksana penelitian



Wawancara dengan Ibu Roslelys Silaban oleh pelaksana penelitian



Wawancara dengan Bapak D Garingging Saragih dan Ibu Roslelys Silaban oleh pelaksana penelitian



Wawancara dengan Ibu Sukinah oleh anggota pelaksana penelitian

**ACARA *MANGULOSI*
PADA ACARA PERKAWINAN ADAT BATAK**



Pengantin sedang menerima ulos dari kakek dan nenek pengantin wanita



Keluarga pengantin pria menerima keluarga pengantin wanita yang akan memberikan ulos ke pengantin



Pelaminan acara perkawinan suku Batak yang sudah mengalami perubahan sebagai bentuk akulturasi budaya



Ulos yang dahulu digunakan sebagai pakaian (seperti sarung) kini hanya digunakan sebagai selendang yang digunakan sebagai pelengkap busana (jas)



Pakaian tari suku batak yang dahulu menggunakan ulos sebagai sarung, kini menggunakan sarung. Sejalan dengan perkembangan dan adanya akulturasi budaya, hiasan kepala diganti dengan bunga



Sistem penyajian makanan untuk tamu undangan yang dahulu menggunakan tanpa untuk beberapa orang, sekarang sudah menggunakan piring yang telah tersaji di meja dan digunakan secara sendiri-sendiri, walaupun tidak menghilangkan sistem penyajian secara keseluruhan, namun perubahan ini juga bisa terjadi karena adanya akulturasi budaya



Upacara siraman calon pengantin wanita
(pada acara adat Jawa)



Upacara sungkeman (adat Jawa)
(yang sekarang digunakan juga pada acara perkawinan adat Batak)

